

**SKRIPSI**

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL DALAM  
NOVEL *SUMI* KARYA JAZULI IMAM**



**OLEH**

**MURSYIDUDDIN  
NIM: 18.1500.002**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra ARAB  
FAKULTAS UShULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023 M/1444 H**

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL DALAM  
NOVEL *SUMI* KARYA JAZULI IMAM**



**OLEH**

**MURSYIDUDDIN  
NIM: 18.1500.002**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)  
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023 M/ 1444 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam  
Novel *Sumi* Karya Jazuli Imam

Nama Mahasiswa : Mursyiduddin


Nomor Induk Mahasiswa : 18.1500.002

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab


Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Nomor B-19/In.39.7/01/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. (.....) 

NIP : 197207232000031001

Pembimbing Pendamping : Muhammad Ismail, M.Th.I. (.....) 

NIP : 198507202018011001

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP. 196412311992031045

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam  
Novel *Sumi* Karya Jazuli Imam

Nama Mahasiswa : Mursyiduddin

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1500.002


Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

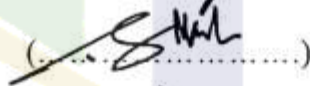
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab


Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Nomor B-19/In.39.7/01/2022


Tanggal Kelulusan : 08 Februari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. (Ketua) 

Muhammad Ismail, M.Th.I. (Sekertaris) 

H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (Anggota) 

Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I. (Anggota) 

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP. 19641231992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Muhammad Jufri, M.Ag., dan bapak Muhammad Ismail, M.Th.I., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam M.Hum., sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak H. Muh. Iqbal, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab serta bapak dan ibu dosen program studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi.
5. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian ini.
6. Teman-teman Prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2018, yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Terutama kepada saudara seperjuangan saya; Ismail, Muhammad Ishak Nada, dan Muhammad Syekh al-Ganiyyu yang saling berbagi semangat. Dan kepada semua teman-teman yang tidak bisa saya sebut satu persatu, terima kasih saya ucapkan dan semoga kita sukses semuanya.
7. Adik-adik Prodi Bahasa dan Sastra Arab yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, serta para sahabat yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat

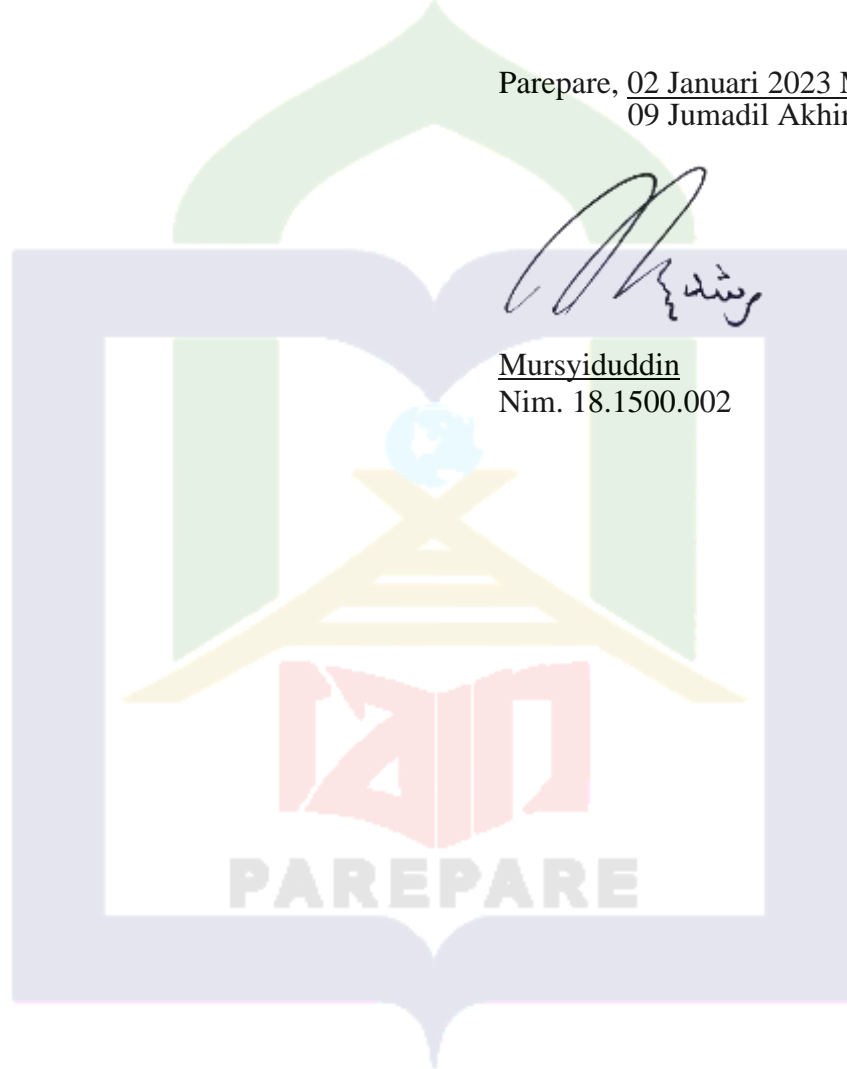
diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 02 Januari 2023 M  
09 Jumadil Akhir 1444 H



Mursyiduddin  
Nim. 18.1500.002



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mursyiduddin  
NIM : 18.1500.002  
Tempat/Tgl. Lahir : Bakke, 07 Agustus 1999  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Novel *Sumi*  
Karya Jazuli Imam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 02 Januari 2023 M  
09 Jumadil Akhir 1444 H



Mursyiduddin  
NIM. 18.1500.002



## ABSTRAK

Mursyiduddin. *Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Novel Sumi Karya Jazuli Imam* (dibimbing oleh Muhammad Jufri dan Muhammad Ismail).

Novel adalah salah jenis karya sastra berupa prosa fiksi yang cukup banyak digemari oleh orang-orang. Novel mengungkap isi hati dan pikiran manusia yang di dalamnya terdapat pengalaman, ide, gagasan, perasaan, pandangan, dan kerinduan dari penulis yang dituangkan dalam suatu karya sastra berupa cerita fiksi. Setiap prosa fiksi memiliki unsur-unsur intrinsik dan nilai moral yang membangun suatu cerita sehingga menjadi menarik untuk dibaca dan dipelajari.

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam, yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran, latar dan pelataran serta nilai moral. Jenis penelitian adalah *library research* dengan pendekatan kesusastraan modern dan pendekatan objektif, jenis data menggunakan deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data dengan cara menganalisis objek karya sastra secara mendalam dan dokumen lainnya.

Hasil penelitian menggambarkan semua isi unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat pada novel ini. Tema dalam novel yaitu petualangan. Tokoh dan penokohan dalam novel ini berisi: penokohan Sumi sebagai tokoh utama, serta Nenek Suwar, Bapak Sumi, Ibu Sumi, Anis, Bapak Stefan, Pak Saldi, Mbak Rita, Nikolas Yomera, Bangkit, Pak Kotong, Dawiyah, Nina, Ardi, Pak Hendar, Bapak Yakop, Ricky, Metta, Pepi, Peter, Wesley, Pak Bardi, Oge, Baron, Broy, dan Patrik sebagai tokoh pembantu. Dialog dalam novel ini terdiri dari: prolog, monolog, dialog, dan epilog. Alur dan pengaluran dalam novel ini menggunakan alur campuran. Latar dan pelataran yakni terdiri latar waktu: pagi, siang, sore, dan malam hari; latar tempat secara garis besar: Kutoarjo, Jakarta, Marlo, Marta, Bigel, dan Makassar; latar suasana, antara lain: menyedihkan, membahagiakan, mengerikan, mengagetkan, dan mengharukan. Novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga. Nilai Moral dalam novel ini berupa hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

Kata kunci: prosa fiksi, novel, unsur intrinsik, nilai moral, Sumi, Jazuli Imam.

## تجريد البحث

مرشد الدين. تحليل العناصر الجوهرية والقيم الأخلاقية في رواية سومي للجزولي إمام (بإشراف محمد جفري ومحمد إسماعيل)

الرواية نوع من العمل الأدبي في شكل الخيال النثري الذي يحظى بشعبية كبيرة بين الناس. تكشف الرواية عن محتويات قلب وعقل الإنسان التي توجد فيها خبرات وأفكار ومشاعر ووجهات نظر وشوق للمؤلف كما هو موضح في عمل أدبي في شكل خيال. كل نثر روائي له عناصر جوهرية وقيم أخلاقية تبني قصة بحيث تصبح القراءة والدراسة ممتعة.

الهدف من البحث هو وصف العناصر الجوهرية والقيم الأخلاقية في رواية سومي للجزولي إمام، والتي تتكون من موضوعات وشخصيات وتوصيفات وحوار ومؤامرة وحبكة ووضع وتثبيت بالإضافة إلى القيم الأخلاقية. نوع البحث هو البحث المكتبي بنهج أدبي حديث ومنهج موضوعي، ونوع البيانات يستخدم وصفي نوعي وطريقة جمع البيانات هي من خلال تحليل الأشياء الأدبية بعمق وغيرها من الوثائق.

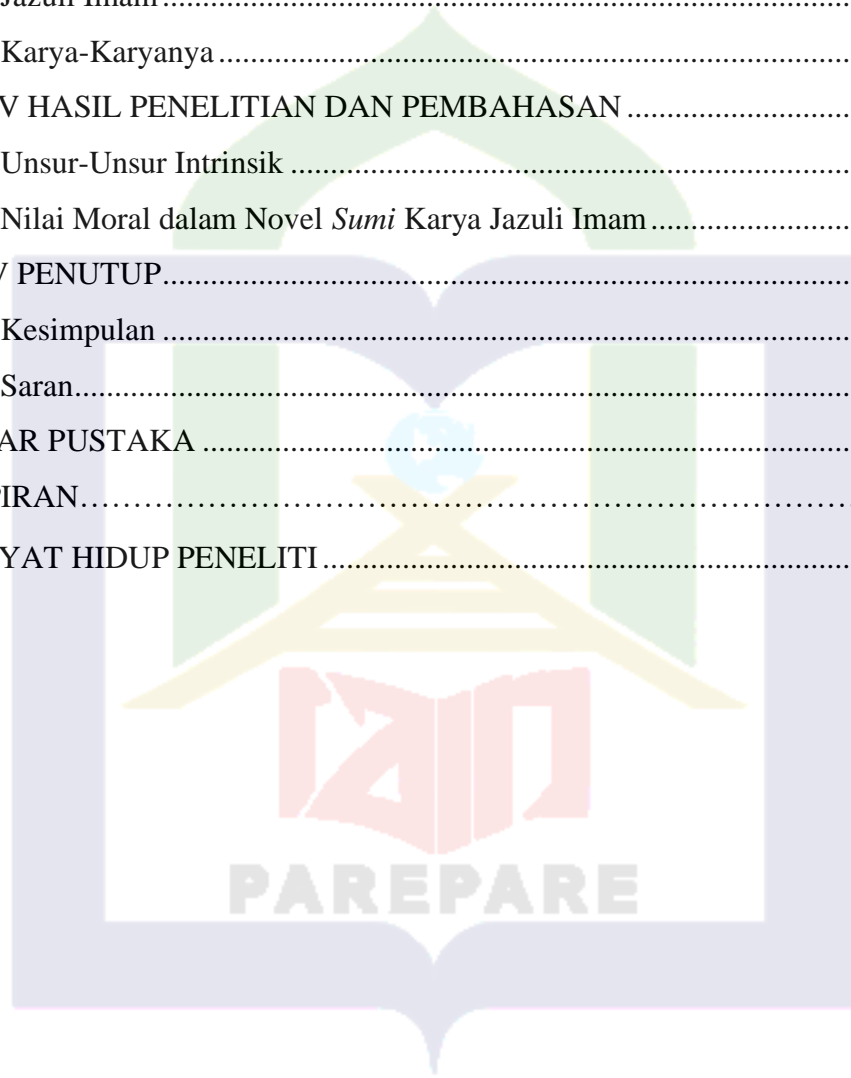
تصف نتائج البحث جميع محتويات العناصر الجوهرية والقيم الأخلاقية الواردة في هذه الرواية. موضوع الرواية هو المغامرة. الشخصيات والتوصيفات في هذه الرواية تشمل: توصيف سومي بالشخصية الرئيسية، وكذلك الجدة سور، السيدة سومي، أنيس، السيد ستفن، السيد سلدي، السيدة ريتا، نيكولاس يمر، بنجكيت، السيد كتونغ، دوية، نينا، أرضي، السيد حندر، السيد ياكوب، ريكي، متي، بيبي، بيتر، وسلي، السيد بردي، أوجه، بارون، وباتريك، كشخصيات داعمة. يتكون الحوار في هذه الرواية من: مقدمة، ومناجات فردية، وخاتمة. تستخدم الحبكة والمؤامرة في هذه الرواية مؤامرات مختلطة. يتكون المكان والفناء من ضبط وحوار، الوقت: الصباح وبعد الظهر والمساء والليل؛ تحديد المكان في الخطوط العريضة كتورجو، جاكوتا، مارلو، مارتا، بيغل، ماكاسار الخلفية ومنها: حزينة، سعيدة، رهيبة، صادمة، مؤثرة. تستخدم هذه الرواية وجهة نظر الشخص الثالث. القيم الأخلاقية في هذه الرواية هي العلاقات الإنسانية مع الله والنفس والآخرين والبيئة.

الكلمات المفتاحية: نثر روائي ، رواية ، عناصر جوهرية ، قيم أخلاقية ، سومي ، جزولي إمام.

## DAFTAR ISI

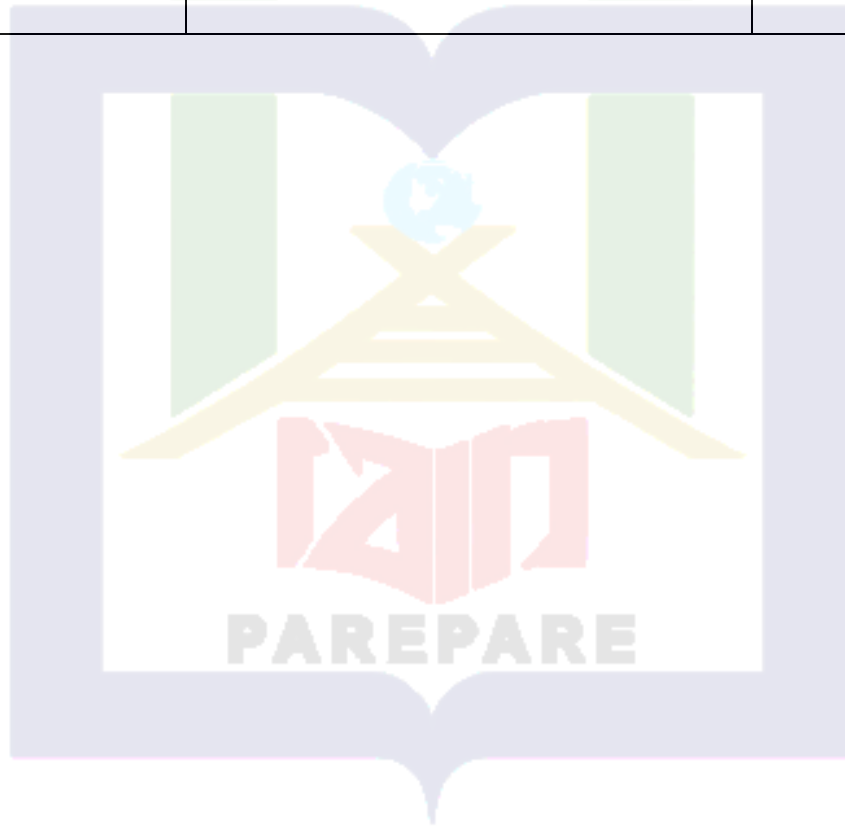
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	xii
A. Transliterasi .....	xii
B. Singkatan .....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah/Pengertian Judul.....	6
F. Tinjauan Penelitian Relevan .....	9
G. Landasan Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	22
I. Skema Kerangka Pikir.....	26
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	28
A. Ilmu Sastra .....	28
B. Karya Sastra .....	30
C. Unsur Intrinsik .....	31
D. Nilai Moral dalam Karya Sastra.....	36

E. Fungsi Novel .....	38
F. Ciri -Ciri Novel .....	40
<b>BAB III OBJEK ANALISIS .....</b>	<b>42</b>
A. Novel <i>Sumi</i> .....	42
B. Jazuli Imam .....	44
C. Karya-Karyanya .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Unsur-Unsur Intrinsik .....	46
B. Nilai Moral dalam Novel <i>Sumi</i> Karya Jazuli Imam .....	85
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>I</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>IV</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENELITI .....</b>	<b>VIII</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor Lampiran</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1	Foto Sampul Novel <i>Sumi</i> Karya Jazuli Imam	V
2	Buku Karya Jazuli Imam Lainnya	VI
3	Dokumentasi	VII



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.  
Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (°).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:



Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : māta  
 رَمَى : ramā  
 قِيلَ : qīla  
 يَمُوت : yamūtu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*  
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةَ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي) maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i> )
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أَمْرٌ	: <i>Umirtu</i>

#### 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

#### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnillah*      بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'āla*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di dalam mengekspresikan makna ayat-ayat al-Qur'an, Allah Swt., berkali-kali memadukan keindahan sebuah lafaz dengan keindahan bertutur. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara sastra (الأدب) dan etika (التأدب), dengan pemilihan ungkapan yang tampak biasa, Allah SWT menyelipkan tata krama dalam berkehidupan dengan begitu halus dan elegan. Sebagaimana etika kepada Allah SWT di dalam Q.S. Al Fatihah/1: 7.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۗ 7

Terjemahnya:

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.<sup>1</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT menisbatkan nikmat kepada diri-Nya, tidak menisbatkan kemurkaan dan kesesatan kepada diri-Nya (meskipun semua berasal dari-Nya). Ini memberikan isyarat etika kepada kita, bahwa hanyalah kebaikan yang layak dinisbatkan kepada Allah SWT.

Memaknai sastra menggunakan intuisi, memang cukup mudah. Namun, menguraikan pengertian sastra yang ada pada pikiran kita dengan kalimat yang tepat itulah yang cukup sulit. Bila kita mencoba mendefinisikan sastra berdasarkan intuisi tersebut, biasanya banyak gejala yang luput dari kalimat yang kita susun (tidak *jami'*-

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

*mani*'). Misalnya, merumuskan kata sastra saja akan timbul beragam persepsi. Misalnya dalam bahasa Sanskerta, berasal dari kata *sas* yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk, atau instruksi, sedang *tra* berarti alat, atau sarana. Sedangkan kata sastra dalam bahasa Melayu, cenderung diartikan sebagai 'tulisan'. Pengertian ini kemudian ditambah dengan kata *su* yang berarti indah atau baik, sehingga *susastra* bermakna 'tulisan yang indah'.<sup>2</sup>

Ilmu sastra membahas tiga bidang keilmuan: teori sastra (*literary theory*), sejarah sastra (*literary history*) dan kritik sastra (*literary criticism*), masing-masing dari ketiga bidang kajian tersebut saling berkaitan satu sama lain. Menurut Wuryani karya sastra merupakan representasi akal budi pengarang yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Menurut Sobari & Nuryanti sastra yaitu sarana pengarang dalam mengungkapkan sebuah ide dan gagasan. Sebuah karya sastra tercipta dari suatu pengalaman pengarang atau dari kisah-kisah orang lain yang bisa dijadikan sebuah karya sastra. Sastra merupakan bentuk karya tulis maupun lisan yang dibuat kreasi dan memiliki keindahan tersendiri. Selanjutnya menurut Esten sastra adalah cipta seni. Karya sastra adalah cipta seni, mempunyai suatu nilai tinggi pada karya sastra yang indah dengan menuangkan ide dan pemikiran serta perasaan sang pengarang.<sup>3</sup> Hawa mengatakan bahwa sastra juga bukan hanya merupakan hasil karya imajinatif saja melainkan ada unsur fakta kenyataan yang terkandung, dalam sastra hal ini tentunya tidak terlepas dari awal munculnya sastra adalah dari realita kehidupan dan seluk beluk kejadian yang dialami manusia sehari-hari.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra Jakarta: Pustaka Jaya*, 2003.

<sup>3</sup>Nenden Susilawati, *et al.*, eds., 'Analisis Intrinsik Pada Novel ' Perempuan Di Titik Nol ' Karya Nawal Elsaadawi', *Parole Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2020).

<sup>4</sup>Eka Maezunatin Kholifah, *et al.*, eds., 'Analisis Unsur Intrinsik Novel Tulang Rusuk Menuju Surga Karya Mellyana Dhian', *Edutama*, (2021): 1-7.



Dalam bahasa Arab, sastra disebut *adab*. Bentuk jamaknya adalah *Âdâb*. Secara leksikal, kata *adab* selain berarti sastra, juga etika (sopan santun), tata cara, filologi, kemanusiaan, kultur, dan ilmu humaniora. Dalam literatur bahasa Indonesia, kata *adab* ini diserap bukan dengan makna sastra, melainkan bermakna sopan santun, budi bahasa, kecerdasan, kemajuan, atau kebudayaan.

Banyaknya makna leksikal *adab* dalam bahasa Arab di atas bisa dipahami, karena dalam sejarah perkembangan dari satu masa ke masa yang lain. Pada masa Jahiliyah atau sejak sekitar 150 tahun sebelum Nabi Muhammad lahir (571 M), kata *adab* di samping berarti akhlak baik juga berarti mengajak makan. Kata ini sudah jarang digunakan, kecuali kata *ma'dubah*, dari akar kata yang sama, yang berarti jamuan atau hidangan.

Barulah pada abad ketiga Hijriah (sekitar abad ke-10 atau 11 M), kata *adab* memiliki pengertian sastra yang dikenal sebagaimana saat ini, yaitu dalam arti bahasa yang memiliki estetika bentuk dan isi, baik lisan atau tulisan. Karena itulah, pada masa modern, kata *adab*, di samping maknanya sopan santun, juga memiliki dua makna: ilmu humaniora sebagai makna umum dan juga sastra sebagai makna khusus.<sup>5</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Thaha Husein, kata *adab* mengandung arti khusus dan arti umum. *Adab* dalam arti khusus yakni kata-kata indah yang dapat dirasakan oleh pembaca dan pendengar, baik berupa syair maupun prosa. Dalam pengertian ini, kata *adab* sangat erat kaitannya dengan emosi dan perasaan seseorang. Sedangkan kata *adab* dalam arti umum adalah hasil karya pikir manusia yang tertuang dalam tulisan. Kasidah yang menarik, makalah yang indah, pidato, dan novel yang

---

<sup>5</sup>Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*, Jakarta (Rajawali Pers, 2009).

mengesankan termasuk kategori *adab* dalam arti umum. Dikatakan demikian, karena kata *adab* semacam ini mengandung nilai-nilai estetika.<sup>6</sup>

Membaca sastra berarti telah mengapresiasi karya sastra yang memberikan hiburan dan kepuasan batin. Lebih penting dari itu, membaca karya sastra akan mengasah diri untuk menjadi manusia yang berbudaya dan beradab dan juga memberikan kepuasan diri akan kebutuhan seni.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang dikarang secara bebas (prosa), yang mengisahkan atau menceritakan kehidupan manusia dalam berinteraksi, baik yang bersifat kenyataan hidup atau yang berada di alam ide, intuisi, khayalan dan semacamnya. Lalu dituangkan melalui tulisan dengan menggunakan kata-kata indah yang tersusun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik sehingga menjadi sebuah karya sastra yang sarat akan makna. Menurut Moretti, kelahiran genre-genre sastra baru seperti novel memberikan ruang ekspresi tersendiri bagi para pengarang dalam menciptakan kreasi-kreasi seni sastranya. Novel kebanyakan menggunakan gaya prosa untuk memberikan keluasaan ekspresinya.<sup>7</sup>

Setiap novel pasti dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik, agar kesan atau sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis mudah diterima dan dianalisis oleh pembaca. Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang membangun dalam sebuah novel agar menjadi utuh, seperti: tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran, latar dan pelataran. Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah penafsiran seni sastra yang berkaitan dengan lingkungan sosial serta hal-hal yang melatarbelakangi. Misalkan mengkaji asal-usul karya sastra, sebab-sebab penciptaan karya sastra. Selain

---

<sup>6</sup>Hamsa, *et al.*, eds., 'Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf a.s Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen', *Jurnal Al-Ibrah VIII*, 1 (2019).

<sup>7</sup>Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*, Jakarta (Rajawali Pers, 2009).

itu, unsur ekstrinsik juga adalah hubungan karya sastra dengan ilmu-ilmu lain seperti filsafat, biografi, sosial dan sebagainya.<sup>8</sup>

Peneliti akan menganalisis unsur intrinsik dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam. Penyajian cerita yang dimulai dari seorang anak manusia yang bernama *Sumi*, lahir dan besar dari keluarga yang taat pada norma agama, berprestasi secara akademik, serta bekerja di salah satu perusahaan asuransi. Itu semua, justru menjadi ketegangan dalam diri *Sumi*. Keinginan *Sumi* dan norma-norma yang dipaksakan oleh Bapaknya, serupa jembatan putus yang membuatnya harus diam dan mengalah. Ketegangan itu akhir meletup, *Sumi* dengan *pylox* hitam mencoret jargon kantor perusahaan asuransi tempatnya bekerja. Dari “*Certainty & Security For You Life*” menjadi “*Life is Adventure, or Nothing*”. Lalu memulai perjalanan gilanya ke Ujung Timur untuk menemukan dirinya. Sisi kemanusiaan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam itu. Selain itu, novel ini juga memiliki tema yang menarik serta memiliki nilai-nilai moral yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam?
2. Bagaimana nilai moral dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam?

---

<sup>8</sup>Hamsa, *et al.*, eds., *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui unsur intrinsik dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam
2. Untuk mengetahui nilai moral dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penikmat sastra, pengajaran sastra, dan penelitian lain.

1. Bagi penikmat sastra hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan menambah wawasan pengetahuan tentang unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam karya sastra, khususnya novel.
2. Bagi pengajaran sastra, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi tambahan dan juga dapat menjadi materi dalam proses pengajaran sastra.
3. Bagi penelitian yang lain, penelitian ini dapat menjadi sebagai kontribusi untuk melakukan penelitian yang lain di dalam bidang karya sastra, khususnya di bidang kesusastraan modern.

### E. Definisi Istilah/Pengertian Judul

Untuk memfokuskan pembahasan mengenai judul penelitian ini, maka perlu diberikan batasan atau pengertian beberapa istilah judul penelitian yang diajukan. Berikut adalah beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian:

#### 1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah bagian-bagian penting dari dalam yang membangun sebuah karya sastra. Unsur-unsur itu antara lain; tema, tokoh dan penokohan,

dialog, alur dan pengaluran, latar dan pelataran. Sebagaimana perkataan Ahmad Badrun dalam buku *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.*<sup>9</sup>

Menurut Nurgiyanto, Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Struktur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, sebagai unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

## 2. Nilai Moral

Nilai moral adalah hal penting, berharga, berpengaruh, dan baik yang ingin disampaikan penulis untuk pembaca lewat karyanya dan menjadi pertimbangan tingkah laku manusia baik buruk di dalam kehidupan masyarakat. Nilai moral merupakan hal penting di dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan pendapat Arianti, melalui nilai moral pembaca dapat mudah memahami maksud penulis yang dituangkan ke dalam sebuah karyanya.<sup>10</sup>

## 3. Novel

Ditinjau dari istilah, kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan dari kata *noveus* yang berarti ‘baru’. Disebut baru karena jika dibandingkan dengan jenis sastra lainnya, seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel muncul kemudian. Dalam istilah lain ada yang memberi pengertian, novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* berarti ‘berita’. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa

---

<sup>9</sup>Hamsa, *et al.*, eds., *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

<sup>10</sup>Nurul Fitriah dan Teti Sobari, 'Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Dalam Novel 'Pelangi Di Atas Cinta' Karya Chaerul Al-Attar', *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4.2 (2021).

tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku. Novel adalah bentuk karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel sendiri biasanya disebut novelis.<sup>11</sup>

Kemudian menurut Ambarry, novel adalah cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap dan penentuan nasib. Sedangkan menurut Hasim, novel merupakan struktur tanda-tanda yang memiliki makna sesuai dengan konvensi ketandaan. Oleh karena itu, maka penentuan unsur instrinsik pada suatu novel harus memperhatikan setiap makna yang terkandung dalam novel tersebut maka akan dihasilkan amanat yang ingin disampaikan oleh penulis dalam novelnya.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menampilkan adegan atau kronik kehidupan para tokohnya yang bergerak mengikuti alur tertentu, disertai dengan latar atau serangkaian peristiwa yang tersusun dengan panjang tertentu hingga membentuk suatu cerita.

#### 4. Jazuli Imam

Jazuli Imam a.k.a Juju, anak ke-2 dari pasangan Imam Romli & Asih Susihmi, lahir di Klaten, 3 Januari 1990. SD hingga SMA di Depok, Jawa Barat. Menyelesaikan kuliah S1, berdomisili dan bekerja sebagai pengarang dan desainer grafis di Yogyakarta.

Karya yang ia bukukan antara lain; Novel *Sepasang yang Melawan 1* (2015), *Sepasang yang Melawan 2* (2017), *Sumi* (2020), Kumpulan puisi *Oleh-oleh Khas*

---

<sup>11</sup>A Rahman Rahim dan Thamrin Paelon, *Seluk Beluk Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Makassar, 2013).

<sup>12</sup>Andi Permana, *et al.*, eds., 'Analisis Unsur Intrinsik Novel 'Menggapai Matahari' Karya Dermawan Wibisono', *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2.1 (2019).

*Jalan Sunyi* (2017), *Sesampainya di Laut* (2020), dan turut berpartisipasi dalam *Antologi Puisi 100 Pejalan* (2020).

Saat ini Jazuli Imam bersama rekan Sabana sedang dalam proses menggarap film *Sabana the series*.<sup>13</sup>

## F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian pustaka, sehingga perlu diadakan pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran sebelumnya, baik dari buku-buku atau literatur lainnya, peneliti tidak menemukan kajian yang secara spesifik sama, membahas mengenai unsur-unsur intrinsik dan nilai moral yang ada di dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam. Penelitian-penelitian terdahulu menjadi *starting point* peneliti dalam menganalisis lebih jauh mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam. Berikut ini adalah kajian-kajian yang telah ada dan berhubungan dengan kajian yang akan dilakukan oleh Peneliti:

1. Rahman Fasih, Hamsa, dan Muhammad Irwan di dalam artikel jurnalnya membahas tentang analisis unsur-unsur intrinsik dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam al-Qur'an. dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana kaitan unsur-unsur kesusastraan intrinsik yang terkandung dalam kisah nabi Yusuf a.s. di dalam al-Qur'an. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa kisah nabi Yusuf a.s. yang terdapat dalam al-Qur'an, merupakan kisah dengan kajian unsur-unsur kesusastraan intrinsik yang sangat komplit sebagaimana yang terdapat dalam kajian sastra modern ada lima unsur, yaitu: tema, tokoh dan penokohan,

---

<sup>13</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021).

dialog, alur dan pengaluran serta latar dan pelataran, dari keseluruhan unsur-unsur tersebut dapat ditemukan dalam kisah nabi Yusuf a.s.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian Rahman Fasih, Hamsa, dan Muhammad Irwan dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori unsur intrinsik kesusastraan modern.

2. Selanjutnya adalah penelitian oleh Nenden Susilawati, Teti Sobari, dan Woro Wuryani. Mereka menjelaskan tentang analisis novel yang bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang ada pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal Elsaadawi. Sebuah penulisan karya sastra yang akan menarik apabila dipadukan dengan unsur intrinsik yang dapat menarik minat para pembaca di berbagai kalangan, baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua.

Tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk menunjukkan keberanian seorang perempuan yang ingin haknya sama dengan laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal Elsaadawi adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang perempuan yang berani mengungkapkan dan ingin disamaratakan dengan laki-laki, menggunakan alur mundur, dengan latar tempat. Sudut pandang yang digunakan orang pertama pelaku sampingan dan amanat yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal Elsaadawi adalah membentuk suatu keberanian dalam jiwa perempuan yang membela dirinya sendiri dan mampu

---

<sup>14</sup>Fasieh, *et al.*, eds., 'Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf a.s Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen,' *Jurnal Al-Ibrah*, 1(2019).



menghadapi kejamnya dunia luar dengan melawan rasa takut, rasa malu dan melawan kebohongan-kebohongan yang terjadi.<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian Nenden Susilawati, Teti Sobari, dan Woro Wuryani dengan penelitian ini terletak pada teori penelitian yang digunakan dan juga objek penelitian yang dikaji. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik sebuah novel.

3. Kemudian analisis seputar unsur-unsur intrinsik novel selanjutnya dilakukan oleh Eka Maezunatin Kholifah, Syahrul Udin, serta Muhamad Sholehudin, yang mendiskripsikan dan menjelaskan unsur intrinsik novel *Tulang Rusuk Menuju Surga* karya Mellyana Dhian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian yaitu berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak, dan catat.

Hasil yang diperoleh yakni: 1) Tema adalah jawaban doa dari salat malam. 2) Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Hafis dan Alesa, sedangkan tokoh tambahan Alysa. 3) Alur yang digunakan adalah alur maju dan alur mundur. 4) Latar yang terdapat dalam novel tersebut terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, latar suasana. 5) sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga serba tahu. 6) Gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut hiperbola, personifikasi, dan metafora. 7) Amanat yang terdapat dalam novel tersebut adalah belajar menghargai Agama lain, belajar berpikir positif, tegar, ikhlas dan bersabar.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Susilawati, *et al.*, eds., 'Analisis Intrinsik Pada Novel ' Perempuan Di Titik Nol ' Karya Nawal Elsaadawi', *Parole Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2020).

<sup>16</sup>Kholifah, *et al.*, eds., 'Analisis Unsur Intrinsik Novel Tulang Rusuk Menuju Surga Karya Mellyana Dhian', *Edutama* 1.7 (2021).

Perbedaan penelitian Eka Maezunatin Kholifah, Syahrul Udin, serta Muhamad Sholehudin dengan penelitian ini terletak pada teori penelitian yang digunakan dan juga objek penelitian yang dikaji. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menganalisis unsur intrinsik dalam sebuah novel.

4. Selanjutnya penelitian yang serupa dilakukan oleh Nurul Fitri dan Teti sobari. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian mereka adalah unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Pelangi Di Atas Cinta* karya Chaerul Al-Attar. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membuat novel dikatakan utuh dan bernilai, sehingga perlu adanya pengkajian. Unsur intrinsik dan nilai moral pada novel tersebut belum pernah dikaji sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti berkesempatan untuk menganalisis secara detail terkait unsur intrinsik dan nilai moral pada novel *Pelangi Di Atas Cinta* karya Chaerul Al-Attar.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Pelangi Di Atas Cinta* karya Chaerul Al-Attar, dan (2) mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Pelangi Di Atas Cinta* karya Chaerul Al-Attar bertema pemuda yang mengubah nasib wanita kupu-kupu malam, tokoh yang memiliki karakter bervariasi, menggunakan alur maju-mundur, dan menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama dengan latar tempat, waktu, suasana dan sosial. Pesan yang disampaikan dalam novel *Pelangi Di Atas Cinta* adalah kebebasan dalam hidup dan kehidupan yang telah diatur Tuhan dengan pasti.

Sedangkan, nilai moral yang terkandung di antaranya; kekuatan memberi, persahabatan, cinta, dan kasih sayang pada sesama manusia.

Perbedaan penelitian Nurul Fitri dan Teti sobari dengan penelitian ini terletak pada teori penelitian yang digunakan dan juga objek penelitian yang dikaji. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji unsur intrinsik dan nilai moral dalam sebuah novel.

Dari hasil *review* penelitian terdahulu, kebaruan penelitian bisa terlihat, dimana penelitian sebelumnya belum ada yang sampai menganalisis secara spesifik terkait unsur-unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam.

## **G. Landasan Teori**

Penelitian ini berlandaskan pada teori kajian kesusastraan modern, dimana kajian intrinsik adalah mengkaji unsur-unsur karya sastra yang membangun dari dalam, yang mewujudkan struktur suatu karya sastra dan mengkaji nilai moral yang terdapat dalam karya sastra.

### **1. Unsur Intrinsik Kesusastaan Modern**

Menurut Ahmad Badrun, unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra yaitu: tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran, latar dan pelataran.<sup>17</sup> Berikut penjelasan unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra:

#### **a. Tema**

Tema merupakan bagian penting yang membangun karya sastra dari dalam, karena tema inilah yang menjadi dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita, baik itu cerita, kisah, novel dan lain-lain. Tema

---

<sup>17</sup>Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*, Surabaya: Usaha Nasional (1983).

suatu cerita biasanya bersifat tersirat (tersembunyi) dan dapat dipahami setelah dibaca secara keseluruhan cerita.<sup>18</sup>

Aminuddin menyatakan bahwa tema ialah ide yang mendasari suatu cerita, berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.<sup>19</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Frans Mido, tema adalah persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita rekaan dan bukan dalam pikiran pengarangnya, karena tema terkandung di dalam cerita karangannya.

#### b. Dialog

Saleh bin Abdullah bin Hamid di dalam buku karangan *Usur al-Hiwar wa Adabuhu fi al-Islam* mengatakan, al-Hiwar atau dialog adalah proses mengulangi dalam perkataan, dan kata al-Jidal ataupun argumen adalah sebuah kata yang pada dasarnya dipakai bagi mereka yang sedang melakukan perdebatan demi mewujudkan dan menjelaskan sebuah kebenaran. Al-Hiwar dan al-Jidal mempunyai makna yang sama, dan kedua kata ini terhimpun dalam satu ayat. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Mujadalah/58: 1

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ<sup>1</sup>

Terjemahnya:

Sungguh, Allah telah mendengar ucapan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang suaminya dan mengadukan kepada

<sup>18</sup>Burhan Nurgiantoro, *Pengkajian Prosa Fiksi Yogyakarta* (1998).

<sup>19</sup>Muhammad Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Sastra, Bandung: PT. Sinar Baru* (1995).

Allah, padahal Allah mendengar percakapan kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>20</sup>

*Al-Hiwar* dan *al-Jidal* dalam pengertian manusia adalah perbincangan antara satu pihak dengan pihak lain, bertujuan untuk membenarkan perkataan, menguatkan nalar dan menegakkan fakta, serta menghindar dari perkataan dan pendapat yang meragukan.<sup>21</sup>

### c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra yang terdiri beberapa tokoh atau satu tokoh utama saja. Tokoh utama adalah tokoh yang berperan sangat penting dalam karya sastra. Ada dua jenis tokoh dalam karya sastra yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar adalah tokoh menunjukkan satu segi, apakah itu buruk saja atau baik saja, sepanjang cerita hanya memiliki satu sifat. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi sifat sepanjang cerita.

Penokohan atau perwatakan adalah teknik menampilkan bagaimana karakter dalam setiap tokoh sepanjang cerita. Melukiskan mengenai tokoh cerita, baik keadaan jiwa maupun raganya, pandangan hidupnya, sikap dan sebagainya.<sup>22</sup>

Sedang menurut Abd Rauf Aliyah, penokohan adalah penyajian tentang watak tokoh dalam penciptaan ceritanya. Penokohan disebut juga perwatakan atau karakterisasi. Perwatakan dalam novel adalah pemberian sifat pada para pelaku dalam cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Sifat inilah yang membedakan masing-masing dari tokoh yang berperan. Seorang pengarang cerita perlu menggambarkan sifat-

---

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

<sup>21</sup>Hamsa, *et al.*, eds., *Kajian Kesusasteraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

<sup>22</sup>Hamsa, *et al.*, eds., *Kajian Kesusasteraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

sifat dari tokoh agar seorang pembaca dapat memahami dengan baik jalannya cerita.<sup>23</sup>

#### d. Alur dan Pengaluran

Peristiwa merupakan unsur yang harus ada dalam suatu cerita atau kisah, yang saling berkaitan dalam bentuk sebab akibat, dari rangkaian peristiwa itulah yang membangun suatu karya sastra seperti novel, cerita, kisah, dan lain-lain. Itu yang kemudian disebut alur. Alur tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dan konflik di dalam cerita dapat terjadi, misalnya di dalam sebuah novel. Dalam sebuah alur terdapat peristiwa, konflik dan klimaks. Secara umum, alur dalam sebuah cerita terbagi menjadi tiga jenis yaitu; alur maju, alur mundur, dan aluran campuran.<sup>24</sup>

Menurut Mochtar Lubis, alur atau plot adalah cara menulis atau menyusun cerita. Edwin Moyer lebih lanjut mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa di dalam cerita yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pengaluran adalah proses penyusunan dan pengaturan peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita atas dasar sebab akibat. Peristiwa-peristiwa tersebut diatur sedemikian rupa sehingga antara yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan mempunyai keterikatan yang kuat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Abd Rauf Aliyah, 'Kisah Nabi Yusuf A.S Tinjauan Struktural dan Resepsi', *Jogjakarta: Disertasi*, (2010)

<sup>24</sup>Hamsa, *et al.*, eds., *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

<sup>25</sup> Mochtar Lubis, 'Teknik Mengarang', *Perpustakaan Perguruan Kem. PP dan K., Jakarta: (1955).*

e. Latar dan Pelataran

Latar merupakan bagian unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra yang membahas mengenai ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Pada umumnya, latar merupakan pengambilan tempat dan ruang kejadian yang digambarkan oleh pengarang.

Fungsi latar dalam sebuah karya sastra prosa fiksi yaitu memberikan gambaran secara jelas sehingga tercipta suasana yang seolah-olah suatu peristiwa benar-benar terjadi. Latar juga berfungsi untuk memudahkan pembaca membayangkan hal-hal yang diceritakan dalam karya sastra. Penggambaran latar yang tepat akan menjadikan cerita lebih kuat dan hidup. Tanpa latar, pembaca akan mendapatkan kesukaran dalam membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Untuk memudahkan dalam mengetahui bentuk latar pada garis besarnya dibagi tiga macam yaitu:

a. Latar tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Tempat bisa digambarkan dengan nama jelas, nama tertentu, atau biasa juga dengan nama inisial.

b. Latar waktu

Latar waktu adalah masa terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan, dengan latar waktu pembaca dapat memahami cerita sesuai rentetan waktu yang diutarakan.

c. Latar suasana

Latar suasana yaitu situasi apa saja yang terjadi ketika saat si tokoh atau si pelaku melakukan sesuatu. Seperti misalnya: saat galau, gembira, lelah, dan lain

sebagainya. Adapun menurut Adiwardoyo dijelaskan bahwa latar suasana atau *mood* yang terdapat dalam suatu peristiwa biasanya erat hubungannya dengan latar cerita. Latar cerita tertentu dapat menimbulkan suasana tertentu. Suasana ini dapat berupa suasana batin dan dapat pula berupa suasana lahir. Wujud suasana batin misalnya rasa tegang, benci, senang, acuh, simpati, dan sedih. Wujud suasana lahir misalnya kesepian kota, keramaian kota, kegersangan gunung kapur, kesuburan di daerah tambak dan sebagainya.<sup>26</sup>

Adapun pelataran menurut Sudjiman adalah cara atau teknik menyajikan latar dalam cerita. Berdasarkan situasi penggambarannya ada pelataran sejalan dan pelataran kontras. Disebut sejalan apabila ada kesesuaian antara gambaran latar dengan keadaan tokoh atau peristiwa, dan disebut kontras apabila gambaran itu bertentangan.<sup>27</sup>

## 2. Nilai Moral

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, berpengaruh dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.<sup>28</sup>

Menurut Bertens, nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang

---

<sup>26</sup>M handziq, 'Analisis Tokoh Utama Dan Latar Novel Ubur-Ubur Lebur Karya Raditya Dika Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2019)

<sup>27</sup> Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.

<sup>28</sup>Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka (2006).



memikat atau mengimbau kita. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang.<sup>29</sup>

Nilai setidaknya memiliki tiga ciri, yaitu pertama, nilai berkaitan dengan subjek. Jika tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai juga. Entah manusia hadir atau tidak, gunung tetap meletus. Tetapi untuk dapat nilai sebagai indah atau membahayakan, maka letusan gunung itu memerlukan subjek yang menilai. Kedua, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoretis, tidak akan ada nilai (hanya menjadi pertanyaan apakah suatu pendekatan yang secara murni teoretis bisa diwujudkan). Ketiga, nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh objek. Rupanya hal itu harus dikatakan karena objek yang sama bagi berbagai subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda.<sup>30</sup>

Menurut Daroeso, moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Wila Huky mengatakan bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut.<sup>31</sup>

- a. Moral adalah perilaku hidup manusia berdasarkan persepsi yang terikat oleh kebutuhan untuk mencapai hal-hal yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya.
- b. Moral sebagai perangkat gagasan-gagasan tingkah laku hidup sekelompok manusia dengan warna dasar tertentu di dalam lingkungan tertentu.

---

<sup>29</sup> Bertens, *Etika, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama* (2007).

<sup>30</sup> Bertens, *Etika, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama* (2007).

<sup>31</sup> Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila Surabaya: Aneka Ilmu* (1986).

- c. Moral adalah ajaran tentang perilaku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

### 3. Nilai Moral dalam Karya Sastra

Kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis tetapi bukan resep atau petunjuk berperilaku. Ia dikatakan praktis lebih disebabkan karena ajaran moral itu disampaikan lewat sikap dan perilaku konkret sebagaimana ditampilkan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita tersebut dapat dipandang sebagai model untuk menunjukkan dan mendialogkan kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh penulis cerita.

Nurgiantoro membuat kategori nilai-nilai moral sebagai berikut:

- a. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan

Pesan moral yang berupa etika keagamaan, termasuk yang bersifat religius dan kritik sosial banyak dijumpai dalam karya fiksi atau dalam genre sastra lainnya. Kedua hal tersebut memberikan inspirasi bagi para penulis, khususnya penulis sastra Indonesia modern. Hal itu disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan para penulis sastra, lalu menawarkan sesuatu yang diidealkan lewat karya fiksinya.<sup>32</sup>

- b. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat beragam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal ini tentu tidak lepas kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama. Dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga

---

<sup>32</sup>Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi Yogyakarta: UGM Press* (2005).

diri, rasa percaya diri, takut, rindu, dendam, dan lain-lain yang lebih bersifat melihat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.<sup>33</sup>

c. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama

Menghormati dan menghargai orang lain adalah hal dasar dalam kehidupan sosial, baik antar kelompok maupun dalam kelompok. Sikap hormat kepada orang lain merupakan suatu kaidah agar dapat hidup damai dan tenteram dalam masyarakat. Selain sebagai makhluk pribadi, manusia juga merupakan makhluk sosial yang selalu butuh berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia dilahirkan ke bumi ini dalam keadaan lemah, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

d. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan

Manusia hidup bergantung pada unsur-unsur lingkungan hidupnya, udara untuk pernapasan, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain, tumbuhan dan hewan untuk makanan. Oksigen yang kita hirup dalam bernafas sebagian besar berasal dari tumbuhan yaitu dari proses fotosintesis, dan sebaliknya gas karbondioksida yang kita hasilkan dari pernafasan digunakan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis. Oleh karena itu manusia dan lingkungan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam berlangsungnya kehidupan ini. Manusia tanpa lingkungan hidup hanyalah utopia belaka.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa paparan teori di atas, dalam penelitian ini peneliti akan mengacu pada teori yang disampaikan oleh Nurgiyantoro. Hal itu karena, dalam teori nilai moral Nurgiyantoro dibagi ke dalam empat jenis wujud. Keempat wujud

---

<sup>33</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada (University Press, 2000).

<sup>34</sup> Eva Anggraeni Diah, 'Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (2013).

nilai moral tersebut adalah nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, moral hubungan manusia dengan diri sendiri, moral hubungan manusia dengan sesama, dan moral hubungan manusia dengan lingkungan. Selain itu, teori nilai moral menurut Nugiyantoro sangat erat hubungannya dengan objek karya sastra yang akan dianalisis oleh peneliti.<sup>35</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang digunakan peneliti dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dilakukan guna memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis agar kebenaran bisa terwujud.

Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah ini di dasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal dan tidak melanggar hukum-hukum logika sehingga mudah dipahami oleh manusia. Empiris adalah cara yang digunakan agar dapat dicerna oleh indera manusia. Sedangkan sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang tersusun dan logis.<sup>36</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini merupakan

---

<sup>35</sup>Walter Benjamin, 'Analisis Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Implementasinya', 3 (2019).

<sup>36</sup>Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)*, (dalam tesis. Makassar, 2015).

penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu:

### a. Pendekatan Kesusastraan Modern

Pendekatan kesusastraan intrinsik modern digunakan untuk menganalisis unsur-unsur karya sastra yang membangun dari dalam. Misalnya tema, dialog, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran.<sup>37</sup>

### b. Pendekatan Objektif

Pendekatan Objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan perhatian pada karya sastra apa adanya dengan berupaya menghindarkan diri dari pengaruh unsur luar sastra. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang berdasar pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Diperjelas oleh Hasanudin, pendekatan objektif merupakan pendekatan yang mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri.<sup>38</sup>

## 3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu data yang terkumpul berwujud kata-kata dalam kalimat yang mempunyai arti lebih dari sekadar angka atau jumlah yang bertujuan untuk menganalisis, agar terdeskripsikan dan tergambarkan apa yang menjadi masalah. Sugiyono mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif

---

<sup>37</sup>Hamsa, "Tokoh Dan Penokohan Dalam Kisah Nabi Yusuf a.s. Dalam Al-Qur'an", no. Suatu Analisis Intrinsik (2018): 298.

<sup>38</sup>Yunus Abidin, *Prosa Fiksi, Tasikmalaya: Hzaa press*, 2010.

adalah langkah peneliti yang menjadikan penelitian untuk dapat menghasilkan data deskriptif.<sup>39</sup>

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. “Cara” menunjukkan sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam bentuk benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat ditampilkan penggunaannya.

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian kepustakaan (*Library research*), maka untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data dengan cara menganalisis dan mengkaji secara mendalam unsur intrinsik dan nilai moral yang digunakan pengarang dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam.

#### 5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam, yaitu:

##### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun data primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu karya sastra berupa novel *Sumi* karya Jazuli Imam.

##### b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data primer dalam melengkapi penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal, dan internet yang relevan dengan penelitian ini.

---

<sup>39</sup>Susilawati, Sobari, and Wuryani, “Analisis Intrinsik Pada Novel ‘Perempuan Di Titik Nol’ Karya Nawal Elsaadawi.” *Parole Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2020).

## 6. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

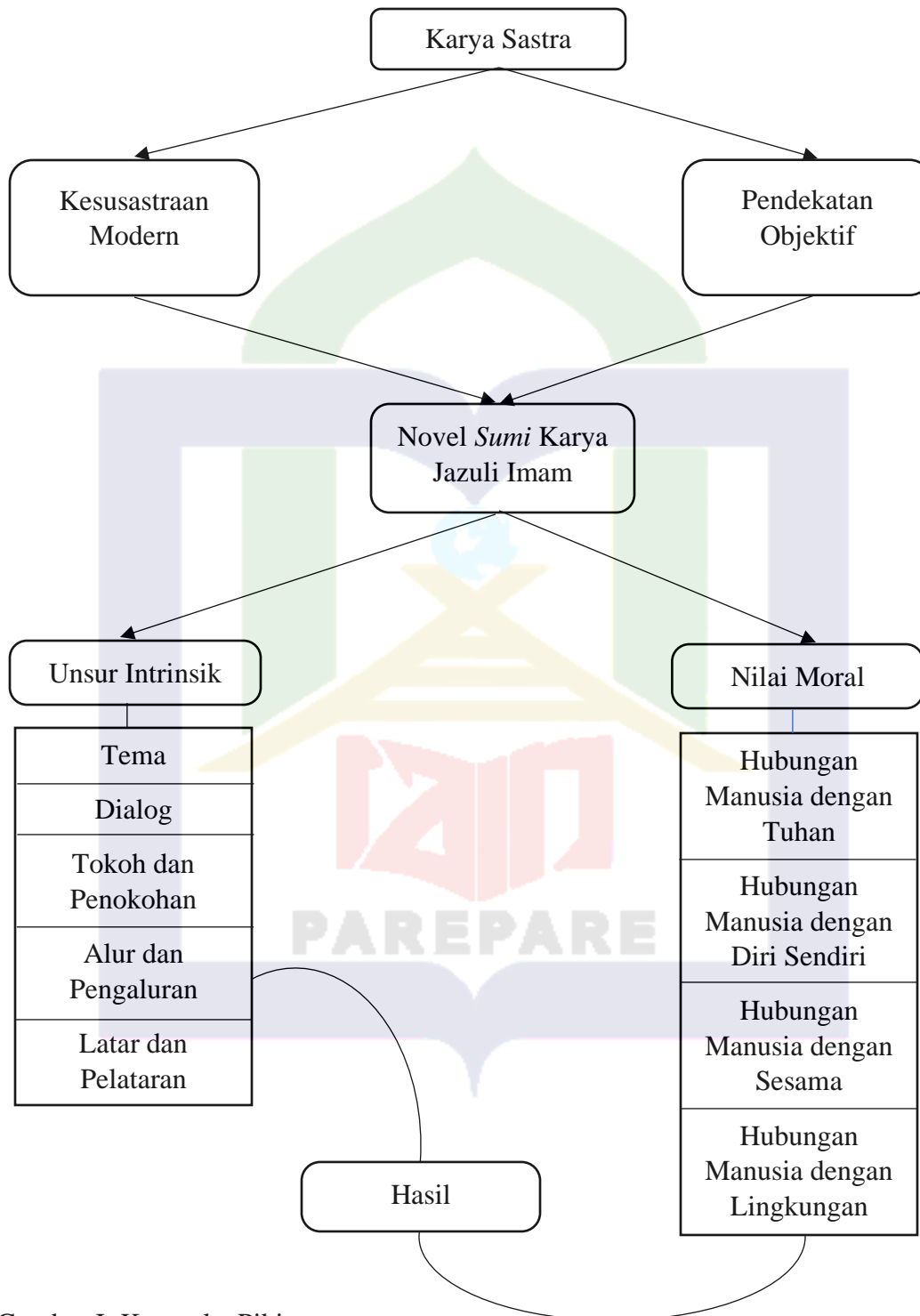
Analisis data merupakan proses penting dalam menginterpretasikan kumpulan data menjadi data yang bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>40</sup> Agar pembahasan ini dapat terwujud sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena jenis data yang digunakan juga data kualitatif deskriptif.



---

<sup>40</sup>Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta:Andi Offset (2018).

## I. Skema Kerangka Pikir

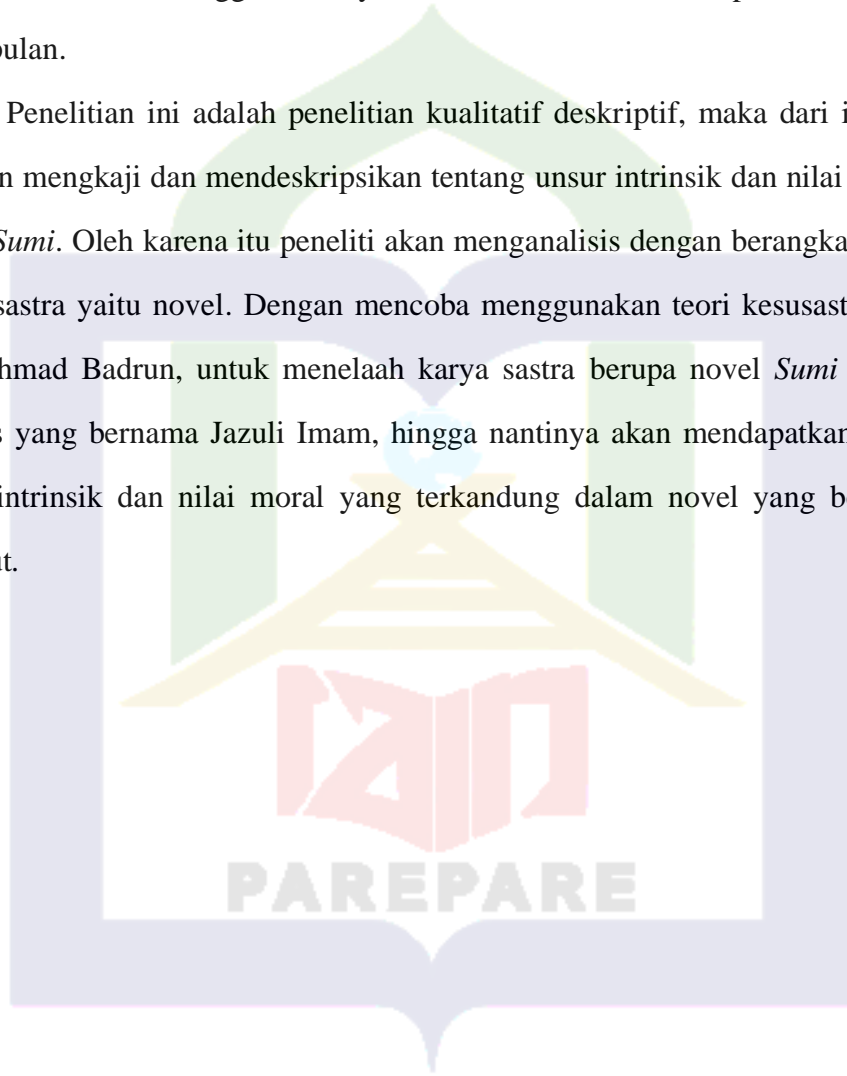


Gambar I: Kerangka Pikir



Skema kerangka pikir adalah pola-pola atau alur pikir peneliti yang akan digunakan dalam menganalisis suatu objek penelitian. Skema di atas sebagai gambaran sederhana peneliti dalam menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Sumi* hingga nantinya akan menemukan hasil penelitian atau suatu kesimpulan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, maka dari itu penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Sumi*. Oleh karena itu peneliti akan menganalisis dengan berangkat dari sebuah karya sastra yaitu novel. Dengan mencoba menggunakan teori kesusastraan modern dari Ahmad Badrun, untuk menelaah karya sastra berupa novel *Sumi* dari seorang penulis yang bernama Jazuli Imam, hingga nantinya akan mendapatkan kesimpulan unsur intrinsik dan nilai moral yang terkandung dalam novel yang bertajuk *Sumi* tersebut.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Ilmu Sastra

Ilmu sastra yang dimaksudkan di sini bukanlah ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu *sharf* (morfologi), *nahwu* (sintaksis), *ilmu al-dilalah* (*semantic*), *balaghah* (*stalistika*), *'arudl* (sajak/musikalitas), dan sebagainya, dan juga bukan ilmu yang secara definitif mempunyai objek kajian tersendiri (*independen*). Tetapi ilmu sastra di sini adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki ketekaitan dan hubungan langsung dengan kajian sastra. Apakah ilmu tersebut membicarakan teori-teori sastra, macam-macam sastra, aliran sastra, sejarah sastra, atau menjelaskan perkembangan sastra. Ilmu sastra mencakup pembahasan yang cukup luas. Ilmu sastra meliputi: (1) teori sastra, (2) sejarah sastra, (3) kritik sastra.<sup>41</sup>

#### 1. Teori sastra (نظرية الأدب)

Teori sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang membahas tentang arti dari hal dasar dari sastra, unsur-unsur yang memperkuat karya sastra, jenis-jenis sastra, dan perkembangan serta kerangka pemikiran para ahli tentang apa yang disebut sastra. Secara umum teori sastra berfokus pada empat paradigma yaitu pengarang, teks (karya sastra), penikmaat sastra, dan kenyataan atau semesta.

#### 2. Sejarah sastra (تاريخ الأدب)

Sejarah sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang membahas tentang perkembangan karya sastra, tokoh-tokohnya, dan ciri khas dari masing-masing fase perkembangan tersebut. Sejarah sastra juga memperlihatkan karya-karya yang

---

<sup>41</sup>Akhmad Muzakki, “*Pengantar Teori Sastra Arab*” (Malang: 2011).

terkenal, aliran-aliran yang mendasari suatu karya, situasi sosial masyarakat dan ideologi, kesemuanya berpengaruh pada perkembangan karya sastra. Sejarah sastra juga mempunyai pembahasan yang sangat luas. Ada sejarah sastra suatu bangsa, sejarah sastra suatu daerah, sejarah sastra suatu kesatuan kebudayaan, dan ada pula sejarah suatu jenis karya sastra. Semua itu dapat berfungsi sebagai pelengkap ilmu sastra.

Sejarah sastra bisa saja dikatakan sebagai sebuah kumpulan teks tentang perkembangan sastra, akan tetapi dalam sebuah pengetahuan, sejarah sastra juga termasuk ilmu yang tidak sederhana seperti yang diperkirakan. Karya sastra yang ada harus disusun berdasarkan ciri, klasifikasi, gaya, gejala yang ada, pengaruh yang melatarbelakangi, karakter isi dan tematik, serta periode tertentu.

Dengan adanya sejarah sastra, sastra akan dapat diketahui dan dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya atau setelahnya hingga berada pada perkembangan yang terakhir. Perbandingannya pun harus melalui aspek-aspek: ciri, idealisme, aliran, gejala, pengaruh, gaya, bentuk pengungkapan, dan sebagainya.

### 3. Kritik sastra (نقد الأدب)

Kritik sastra merupakan bagian dari ilmu sastra yang membicarakan atau membahas tentang pemahaman, penghayatan, pengartian, dan penilaian terhadap karya sastra. Karya sastra juga berfungsi sebagai penentu dimana karya tersebut berada atau dengan posisi yang tepat. Kritik sastra dapat menilai mana sastra yang bermutu dan mana yang tidak bermutu, serta berfungsi sebagai tempat untuk menciptakan teori-teori baru dalam ilmu sastra.

Wallek berpendapat bahwa arti dari kritik sastra berasal dari kata *krites* dalam bahasa Yunani kuno berarti hakim, atau berasal dari kata *krinein* yang berarti

menghakimi. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat HB Jassin, bahwa kritik sastra adalah pertimbangan baik buruknya suatu hasil suatu karya sastra.<sup>42</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra adalah suatu usaha untuk menentukan nilai yang jelas dari suatu karya sastra baik dalam bentuk pujian, kritik yang tidak baik, ataupun mengoreksi suatu kesalahan, dan juga memberi masukan yang berdasarkan penafsiran yang jelas atau sistematis.

Ketiga bagian ilmu tersebut saling terkait, teori sastra tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan kritik sastra, dan sejarah sastra tidak dapat dipisahkan dari teori dan kritik sastra sebagaimana kritik sastra, teori sastra dan sejarah sastra diperlukan. Hubungan ini membuat masing-masing saling bergantung satu sama lain. Sebuah karya sastra dapat dipahami dan dihayati jika sepenuhnya ditafsirkan dan dinilai tanpa bantuan dari disiplin ilmu sastra. Teori sastra sama sekali tidak sempurna tanpa bantuan sejarah sastra dan kritik sastra. Sejarah seni sastra tidak dapat dijelaskan kecuali teori seni sastra dan kritiknya jelas. Sekalipun ada kritik sastra, teori sastra dan sejarah adalah dasarnya.<sup>43</sup>

Untuk menciptakan suatu karya sastra beberapa diantaranya harus memenuhi unsur-unsur sastra yang sesuai.

## **B. Karya Sastra**

Karya sastra merupakan ungkapan manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dituangkan dalam bentuk

---

<sup>42</sup>Akhmad Muzakki, *“Pengantar Teori Sastra Arab”*, Malang: UIN –MALIKI PRSS, (UIN Malang:2011).

<sup>43</sup>Akhmad Muzakki, *“Pengantar Teori Sastra Arab”*, Malang: UIN –MALIKI PRSS, (UIN Malang:2011).

tulisan. Sumardjo dalam bukunya mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah seni bahasa yang memiliki makna, lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dinikmati diri sendiri atau juga untuk dinikmati oleh siapa saja yang ingin membacanya. Untuk dapat menulis dan menikmati karya sastra secara sungguh-sungguh dan karya yang baik sangat diperlukan pengetahuan tentang sastra. Tanpa pengetahuan tentang sastra yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal, sementara dan sepintas saja karena kurangnya pemahaman yang tepat. Karya sastra bukanlah ilmu, karya sastra adalah seni yang memiliki unsur kemanusiaan didalamnya, khususnya perasaan sehingga sangat susah diterapkan untuk metode keilmuan.<sup>44</sup>

Karya sastra adalah hasil kegiatan yang sungguh telaten sehingga mampu menimbulkan pengertian, pengharapan, kepekaan pikiran kritik, dan kepekaan perasaan yang baik. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti yang baik karya tulis jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Karya sastra berarti ragam yang tulisan dengan bahasa yang indah.<sup>45</sup>

### **C. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam sebuah karya sastra, yang mewujudkan struktur suatu karya sastra seperti: tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran, latar dan pelataran.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Felta Lafamane, "Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)" (Kendari: OSF Preprints, 2020).

<sup>45</sup>Elizabet H Wahyuni, "Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar" (2017): 141.

<sup>46</sup> Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*, Surabaya: Usaha Nasional (1983).

Unsur intrinsik yang membangun dari dalam sebuah karya sastra seperti pada novel yaitu sebagai berikut:

### 1. Tema

Tema merupakan bagian penting yang membangun karya sastra dari dalam, karena tema inilah yang menjadi dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita, baik itu cerita, kisah, novel dan lain-lain. Tema suatu cerita biasanya bersifat tersirat (tersembunyi) dan dapat dipahami setelah dibaca secara keseluruhan cerita.<sup>47</sup>

Selain itu, Aminuddin menyatakan bahwa tema ialah ide yang mendasari suatu cerita, berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.<sup>48</sup> Seperti halnya yang dikemukakan oleh Frans Mido, tema adalah persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita rekaan dan bukan dalam pikiran pengarangnya, karena tema terkandung di dalam cerita karangannya.

### 2. Dialog

Saleh bin Abdullah bin Hamid di dalam buku karangan *Usur al-Hiwar wa Adabuhu fi al-Islam* mengatakan, *al-Hiwar* atau dialog adalah proses mengulangi perkataan, dan kata *al-Jidal* ataupun argumen adalah sebuah kata yang pada dasarnya dipakai bagi mereka yang sedang melakukan perdebatan demi mewujudkan dan menjelaskan sebuah kebenaran.

Di dalam kamus *al-Munawwir* kata ‘dialog’ berasal dari kata, حوار – يحاور yang berarti dialog.<sup>49</sup> *Al-Hiwar* dalam pengertian manusia adalah perbincangan

<sup>47</sup> Burhan Nurgiantoro, *Pengkajian Prosa Fiksi Yogyakarta* (1998).

<sup>48</sup> Muhammad Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Sastra, Bandung: PT. Sinar Baru* (1995).

<sup>49</sup> A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2007)

antara satu pihak dengan pihak lain, bertujuan untuk membenarkan perkataan, menguatkan nalar dan menegakkan fakta, serta menghindarkan dari perkataan dan pendapat yang meragukan.<sup>50</sup>

### 3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra yang terdiri beberapa tokoh atau satu tokoh utama saja. Tokoh utama adalah tokoh yang berperan sangat penting dalam karya sastra. Ada dua jenis tokoh dalam karya sastra yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar adalah tokoh menunjukkan satu segi, apakah itu buruk saja atau baik saja, sepanjang cerita hanya memiliki satu sifat. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi sifat sepanjang cerita.

Penokohan atau perwatakan adalah teknik menampilkan bagaimana karakter dalam setiap tokoh sepanjang cerita. Melukiskan mengenai tokoh cerita, baik keadaan jiwa maupun raganya, pandangan hidupnya, sikap dan sebagainya.<sup>51</sup>

Sedang menurut Abd Rauf Aliyah, penokohan adalah penyajian tentang watak tokoh dalam penciptaan ceritanya. Penokohan disebut juga perwatakan atau karakterisasi. Perwatakan dalam novel adalah pemberian sifat pada para pelaku dalam cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Sifat inilah yang membedakan masing-masing dari tokoh yang berperan. Seorang pengarang cerita perlu menggambarkan sifat-sifat dari tokoh agar seorang pembaca dapat memahami dengan baik jalannya cerita.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Hamsa, *et al.*, eds., *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

<sup>51</sup>Hamsa, *et al.*, eds., *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

<sup>52</sup> Abd Rauf Aliyah, 'Kisah Nabi Yusuf A.S Tinjauan Struktural dan Resepsi', *Jogjakarta: Disertasi*, (2010)

#### 4. Alur dan Pengaluran

Dalam suatu cerita atau kisah, peristiwa merupakan unsur yang harus ada dalam cerita, karena peristiwa-peristiwa itulah yang membangun suatu karya sastra, khususnya novel, cerita, kisah, dan lain-lain. Kemudian dari peristiwa ke peristiwa disebut alur, sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab akibat.

Alur tidak hanya berkaitan dengan peristiwa apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana suatu peristiwa di dalam cerita dapat terjadi, semisal di dalam novel. Dalam sebuah alur terdapat peristiwa, konflik dan klimaks. Secara umum, alur dalam sebuah cerita terbagi menjadi tiga jenis yaitu; alur maju, alur mundur, dan aluran campuran.<sup>53</sup>

Menurut Mochtar Lubis, alur atau plot adalah cara menulis atau menyusun cerita. Edwin Moyer lebih lanjut mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa di dalam cerita yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dari beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa alur adalah cara menyusun dan mengatur peristiwa-peristiwa dan persoalan-persoalan dalam suatu cerita atas dasar sebab akibat. Peristiwa-peristiwa tersebut diatur sedemikian rupa sehingga antara yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan mempunyai ikatan yang kuat.<sup>54</sup>

#### 5. Latar dan Pelataran

Latar merupakan bagian unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra yang membahas mengenai ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Pada

---

<sup>53</sup>Hamsa, *et al.*, eds., *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

<sup>54</sup> Mochtar Lubis, 'Teknik Mengarang', *Perpustakaan Perguruan Kem. PP dan K.*, Jakarta: (1955).



umumnya, latar merupakan pengambilan tempat dan ruang kejadian yang digambarkan oleh pengarang.

Fungsi latar dalam sebuah karya sastra prosa fiksi yaitu memberikan gambaran secara jelas sehingga tercipta suasana yang seolah-olah suatu peristiwa benar-benar terjadi. Latar juga berfungsi untuk memudahkan pembaca membayangkan hal-hal yang diceritakan dalam karya sastra. Penggambaran latar yang tepat akan menjadikan cerita lebih kuat dan hidup. Tanpa latar, pembaca akan mendapatkan kesukaran dalam membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Untuk memudahkan dalam mengetahui bentuk latar pada garis besarnya dibagi tiga macam yaitu:<sup>55</sup>

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Tempat bisa digambarkan dengan nama jelas, nama tertentu, atau biasa juga dengan nama inisial.

b. Latar Waktu

Latar waktu adalah masa terjadinya suatu peristiwa dalam cerita, dengan latar waktu pembaca dapat memahami cerita sesuai rentetan waktu yang disampaikan.

c. Latar Suasana

Latar suasana yaitu situasi apa saja yang terjadi ketika saat si tokoh atau si pelaku melakukan sesuatu. Seperti misalnya: saat galau, gembira, lelah, dan lain sebagainya. Adapun menurut Adiwardoyo, dijelaskan bahwa latar suasana atau *mood* yang terdapat dalam suatu peristiwa biasanya erat hubungannya dengan latar cerita. Latar cerita tertentu dapat menimbulkan suasana tertentu. Suasana ini dapat

---

<sup>55</sup>Hamsa, et al., eds., *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

berupa suasana batin dan dapat pula berupa suasana lahir. Wujud suasana batin misalnya rasa tegang, benci, senang, acuh, simpati, dan sedih. Wujud suasana lahir misalnya kesepian kota, keramaian kota, kegersangan gunung kapur, kesuburan di daerah tambak dan sebagainya.<sup>56</sup>

Adapun pelataran menurut Sudjiman adalah cara atau teknik menyajikan latar dalam cerita. Berdasarkan situasi penggambarannya ada pelataran sejalan dan pelataran kontras. Disebut sejalan apabila ada kesesuaian antara gambaran latar dengan keadaan tokoh atau peristiwa, dan disebut kontras apabila gambaran itu bertentangan.<sup>57</sup>

#### **D. Nilai Moral dalam Karya Sastra**

Kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis tetapi bukan resep atau petunjuk berperilaku. Ia dikatakan praktis lebih disebabkan karena ajaran moral itu disampaikan lewat sikap dan perilaku konkret sebagaimana ditampilkan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita tersebut dapat dipandang sebagai model untuk menunjukkan dan mendialogkan kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh penulis cerita.

Nurgiantoro membuat kategori nilai-nilai moral sebagai berikut:

a. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan

Pesan moral yang berupa etika keagamaan, termasuk yang bersifat religius dan kritik sosial banyak dijumpai dalam karya fiksi atau dalam genre sastra lainnya.

---

<sup>56</sup>M handziq, 'Analisis Tokoh Utama Dan Latar Novel Ubur-Ubur Lebur Karya Raditya Dika Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2019).

<sup>57</sup>Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.

Kedua hal tersebut memberikan inspirasi bagi para penulis, khususnya penulis sastra Indonesia modern. Hal itu disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan para penulis sastra, lalu menawarkan sesuatu yang diidealkan lewat karya fiksinya.<sup>58</sup>

b. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri-sendiri

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat beragam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal ini tentu tidak lepas kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama. Dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, rindu, dendam, dan lain-lain yang lebih bersifat melihat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.<sup>59</sup>

c. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama

Menghormati dan menghargai orang lain adalah hal dasar dalam kehidupan sosial, baik antar kelompok maupun dalam kelompok. Sikap hormat kepada orang lain merupakan suatu kaidah agar dapat hidup damai dan tenteram dalam masyarakat. Selain sebagai makhluk pribadi, manusia juga merupakan makhluk sosial yang selalu butuh berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia dilahirkan ke bumi ini dalam keadaan lemah, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

d. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan

Manusia hidup bergantung pada unsur-unsur lingkungan hidupnya, udara untuk pernafasan, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain, tumbuhan dan hewan untuk makanan. Oksigen yang kita hirup dalam bernafas

---

<sup>58</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: UGM Press (2005).

<sup>59</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjad Mada (University Press, 2000).

sebagian besar berasal dari tumbuhan yaitu dari proses fotosintesis, dan sebaliknya gas karbondioksida yang kita hasilkan dari pernafasan digunakan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis. Oleh karena itu manusia dan lingkungan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam berlangsungnya kehidupan ini. Manusia tanpa lingkungan hidup hanyalah utopia belaka.<sup>60</sup>

Berdasarkan beberapa paparan teori di atas, dalam penelitian ini peneliti akan mengacu pada teori yang disampaikan oleh Nurgiyantoro. Hal itu karena, dalam teori nilai moral Nurgiyantoro dibagi ke dalam empat jenis wujud. Keempat wujud nilai moral tersebut adalah nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, moral hubungan manusia dengan diri sendiri, moral hubungan manusia dengan sesama, dan moral hubungan manusia dengan lingkungan. Selain itu, teori nilai moral menurut Nurgiyantoro sangat erat hubungannya dengan objek karya sastra yang akan dianalisis oleh peneliti.<sup>61</sup>

### **E. Fungsi Novel**

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra. Fungsi sastra pada hakikatnya harus menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang diberikan tentu berbeda dengan kesenangan yang diungkapkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan yang lebih tinggi adalah perenungan (perhatian) yang tidak mencari keuntungan.

Dan juga menawarkan manfaat yang serius. Keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetika (terkait dengan keindahan) dan keseriusan kognitif. Artinya, karya

---

<sup>60</sup>Eva Anggraeni Diah, 'Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (2013).

<sup>61</sup>Walter Benjamin, 'Analisis Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Implementasinya', 3 (2019).

sastra tidak hanya memberikan hiburan bagi yang berminat, tetapi juga tidak melupakan keseriusan penciptanya.

Selain mengungkapkan unsur keindahan, hiburan, dan keseriusan, karya sastra juga cenderung mengandung unsur intelektual. Semisal dalam sebuah novel. Novelis dapat mengajari kita lebih banyak tentang sifat manusia daripada yang dapat dilakukan psikolog. Karena novelis memiliki kemampuan untuk mengungkapkan kehidupan batin para tokoh dalam novel yang mereka tulis. Sehingga, ada yang berpendapat bahwa fiksi dapat dijadikan sebagai sumber bagi para psikolog atau menjadi kasus-kasus sejarah yang dapat memberikan ilustrasi dan contoh. Bahkan bisa dikatakan novelis menciptakan dunia yang mengandung nilai-nilai kebenaran yang dapat diverifikasi dan pengetahuan yang sistematis.

Fungsi sastra menurut sejumlah teoretikus, adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti memisahkan diri darinya. Misalnya, pemirsa serial TV dan pembaca novel mungkin mengalami perasaan lega dalam arti bisa melepaskan emosinya setelah menyelesaikannya. Namun, hal ini masih kontroversial karena banyak novel yang ditulis berdasarkan emosi spontan pengarangnya sehingga pembaca dapat merasakan emosi yang ditekan pengarangnya. Adapun apa sebenarnya fungsi novel tersebut, tidak dapat dijelaskan secara pasti karena yang dapat merasakan fungsi novel tersebut adalah pembaca itu sendiri. Apakah dia memiliki pengetahuan, hiburan, nilai kebenaran, nilai psikologis, dan lain sebagainya.

## F. Ciri -Ciri Novel

Sebuah novel memiliki beberapa ciri yang dapat dijadikan sebagai pegangan apakah benar-benar novel atau bukan. Ciri-ciri novel menurut Tarigan (2008) sebagai berikut:

1. Jumlah kata lebih dari 35.000 buah
2. Jumlah waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
3. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
4. Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
5. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
6. Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

Menurut Hendy (2003), ciri-ciri novel sebagai berikut:

1. Sajian cerita lebih tajam dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi beberapa bagian.
2. Bahkan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat, ramuan fiksi yang panjang.
3. Penyajian cerita berlandaskan pada alur tokoh atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar sendiri).
4. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
5. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keistimewaan novel adalah ceritanya lebih panjang dari cerpen, diambil dari cerita masyarakat yang diolah dengan fiksi dan memiliki unsur intrinsik. Karakter suatu novel dapat menarik bagi pembaca atau penikmat suatu karya sastra karena cerita-cerita di dalamnya akan menghidupkannya.<sup>62</sup>



---

<sup>62</sup>Wahyuni, "Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar."

### BAB III

#### OBJEK ANALISIS

##### A. Novel *Sumi*

*Sumi* adalah sebuah novel petualangan yang dikarang oleh Jazuli Imam dan diterbitkan pada tahun 2020. Film adaptasinya yang berjudul sama dirilis pada tahun 2009. Tema dalam novel ini adalah petualangan untuk mencari kedamaian hidup, seorang pemuda menghilang dari rumah dan melakukan perjalanan menyusuri bagian timur negaranya. Tokoh utama dalam novel ini adalah Sumi, tokoh pembantu adalah Nenek Suwar, Bapak Sumi, Ibu Sumi, Anis, Bapak Stefan, Pak Saldi, Mbak Rita, Nikolas Yomera, Bangkit, Pak Kotong, Dawiyah, Nina, Ardi, Pak Hendar, Bapak Yakop, Ricky, Metta, Pepi, Peter, Wesley, Pak Bardi, Oge, Baron, Broy, dan Patrik. Sedangkan figuran dalam novel ini adalah Warga, Yos, Orang Jawa 1, Orang Buton 1, Orang Jawa 2, Pak Gun, Tentara Perbatasan, Dokter Agnes, Bapak Martin, Mama Rita, Yopi, Enru, Bapak Fidel, Supri, Pardi, Urip, Daeng, Andi, Sonya, Joseph, Ronal, Kakek Oge, Broy, Ibu Broy, Kawan Broy, dan Polisi.

Cerita yang dimulai dari seorang anak manusia yang bernama Sumi, lahir dan besar dari keluarga yang taat pada norma agama, berprestasi secara akademik, serta bekerja di salah satu perusahaan asuransi. Itu semua, justru menjadi ketegangan dalam diri Sumi. Keinginan Sumi dan norma-norma yang dipaksakan oleh Bapaknya, serupa jembatan putus yang membuatnya harus diam dan mengalah. Ketegangan itu akhir meletup, Sumi dengan *pylox* hitam mencoret jargon kantor perusahaan asuransi tempatnya bekerja. Dari “*Certainty & Security For You Life*” menjadi “*Life is*



*Adventure, or Nothing*". Lalu memulai perjalanan gilanya ke Ujung Timur untuk menemukan dirinya.

Dengan lebih banyak berjalan kaki dengan memanggul cerrier kapasitas 70 liter, dan hanya sesekali mendapat tumpangan kendaraan cuma-cuma dari orang baik yang ditemuinya di jalan. Sumi telah berjalan jauh ke Ujung Timur bertemu dengan serangkain kejadian yang menambah kekuatan dirinya. Hingga pada akhirnya seorang relawan sarjana bernama Dawiyah merawat Sumi yang terluka karena telah menjadi bulan-bulanan tentara perbatasan di dalam hutan dengan menghakiminya sebagai pemberotak. Dawiyah merawat Sumi dengan penuh perhatian dengan segera timbul rasa saling mencintai di antara mereka.

Tetapi Pak Hendar, Kepala Puskesmas, juga menyimpan perasaan kepada Dawiyah. Maka ia mengajak Nina membuat rencana agar Sumi pergi meninggalkan Marta. Pak Hendar meminta Nina memberitahu Sumi, bahwa ia mengetahui keberadaan Dawiyah. Dengan segera Sumi pergi menemui Pak Hendar di kantor puskesmas, di sana ia tidak menemukan Si Kepala Puskesmas itu, ia hanya menemukan selembor kertas di atas meja kerjanya yang berisi daftar nama-nama relawan sarjana dan lokasi penugasannya, termasuk nama Dawiyah ada di sana. Tentu saja, selembor kertas itu adalah pancingan Pak Hendar, pun informasi di dalamnya adalah palsu belaka. Seolah menemukan jawaban dari pertanyaan mengenai keberadaan Dawiyah yang belakangan ini membuatnya berkabung, maka Sumi langsung bergegas menyiapkan semua untuk menuju Bigel menemui Dawiyah, tanpa ia tahu kinasihnya itu tidak pernah ada di sana. Sementara di jauh di belakang punggungnya Pak Hendar tersenyum yang lebih ke arah bernada jahat, dan disampingnya Nina ikut tersenyum sama jahatnya.

Dunia mendadak hening dan bisu sesampainya Sumi di puskesmas keempat, puskesmas terakhir yang ada di Rawa Agung. Tidak ada nama Dawiyah. Tidak ada tambahan tenaga kesehatan dari Marta. Lebih lengkap; tidak ada relawan sarjana di Kabupaten Bigel. Tidak ada lagi alasan bagi Sumi untuk tidak menerima kenyataan itu. Sumi tersentak. Wajahnya penuh keringat. Gelisah, cemas, marah membaur jadi satu. Sebuah kenyataan buruk yang menendang kesadaran Sumi, kenyataan yang bahkan tidak menjadi daftar dalam rencana Sumi.

Seiring meletusnya pertikaian pemuda Ujung Timur dengan pemuda yang mengatasnamakan diri sebagai pemuda nasional, dengan rela dan terpaksa Ia dibawa oleh Wesley untuk keluar dari Ujung Timur dengan mengendarai truk yang dicurinya. Semesta punya cara kerja sendiri yang sulit diterka, Ia akhirnya bertemu kinasihnya di pinggir Pantai Losari.

## **B. Jazuli Imam**

Jazuli Imam a.k.a Juju, anak ke-2 dari pasangan Imam Romli & Asih Susihmi, lahir di Klaten, 3 Januari 1990. SD hingga SMA di Depok, Jawa Barat. Menyelesaikan kuliah S1, berdomisili dan bekerja sebagai pengarang dan desainer grafis di Yogyakarta.

Antusias hidupnya adalah menulis, berkesenian, berkegiatan sosial, dan berperjalanan. Menulis dan berkesenian adalah buah ajar dari guru (Alm) Masroom Bara, yang pertama kali dikenalnya ketika ia masuk di Teater Kebon Teboe.<sup>63</sup>

Jazuli Imam merupakan seorang penulis dan pengembara yang fokus menyuarakan keberpihakannya pada alam, masyarakat tertindas, dan

---

<sup>63</sup>Jazuli Imam, *Sepasang Yang Melawan 1*, ed. Aditya Eko and Salmi R, 1st ed. (Yogyakarta: Djeladjah Pustaka, 2016).

dunia konservasi. Dari situlah muncul istilah *pejalan* yang dipopulerkan pada ketiga novelnya. Menurut KBBI, kata *pejalan* berarti orang yang suka atau biasa berjalan.<sup>64</sup> Dalam artian yang *general* semacam itu, kita bisa memaknai siapa saja yang dapat berjalan atau yang biasa berjalan kaki merupakan “pejalan”. Namun, tidak hanya sebatas demikian kita dapat memaknai kata *pejalan*.

Kata *pejalan* memang sekilas terdengar seperti *traveller* atau avonturir. Namun, lebih dalam lagi, pejalan dapat dimaknai sebagai manusia yang melakukan sebuah perjalanan di mana pun dan kapan pun. Dalam perjalanannya itu, manusia tersebut dapat belajar betul terhadap kondisi tempat barunya mulai dari kehidupan masyarakatnya, budayanya, spiritualnya, bahkan sampai hal-hal yang menyangkut adat dan norma yang berlaku pada tempat tersebut. Ketika kembali ke tempat asalnya, manusia yang dikatakan sebagai “pejalan” itu dapat menjadi manusia yang lebih baik daripada sebelumnya karena telah belajar dari perjalanannya.<sup>65</sup>

### C. Karya-Karyanya

Karya yang Jazuli Imam bukukan antara lain; Novel *Sepasang yang Melawan 1* (2015), *Sepasang yang Melawan 2* (2017), *Sumi* (2020), Kumpulan puisi *Oleh-oleh Khas Jalan Sunyi* (2017), *Sesampainya di Laut* (2020), dan turut berpartisipasi dalam *Antologi Puisi 100 Pejalan* (2020). Saat ini Jazuli Imam bersama rekan Sabana sedang dalam proses menggarap film *Sabana the series*.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pejalan> (15 November 2022).

<sup>65</sup>Wardianto Bayu Suta, *Sastra Kepejalanan: Mengulas Novel-Novel Jazuli Imam* (Purwokerto: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022), <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikeldetail/3689> (11 November 2022).

<sup>66</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Unsur-Unsur Intrinsik

Dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam terdiri dari lima unsur intrinsik yang membangun ceritanya, yaitu: tema, dialog, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran.

Peneliti akan membahas kelima unsur tersebut dalam kajian kesusastraan modern pada novel *Sumi* karya Jazuli Imam dengan rincian sebagai berikut:

##### 1. Tema

Tema adalah gagasan atau ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar itulah pengarang mengembangkan cerita dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik, seperti tema, dialog, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran. Tema dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam adalah petualangan. Sumi melakukan petualangan untuk menemukan kedamaian hidupnya yang selama ini direnggut oleh Bapaknya secara paksa.

##### 2. Dialog

Di dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam terdapat unsur dialog yang terdiri dari unsur prolog, unsur monolog, unsur dialog, dan unsur epilog. Olehnya itu, peneliti akan menjabarkan keempat unsur tersebut lengkap dengan kutipan langsung dari novel sebagai berikut:

##### a. Prolog yang terdapat dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam

Adapun kutipan prolog yang terdapat dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam sebagai berikut:

Adalah Nenek Suwar di balik jendela kereta Kuto Jaya, sehingga Sumi mengabaikan semangat Kakak Anis yang bercerita tentang enaknya Jakarta. Ibu berjanji Sumi akan sangat sering pulang ke Kutoarjo. Nenek Suwar tidak berkata apa-apa. Kepada Sumi, ia hanya tersenyum dan melipat bibirnya ke dalam sambil berkali mencoba menggapai pipi cucunya lewat celah jendela kereta.

Tak lama setelah Nenek Suwar menyodorkan kain rajutannya kepada Sumi, kereta bergerak. Nenek Sumi itu menangis bersamaan melodi suara pengantar kereta berjalan. Sumi tidak menangis, sebab Ayah tidak menyukai orang yang cengeng. Ayah akan marah jika Sumi menangis, meski Ayah tahu Sumi tidak menyukai orang marah.<sup>67</sup>

Kutipan di atas adalah prolog dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam yang ditampilkan di awal cerita bertujuan agar pembaca tertarik dan penasaran dengan isi novel. Prolog ini menjadi bagian penting dalam sebuah karya sastra yang berisi tentang kata pengantar ataupun latar belakang suatu novel.

b. Monolog yang terdapat dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam

Adapun kutipan monolog yang terdapat dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam sebagai berikut:

“Aku adalah kau adalah aku,” Sumi berkata-kata, seolah membuka percakapan pada rembulan di matanya.

“Aku mencuri foto bapak, menjadikannya pembatas buku. Aku mencuri masa lalu bapak, puisi-puisi yang kujadikan pencahar”

Sumi berkata-kata dengan mata yang masih memerangkap rembulan, seolah tak ingin dibiarkan lepas.

“Aku sudah muak dengan laki-laki tua itu, yang memandangi dari kursi kuningnya. Maka aku menamai diriku antakara, ia adalah perlawanan.”<sup>68</sup>

Adagen di atas terjadi saat Sumi masuk rimba seorang diri di suatu malam. Di depan api unggun ia berbicara seorang diri seolah memanggil-manggil alam malam. Dapat ditangkap kesan ungkapan Sumi di atas bahwa ia mengutarakan kesukaran

<sup>67</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 1

<sup>68</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 55

hatinya kepada Bapak lewat sajak-sajak dengan rima bebas pada diri sendiri di tengah belantara hutan Ujung Timur.

c. Dialog yang terdapat dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam

Adapun kutipan dialog yang terdapat dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam sebagai berikut:

“Kalau aku kasih buku-buku bagus, kamu jual ke mana dan buat apa uangnya?” dengan obrolan, Sumi mengiringi Klas yang sedang menyantap sarapannya, “Buku-buku bacaan, ada gambar rusa, gambar gunung, gambar kakek nenek Klas,” Lanjut Sumi.

“Apa” Klas memastikan apa yang ia dengar.

“Kalau saya kasi buku ke kamu, kamu jual ke mana? Atau kamu buat apa?” Sumi naif, memancing Klas.

“Tidak saya jual? Saya baca,” jawab Klas

“Betul ini? Tidak dijual? Untuk beli lem?”

Klas menggelengkan kepalanya.

“Betul ini?” Sekali lagi Sumi memastikan,

Klas mengangguk.

“Besok datang ke rumah bapak Stefan.” Sumi menunjuk Bapak Stefan yang sedari tadi duduk tertidur berbantal lengannya sendiri di meja makan.

Klas menahan kunyahan makanan di mulutnya. Ia mengangguk mantap menerima tawaran Sumi.<sup>69</sup>

Demikian kutipan dialog tokoh utama dalam novel yaitu Sumi yang berdialog dengan pemeran pembantu. Sumi berinteraksi dengan cara berdialog untuk sebuah masalah dengan tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam novel. Walau Sumi secara personal lebih memilih banyak diam, mungkin karena perjalanan hidup yang membuatnya seperti itu, tetapi selain kutipan dialog Sumi yang tertera di atas masih

---

<sup>69</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 11

banyak dialog-dialog lain yang terjadi dengan tokoh lainnya. Tetapi bagi penulis kutipan di atas sudah mewakili bahwa tokoh Sumi benar-benar berdialog secara langsung dengan tokoh lainnya.

d. Epilog yang terdapat dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam

Adapun epilog yang terkandung dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam sebagai berikut:

Pada satu titik, tidak ada satu yang lebih terpuruk dari satu lainnya sebab manusia adalah makhluk tingkat adaptasi paling hebat dari semua makhluk yang ada. Sumi telah menunaikan perjalanannya dan mencapai titik itu. Titik tanpa papan penanda, titik tanpa tugu peresmian atau triangulasi di ketinggian. Perjalanan memberitahukan kepadanya bahwa yang selama ini ia cari ada di dalam dirinya sendiri; penerimaan.<sup>70</sup>

Kutipan di atas adalah epilog yang ada dalam novel sebagai kalimat penutup yang mengandung amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Setelah meninggalkan rumah tanpa izin, Sumi melakukan perjalanan menyusuri negaranya tidak ada estimasi secara teritorial sebab tujuannya adalah berjalan dan berjalan hingga menemukan apa yang sebenarnya ia dicari.

3. Tokoh dan Penokohan

a. Penokohan Sumi

Penokohan tokoh Sumi dalam novel ini adalah sebagai tokoh sentral atau tokoh utama, karena semua kejadian atau peristiwa yang terkandung dalam novel ini berkaitan dengan tokoh Sumi dalam memainkan perannya. Sementara tokoh-tokoh yang lain hanya sebagai tokoh pembantu saja, sehingga mereka hanya muncul di saat-saat tertentu saja dalam novel.

---

<sup>70</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 249

Sebagai tokoh utama dialah yang paling banyak berinteraksi langsung dengan tokoh-tokoh lainnya dalam novel ini. Pengarang juga menjadikan nama “Sumi” sebagai judul untuk buku novel ini. Dari penjelasan di atas tentang Sumi ini, tampaklah dia adalah tokoh sentral atau utama dalam alur cerita dalam novel ini. Sumi adalah tokoh protagonis (tokoh hero) karena setiap peristiwa dalam novel ini berpihak padanya.<sup>71</sup>

Sumi adalah seorang pemuda yang alim, prestatif, gigih, pendiam, pemalu, pemberani dan emosional. Berikut adalah kutipannya:

Dalam rekaman yang berdurasi tak lebih dari satu menit, Sumi sepenuhnya menjadi orang lain. Setidaknya itulah yang ada di mata keluarga. Bagaimana mungkin pemuda alim dan prestatif itu dapat melakukan itu semua. Selesai dengan dinding palet, Sumi lempar kaleng pyloxnya dan memecahkan satu dari dua tv yang tergantung. Sumi turun, meraih *cerrier* kapasitas tanggung yang ia sandarkan di meja, lalu menghilang bak ditelan bumi. Sebelum ia menjangkau pintu keluar, ia memaku diri menatap tajam ke arah letak cctv. Meski menyaksikannya melalui layar bisu, Bapak dan Ibu tidak sanggup melihat pandangan anak laki-laknya itu. Mereka tidak pernah berani lagi memutar rekaman itu.<sup>72</sup>

Sumi menulis di buku catatan;

*Jika makna hidup yang baru belum kudapatkan setelah aku sampai pada titik nol, aku akan terus berjalan hingga ke neraka, aku akan mulai semuanya dari sana. Aku ingin lahir sekali lagi, Aku tahu ada yang harus terbakar dari diri ini,*<sup>73</sup>

Seperti perjalanan-perjalanannya sebelum sampai pada Marlo, Sumi tidak bermaksud menyelesaikan perjalanannya ke Bigel ini dengan murni berjalan kaki melainkan dengan tumpang-menumpang atau *hitchike*. Masalahnya Sumi adalah seorang yang cenderung pendiam dan pemalu. Tentu hal itu bukan sesuatu yang baik untuk menjadi seorang *hitchhiker*.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup>Hamsa, *et al.*, eds., *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

<sup>72</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 3

<sup>73</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 47

<sup>74</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 49



Sumi gelisah. Masih belum ada kata-kata yang ia keluarkan lagi untuk Bapak Stefan. Ia hanya diam, tetapi sesiapa pasti tahu, diamnya Sumi berisi seribu bahasa. Terlebih ia kini menampilkan wajah emosional yang baru pertama kali Bapak Stefan melihatnya.<sup>75</sup>

Tak seperti yang dikhawatirkan Ricky dan sudah tengah hari kala itu, perjalanan Sumi kali ini adalah perjalanan yang paling indah dan menyejukkan yang pernah ia lewati di Ujung Timur. Lapisan-lapisan cabang pohon beserta daunnya yang terbentuk oleh rapatnya pohon-pohon menjadikan hutan berkanopi. Di bawahnya, keanekaragaman biota menemani perjalanannya. Tidak ada kengerian, Sumi diliputi kedamaian meski berjalan seorang diri di tengah hutan.<sup>76</sup>

b. Penokohan Nenek Suwar

Penokohan tokoh Nenek Suwar adalah tokoh yang hanya muncul di awal cerita sebagai prolog. Sosok Nenek Suwar adalah tenang, baik hati, dan perasa. Berikut adalah kutipannya:

Adalah Nenek Suwar di balik jendela kereta Kuto Jaya, sehingga Sumi mengabaikan semangat Kakak Anis yang bercerita tentang enaknanya Jakarta. Ibu berjanji Sumi akan sangat sering pulang ke Kutoarjo. Nenek Suwar tidak berkata apa-apa. Kepada Sumi, ia hanya tersenyum dan melipat bibirnya ke dalam sambil berkali-kali mencoba menggapai pipi cucunya lewat celah jendela kereta.

Tak lama setelah Nenek Suwar menyodorkan kain rajutannya kepada Sumi, kereta bergerak. Nenek Sumi itu menangis bersamaan melodi suara pengantar kereta berjalan. Sumi tidak menangis, sebab Ayah tidak menyukai orang yang cengeng. Ayah akan marah jika Sumi menangis, meski Ayah tahu Sumi tidak menyukai orang marah.<sup>77</sup>

c. Penokohan Anis

Anis adalah kakak perempuan dari Sumi yang berperan sebagai tokoh pembantu dalam novel ini. Tokoh Anis muncul di awal dan di akhir novel,

---

<sup>75</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 40

<sup>76</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 155

<sup>77</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 1

memiliki sifat penakut, menyukai musik, bersungguh-sungguh, pandai, dan reaktif.

Berikut adalah kutipan-kutipannya:

Sumi memulai kehidupan baru paska Kutuarjo sejak kelas 3 SD. Di rumah barunya di Lenteng, ia mendapatkan kamar di lantai dua. Awalnya kamar itu dipilih oleh Anis, namun kakak perempuan Sumi itu takut oleh adanya pohon mangga besar yang menjulang memayungi halaman kamar di lantai dua. Bapak pernah hampir menebang pohon yang menakuti anak perempuannya itu, namun Sumi bersikeras memohon pada Ibu agar Bapak tidak melakukannya. Sebagai jalan tengah, Sumi dan Anis bertukar lantai kamar.<sup>78</sup>

Tidak hanya Sumi, Anis yang usianya terpaut tiga tahun di atas Sumi pun juga menyukai Slank. Bahkan Anis pernah pernah membeli poster dan bendera Slank di pedagang yang membuka lapak di halaman sekolahnya. Sesampai rumah, ia bentangkan itu di dinding rumah, namun ibu memperingatkannya bahwa nanti Bapak akan marah. *Kamarku terlalu kosong, Bu*, regek Anis kala itu. Ibu tidak menjawab regekan Anis. Ibu tahu, peringatannya tentang bapak kepada Anis itu telah berhasil membuat Anis takut. Kakak perempuan Sumi itupun akhirnya melepas bendera itu kembali dan menggantikannya dua hiasan yang diberikan Ibu; Sepasang figura bertuliskan “Allah dan “Muhammad”.<sup>79</sup>

Anis mencoba menjelaskan band Slank di depan Bapak, namun semakin Anis menjelaskan, Bapak semakin tidak suka. Dari situ Sumi tahu bagaimana ia harus mendengarkan Slank di rumah; jangan ketahuan Bapak.<sup>80</sup>

Ijin tersebut diberikan Bapak setelah Sumi berhasil meraih renking 1 di Jakarta. Sumi, baik sejak di Kutoarjo pun di Jakarta, ia sama seperti Anis; tidak pernah kehilangan posisi di 3 besar di kelasnya. Keadaan tersebut, membuat Bapak Sumi semakin yakin bahwa ia telah mendidik Sumi dengan benar.<sup>81</sup>

Anis menutup telepon dan berlari menghamburkan diri ke pelukan ibunya. Kata-kata terakhir dari Bapak memang sedikit terasa asing, Bapak bicara kepada Anis seperti seorang bicara kepada sahabatnya. Kamar Ibu diliputi

---

<sup>78</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 19

<sup>79</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 23

<sup>80</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 24

<sup>81</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 24

tangisan dan penyesalan atas segala sesuatu yang telah terjadi di belakang. Kamar Ibu, bak ruang pengakuan dosa kini.<sup>82</sup>

d. Penokohan Bapak Sumi

Bapak Sumi dalam novel ini termasuk ke dalam tokoh pembantu karena ia hanya muncul beberapa peristiwa saja. Bapak Sumi tokoh yang tegas, keras, pemaksa, peduli, dan penolong. Berikut adalah beberapa kutipan sebagai bukti sifat-sifat yang dimiliki Bapak Sumi tersebut:

Jauh sebelum hari ini, Sumi yang kala itu memang berat meninggalkan Kutoarjo dan harus mengikuti kemauan Bapak dan keluarganya untuk pindah ke Jakarta, menjalani hari-hari barunya di kota metropolitan itu dengan setengah hati. Sumi tumbuh dengan tidak berbekal pilihan antara ini atau itu, mau atau tidak. Sumi tumbuh dengan komando, dan tatapan tajam mata Bapak yang menghunus keberanian Sumi ketika ingin berkata “tidak”.<sup>83</sup>

Sebagai bocah kecil, Sumi bisa saja betah dan bermain-main bersama teman-temannya di kampung seramai kampung Pancoran, bersenang-senang di kota selengkap Lenteng. Hanya Bapak tidak mengijinkannya. Bapak tidak hanya memberikan batas, melainkan larangan-larangan.<sup>84</sup>

Sore setelah Bapak pulang kerja, kamar di lantai dua langsung jadi tujuannya. Pandangan bapak menyisir seluruh kamar Sumi, gitar itu sudah tidak ada di mana-mana. Sumi duduk di meja belajarnya menyadari kedatangan Bapak, seketika genderang perang bergemuruh di dada Sumi. Derap langkah cepat menyeret Sumi menuju kamar mandi. Kepala bocah SMP itu ditenggelamkan di dalam bak, diangkat setelah sekian lama, ditenggelamkan lagi, begitu seterusnya selama beberapa menit. Bocah itu kelabakan mencari udara. *Biar setannya keluar, kata Bapak.*<sup>85</sup>

Beberapa warga dewasa berdatangan. Tapi mereka hanya bergunjing dan diam menyaksikan, sebab memang Bapak tidak melakukan satu tindakan kriminal kepada anak-anak beskem. Puncak dari serangkaian kemarahan Bapak ditutup

---

<sup>82</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 233

<sup>83</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 19

<sup>84</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 19

<sup>85</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 35

dengan satu insiden; Bapak membanting gitar Sumi di depan semua orang. Hancur sudah semuanya.<sup>86</sup>

Oleh Bapak Sumi, kedua pemuda itu dibawanya masuk ke ruangnya di dalam kantor. Darah menetes di sepanjang lobby menuju ruangan, tisu-tisu berserakan dan lantai kamar mandi berwarna merah kini. Hampir dua jam mereka berada di sana hingga akhirnya Bapak Sumi memutuskan untuk membawa pulang kedua pemuda itu ke rumah. Di rumah Ibu dan Anis terkejut atas apa yang Bapak lakukan. Dua pemuda asing, tertidur di lantai dua bekas kamar Sumi.<sup>87</sup>

e. Penokohan Ibu Sumi

Penokohan tokoh Ibu Sumi adalah sebagai tokoh pembantu yang berinteraksi langsung dengan anaknya, Sumi. Ia muncul di awal dan di akhir cerita dalam novel Sumi ini. Sebagaimana Ibu pada umumnya, ia adalah sosok penyayang, memiliki rasa khawatir, dan penurut. Berikut adalah kutipan-kutipannya:

Mendengar ketukan palu, Ibu naik ke kamar Sumi. Perempuan yang selalu menenangkan Bapak ketika memarahi Sumi itu kaget bukan kapalang. Berkali Ibu menyuruh Sumi membatalkan perbuatannya, namun Sumi menjawabnya dengan melodi yang ia mainkan dari gitarnya. Ibu tidak terpesona sedikitpun atas kepiawaian Sumi itu. Pikirannya sudah sangat berisi ketakutan tentang apa nanti yang akan Bapak lakukan pada Sumi. *Bapakmu, Nak. Bapakmu*, Ibu memohon.

Maghrib sudah akan tiba, mengetahui Sumi benar-benar tidak mendengarkannya, Ibu mengambil jalan yang sementara bisa mengamankan semuanya; Ibu tidak meminta Sumi untuk mengeluarkan gitarnya dari rumah, melainkan hanya meminta Sumi menyimpan gitarnya di bawah ranjang. Tidak lagi waktu bagi Ibu untuk membuat Sumi menyadari apa yang sedang dilakukannya, Ibu tahu Bapak akan segera pulang. Diplomasi kepada Sumi akan Ibu lanjutkan besok sepulang Sumi sekolah. Yang penting malam ini Bapak tidak boleh melihat gitar yang digantung di kamar Sumi.<sup>88</sup>

Pukul 9 malam. Rumah Sumi terasa sangat sunyi. Terlebih Anis sedang tidak ada di rumah sebab menginap di rumah saudara. Dari kamar Sumi dapat didengar suara riuh rendah acara pentas musik kampung. Dari rumah di lantai bawah, di sana suara detik jarum jam dan decak cicak-cicak, selebihnya

---

<sup>86</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 36

<sup>87</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 192

<sup>88</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 30

adalah derap langkah kaki ibu yang sedari tadi keluar masuk kamar dan mondar mandir di ruang tamu.<sup>89</sup>

Rencana Ibu dan Sumi jelas berantakan. Malam itu benar-benar kacau. Tidak ada darah, lebam, jerit ketakutan atau pecah piring berserakan. Hanya, di sana tiga hati kesakitan dan penuh kecewa sebab harapannya masing-masing. Namun hanya ada satu yang memiliki kuasa atas keputusan: Bapak.<sup>90</sup>

f. Penokohan Bapak Stefan

Bapak Stefan adalah tokoh yang berperan sebagai tokoh pembantu, karena di awal-awal cerita berinteraksi langsung dengan tokoh utama, yakni Sumi. Di akhir-akhir cerita tokoh Bapak Stefan muncul kembali, tetapi hanya sebagai bahan pembicaraan dua tokoh atau sebagai orang ketiga. Tokoh Bapak Stefan memiliki sosok yang pengasih, penyayang, setia, percaya diri, emosional, ingin tahu, pemarah, dan sadar diri. Berikut adalah kutipan-kutipan tentang Bapak Stefan:

Sumi tidak tahu, pernah Bapak Stefan merasa kasihan dengan Klas. Maka, bocah itu dirawat Bapak Stefan sehari-hari dan tidak diijinkan pulang ke Daerah Merah. Sial bagi Bapak Stefan, beberapa hari berikutnya, bapak Klas datang dan tiba-tiba langsung memberikan bogem mentah ke wajah Bapak Stefan tanpa mengeluarkan satu patah katapun. Seolah tinju di muka Bapak Klas mengatakan begitu banyak hal.<sup>91</sup>

Di kantong belanja Bapak Stefan sudah terdapat beberapa bungkus kacang, roti, dan rokok. Sebelumnya, di sana sudah terletak tiga botol anggur. Marlo memiliki minuman lokalnya sendiri untuk berpesta, hanya saja Bapak Stefan tahu bahwa Sumi bukan pemuda yang biasa minum alkohol di Jawa sana. Sumi sendiri yang memintanya agar membeli anggur dan bukan minuman yang lain. Pesta malam ini semata adalah bentuk kasih Bapak Stefan kepada Sumi dan sebaliknya, bentuk hormat Sumi kepada Bapak Stefan yang telah memberinya pekerjaan dan tempat tinggal selama beberapa bulan di Marlo.<sup>92</sup>

Pada tahun ini, Bapak Stefan berusia 45 tahun, dan ia masih sendiri. Cinta terakhirnya adalah Sonya, putri daerah Bigel yang bekerja di Marlo. Tepatnya

---

<sup>89</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 31

<sup>90</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 34

<sup>91</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 13

<sup>92</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 14

di tokoh tujuh. Hubungan mereka kandas sebab Sonya memilih orang lain. *Seorang, tentara, mapan, dan Jawa, siapa bisa tolak itu*, cerita Bapak Stefan.<sup>93</sup>

“Menggangu siapa?” Bapak Stefan bangkit berdiri, “kalau di sini bebas. Kita tidak menggangu siapa-siapa to?, dan siapa-siapa tidak boleh menggangu kita, ini tanah saya, asli saya,” katanya lagi dengan percaya diri. Bapak Stefan adalah segelintir orang asli Marlo yang masih memiliki dan mempertahankan tanahnya di kota, wajar jika ia merespon kata-kata Sumi dengan yakin dan emosional.<sup>94</sup>

“Ah, kamu stop tipu saya, anak!!!” kata Bapak Stefan yang kecewa dengan jawaban Sumi, “mana mungkin seorang pemuda gila seperti koe ini, yang meninggalkan gelar, keluarga, pekerjaan, dan segala lain.”<sup>95</sup>

*Sumi pergi menuju Bigel, hanya itu yang saya tahu*, cerita Bapak Stefan saat itu. Bapak Stefan meminta tolong pada Wesley untuk mencari dan menolungnya jika bertemu di sepanjang jalan Marlo ke Bigel. Bapak Stefan menceritakan penyesalannya bahwa ia telah memarahi Sumi pada suatu malam, dan esok paginya, Sumi menghilang. Sambil memandangi bocah yang dulu ia rawat, Wesley, Bapak Stefan terus menangis dan menyesali perbuatannya kepada Sumi. Ia seolah telah kehilangan dua anak oleh sebab amarahnya. Pertama Wesley, kedua Sumi.<sup>96</sup>

g. Penokohan Nikolas Yomera

Tokoh Klas bocah yang bernama lengkap Nikolas Yomera adalah satu dari begitu banyak putra daerah Marlo yang kenyataannya tidak lebih dari orang pinggiran di tanah airnya sendiri. Ia menjalin interaksi dengan Sumi, sebab Sumi pernah menolongnya dan kerap mentraktirnya makan di warung Mbak Rita. Klas adalah tokoh pembantu dalam novel yang memiliki sifat pemalu, lemah, nakal, penurut, dan pencuri. Berikut adalah kutipan-kutipan tentang tokoh Klas:

---

<sup>93</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 38

<sup>94</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 38

<sup>95</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 39

<sup>96</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 183

Malu-malu, Klas menjawab dengan menggelengkan kepala sambil menggigit kerah bajunya sendiri.<sup>97</sup>

Selain tak punya kapital untuk melawan, Klas seperti tahu diri, bahwa bocah-bocah seperti dirinya memang tak pandai melawan. Dia telah dan selalu kalah ketika berhadap-hadapan. Satu-satunya kemenangan adalah mencuri barang-barang mereka. Tentu harus tanpa ketahuan. Kalau ketahuan, habislah mereka. Kecuali pemilik barang yang dicuri adalah Sumi.

Dari pengalaman itulah interaksi Sumi dan Klas terjalin. Beberapa bulan lalu, pada suatu pagi Klas bersama dua kawannya; Yos dan Yoel, mereka tertangkap warga kota sedang mengotak-atik kamera di depan ruko yang belum buka. Mereka bertiga sedang asik bergantian memandangi kamera, yang semua warga Marlo meyakini, kamera itu bukan milik mereka bertiga.<sup>98</sup>

Tak butuh waktu berpikir lama bagi Klas untuk akhirnya menuruti apa kata Sumi; memanjat pohon kelapa dan mengambil buahnya. Sumi masuk ke dalam rumah ketika Klas memanjat. Dan ketika Sumi keluar dengan setumpuk buku, dua buah kelapa sudah berada di halaman belakang; satu di bawah hammock, satunya di gigitan Klas. Bocah iru mencoba mengupas kelapa dengan giginya. Melihat itu, Sumi memberi Klas sebuah pisau lipat.<sup>99</sup>

Tapi bukan sebab hutang itu masalahnya bagi Sumi, melainkan di rumah, Sumi tetap tidak menemukan dompetnya. Ia ingat betul bahwa ia membawa dompet itu sebelum sarapan. Ingatan itu ia pastikan sebab ia sempat melihat potret ibunya di dalam dompet sesaat sebelum ia pergi bersama Klas dan Yos untuk sarapan.

*Klas dan Yos mengambilnya!* batin Sumi.<sup>100</sup>

#### h. Penokohan Bangkit

Tokoh Bangkit dalam novel *Sumi* sebagai tokoh pembantu. Di awal cerita muncul dan berinteraksi langsung dengan Sumi, Si tokoh utama. Ia mengkawani Sumi dengan akrab. Tokoh Bangkit memiliki sifat ramah dan setia kawan. Berikut adalah kutipan mengenai Bangkit:

<sup>97</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 7

<sup>98</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 8

<sup>99</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 43

<sup>100</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 45

Berbulan berlalu. Semesta seperti berpihak kepada Sumi. Sumi berkawan dengan salah satu anak beskem yang bernama Bangkit. Bangkit jelas tidak mengganggu Sumi, dan bahkan mengkawaninya dengan akrab. Situasi itu tercipta bukan tanpa alasan. Sumi selalu ke beskem dengan makanan dan minuman. Bangkit yang notobene keluarga yang tidak mampu itu menyukai apa-apa yang dibawa Sumi. Bangkit selalu menghabiskan makanan yang dibawa Sumi ke beskem, tapi Bangkit tidak pernah memaksa Sumi membawanya dan Sumi pun tidak terpaksa melakukannya.<sup>101</sup>

Hari itu tiba. Sumi sampai pada hitungan uang sejumlah 80.000 rupiah. Diantar Bangkit, Sumi pergi pasar kota lenteng. Didapatkannya sebuah gitar seharga 78.000 di toko musik pinggiran.<sup>102</sup>

i. Penokohan Pak Kotong

Pak Kotong adalah seorang tokoh pembantu yang pernah terlibat sekali di dalam cerita, berinteraksi dengan tokoh utama dalam satu peristiwa. Pak Kotong adalah seorang guru kesenian Sumi yang meminta Sumi mengisi pentas seni di sekolah, membuat Sumi semakin percaya diri dengan apa yang dilakoninya; main gitar. Berikut adalah kutipan tentang tokoh Pak Kotong:

Seusai pelajaran, Pak Kotong menghampiri Sumi. Sebagai panitia Pak Kotong meminta Sumi mengisi pentas seni ulang tahun SMP yang akan diselenggarakan dua bulan mendatang. Sumi menyanggupi dengan cepat. Pikirannya berkata, sebab pentas seni nanti akan dihadiri para wali murid, maka acara itu adalah bahasa yang akan menjelaskan pada Bapak dan Ibu bahwa Sumi berbakat di bidang itu dan akhirnya dia akan didukung untuk mendalami musik.

Sumi semakin percaya diri. Bahkan ia berencana untuk memberanikan diri membeli sebuah gitar.<sup>103</sup>

j. Penokohan Pak Saldi

Pak Saldi berperan sebagai tokoh pembantu yang berdialog langsung dengan tokoh utama. Pak Saldi memberikan tumpangan percuma kepada Sumi saat dalam perjalanan menuju Bigel. Pak Saldi adalah seorang kepala desa, senang

---

<sup>101</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 27

<sup>102</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 29

<sup>103</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 29



menceritakan anaknya yang kabur dari rumah. Pak Saldi memiliki sifat khawatir, penolong, dan perhatian. Berikut kutipan tentang Pak Saldi dalam novel *Sumi* ini:

Semesta memberikan jalan. Belum sempat Sumi membuka kata, Si Bapak kembali dari toilet, menghampiri Sumi, dan langsung menanyakan kemana tujuan Sumi pergi. Tak butuh banyak tawar menawar dan basa basi, Sumi mendapatkan tumpangannya sore itu usai keduanya saling bertukar nama.<sup>104</sup>

Mobil ambulan yang mereka naiki adalah mobil desa. Bapak Saldi yang ternyata adalah seorang kepala desa itu baru saja dari kota Marlo guna mengambil obat-obatan dan keperluan puskesmas. Dokter yang suruh, kata Pak Saldi.<sup>105</sup>

“Empat atau lima tahun lalu. Entah di mana Andi kini,” Pak Saldi mulai bercerita, “Lulus SMA dia mau kuliah. Saya tidak kasih, tapi dia memaksa. Ya sudah, saya suruh dia kuliah di Universitas Negeri Marlo, tapi dia tidak mau. Kalau mau belajar formal harus sekalian ke Jawa. Jelas saya tidak kasih. Sudah baik kalau dia di rumah saja. Tapi dia kelihatannya sangat berambisi, maka saya suruh dia ke Makassar saja. Dia sepertinya sangat ingin keluar dari Ujung Timur. Di Makassar dia bisa tinggal dengan pamannya. Tapi dia menolak. Malam itu kami cek cok. Eh, beberapa hari setelah itu, dia pergi tanpa pamit. Pamitnya cuma lewat surat.”<sup>106</sup>

Orang tua memang dimana-mana banyak bicara, begitu pikiran Sumi. Pikiran semacam itu ia jaga terus agar tidak bosan menghadapi realitas berulang yang menghampirinya. Lebih-lebih, Sumi telah meresmikan dirinya sebagai pejalan, dari bacaan dan pengalamannya ia tahu bahwa ia memerlukan sikap menerima. Ia harus lebih banyak menerima daripada mengeluarkan. Lebih lagi, Sumi merasa Pak Saldi adalah orang yang baik sebab mau memberikannya tumpangan. Atas semua itu, maka mendengarkan Pak Saldi terus bicara adalah bukan sebuah perbuatan yang sulit bagi Sumi.<sup>107</sup>

“Semua hutan, keluar dari kota Marlo juga hutan. Ini sebelah-sebelah kita kan juga hutan,” Pak Saldi menyergah, “Hutan jelas iya hutan. Ada jalan memang, menembus hutan, jalannya parah, sudah dibangun jalan trans dari sejak Andi belum lahir tapi sampai sekarang jalan masih parah, proyeknya setengah jadi setengah tidak, Bigel itu sungguh terlalu jauh, terlalu bahaya. Intinya tidak mungkin jalan kaki. Macam suku-suku dahulu saja.” Katanya lagi dengan tawa yang kering.

“Berbahaya,” Sumi merangkum

<sup>104</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 60

<sup>105</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 61

<sup>106</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 61

<sup>107</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 62

“Banyak sekali di luar dugaanmu,” sahut Pak Saldi<sup>108</sup>

Perdebatan itu berakhir setelah Pak Saldi menjaminkan dirinya. Sumi akhirnya bisa dibawa keluar pos dan menuju ke rumah Pak Saldi untuk diberikan perawatan.<sup>109</sup>

k. Penokohan Dawiyah

Penokohan tokoh Dawiyah sebagai pemeran pembantu dalam novel ini. Dawiyah salah seorang relawan sarjana yang tinggal di rumah Pak Saldi, dikirim kementerian untuk membantu distrik Marta sebagai perawat. Dawiyah yang intens merawat Sumi saat proses pemulihan di rumah Pak Saldi. Dawiyah kemudian menjadi kekasih Sumi yang memiliki sifat perhatian, tulus, baik hati, pengasih, dan kuat. Berikut kutipan-kutipan tentang Dawiyah:

Empat minggu berlalu usai apa yang dialami Sumi di hutan oleh tentara perbatasan. Lebam di wajah dan tubuhnya sudah menghilang. Lebam di wajah dan tubuhnya sudah menghilang, namun Sumi tetap belum bisa melakukan banyak hal oleh sebab patah tulang tangannya masih membutuhkan beberapa waktu untuk pemulihan. Adalah Dawiyah, relawan sarjana yang intens merawat Sumi.<sup>110</sup>

Di hadapan Sumi adalah perempuan penuh kasih dan merawatnya dengan tulus, begitu baik, cantik, dan menulis puisi. Sumi mendadak sangat berani dan bergairah. Kepercayaan dirinya memuncak. Banyak yang mereka sembunyikan satu sama lain, kecuali tentang cinta itu.<sup>111</sup>

Pada hari kedua, Dawiyah kembali ke hutan untuk melihat Sumi dari titik pengintaianya. Sumi masih melakukan hal yang sama; membuat gelang dari tali prusik, kadang memanggag ikan di dalam tanh, menulis, atau merajut akar-akar sambil bergelantungan di atas *hammock*. Tatapannya menembus Sumi, menemukan kenangan-kenangan miliknya.<sup>112</sup>

<sup>108</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 65

<sup>109</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 77

<sup>110</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 79

<sup>111</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 98

<sup>112</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 103

Entah kekuatan macam apa yang tersemat dalam diri Dawiyah, segalanya berlalu dengan keyakinan Dawiyah terhadap doa-doa.<sup>113</sup>

#### 1. Penokohan Nina

Nina adalah seorang relawan sarjana di distrik Marta yang memiliki kekasih seorang tentara perbatasan. Tokoh Nina dalam novel ini digambarkan sebagai tokoh antagonis yang bertentangan dengan tokoh utama sehingga menimbulkan konflik. Diceritakan dalam novel ini tokoh Nina menjadi salah satu penyebab Sumi mendapatkan petunjuk yang salah dalam mencari kekasihnya. Berikut adalah kutipan-kutipan tentang tokoh Nina:

*Ada banyak rekan-rekan yang juga menyaksikannya; Sumi dan Dawiyah berbuat tidak senonoh di dalam tenda di hutan, kata kekasih Nina itu.*

Merpati itu bernama Nina, orang yang membawa kabar di rumah Pak Saldi ke telinga Pak Hendar kepala Puskesmas. Satu hari sesudahnya, Pak Hendar dan Pak Gun si kepala tentara menemui Pak Saldi, mereka meminta agar Pak Saldi membiarkan mereka memulangkan Sumi naik pesawat hercules yang biasa mengangkut logistik tentara. Pak Saldi menolak. Lagi, Pak Saldi ingat anaknya yang pergi; Andi.<sup>114</sup>

Nina datang mendekat. Ia membawa anggukan kepala yang juga sama aneh dengan batin laki-laki kepala puskesmas itu;

*Begitulah cinta. Jangankan Marta ke Tana Mera, ke dasar lautan pun akan diselaminya, ke gunung tertinggi pun akan didaknya, tak ada yang tak bisa dilakukannya. Aku tahu rasanya, bung, bagaimana cinta menginjak-injak kepala kita.*<sup>115</sup>

*Pak Hendar kepala Puskesmas*, sebuah nama sekaligus aktor utama yang sangat Nina sebut dalam pengakuannya. Surat-surat Dawiyah yang ditahan hingga hingga pemutasian lokasi kerja Dawiyah adalah sepenuhnya rencana Pak Hendar. Pak Hendar mencintai Dawiyah, ia merasa terganggu dengan kehadiran Sumi. Pak Hendar mempelajari gerak gerik dan kepribadian Sumi. Dokter Agnes, Nina, dan beberapa relawan sarjana memberikannya informasi tentang riwayat dan rekaman perjalanan Sumi.

---

<sup>113</sup> Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 105

<sup>114</sup> Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 124

<sup>115</sup> Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 126

Puncaknya, Pak Hendar, mengajak Nina, merencanakan sesuatu agar Sumi pergi meninggalkan Marta. Pak Hendar meminta Nina memberitahu Sumi, bahwa Pak Hendar tahu di mana Dawiyah berada.<sup>116</sup>

m. Penokohan Pak Hendar

Penokohan tokoh Pak Hendar Kepala Puskesmas adalah sebagai tokoh antagonis yang menjadi aktor utama yang merencanakan sesuatu agar Sumi pergi meninggalkan Marta. Pak Hendar mengajak Nina mencetak selebar kertas yang berisi keterangan palsu mengenai lokasi Dawiyah bertugas. Pak Hendar melakukan itu semua karena mencintai Dawiyah, ia merasa terganggu dengan kehadiran Sumi. Berikut adalah kutipan-kutipan tentang Pak Hendar:

“Ikanku dimakan,” Pak Hendar berkata sendirian. Usai sedari tadi memantau gerak gerik Sumi dari balik lubang kunci, Pak Hendar telah di halaman kini, tak lama setelah Sumi pergi. Tangannya meremas sebuah kertas yang baru saja dilihat Sumi. Kepala Puskesmas yang menyenangi Dawiyah itu berdiri dengan senyuman yang aneh sambil memandangi Sumi yang melangkah menyisiri tepi jalan usai beranjak dari ruangnya.<sup>117</sup>

*Pak Hendar kepala Puskesmas*, sebuah nama sekaligus aktor utama yang sangat Nina sebut dalam pengakuannya. Surat-surat Dawiyah yang ditahan hingga hingga pemutasian lokasi kerja Dawiyah adalah sepenuhnya rencana Pak Hendar. Pak Hendar mencintai Dawiyah, ia merasa terganggu dengan kehadiran Sumi. Pak Hendar mempelajari gerak gerik dan kepribadian Sumi. Dokter Agnes, Nina, dan beberapa relawan sarjana memberikannya informasi tentang riwayat dan rekaman perjalanan Sumi.

Puncaknya, Pak Hendar, mengajak Nina, merencanakan sesuatu agar Sumi pergi meninggalkan Marta. Pak Hendar meminta Nina memberitahu Sumi, bahwa Pak Hendar tahu di mana Dawiyah berada.<sup>118</sup>

n. Penokohan Ricky

Ricky adalah seorang leader dari grup touring vespa yang berasal dari Bandung; Vespacker. Dalam novel ini tokoh Ricky berperan sebagai tokoh

---

<sup>116</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 251

<sup>117</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 126

<sup>118</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 251

pembantu, karena di pertengahan novel ia muncul dan berdialog dengan tokoh utama. Diceritakan dalam novel ini bahwa tokoh Ricky memiliki rasa antusias, persaudaraan, bijak, dan tegas. Berikut kutipan-kutipan tentang Ricky dalam novel *Sumi* ini:

Orang-orang seolah ingin melahap buku hidup yang hadir di tengah-tengah mereka itu. Tidak semua pertanyaan dijawab Sumi, namun tidak ada jawaban adalah juga sebuah jawaban. Jika bukan karena peringatan Ricky bahwa tim harus istirahat sebab esok perjalanan panjang menanti, barangkali hanya matahari pagi yang bisa mengakhiri sesi Sumi malam ini.<sup>119</sup>

Tangisan Metta ternyata cukup memiliki bunyi di kepala Ricky. Leader vespacker itu tidak sematematis yang dikira Yopi. Ricky ternyata tidak benar-benar final, meski ia baru saja menyampaikan pandangannya untuk meninggalkan Sumi, namun yang terjadi ia masih terus mencari cara terbaik agar Sumi dan Tim Vespacker mampu melewati segala halang rintanga menuju Bigel.<sup>120</sup>

“Sumi akan kita ongkosin naik hi-lux. Semuanya patungan. Kekuatan kita adalah solidaritas. Yang meolak, berarti bukan bagian dari Vespacker. Sumi adalah backpacker, dia adalah separuh dari Vespacker.” Jelas Ricky<sup>121</sup>

“Karma eksis,” Ricky menyebut diksi itu dengan penekanan yang berbeda, “Kita tidak pernah tahu kapan kita akan menjadi Sumi. Kita semua punya peluang yang sama untuk menjadi Sumi.

Solidaritas ini, memastikan, bahwa jika kelak kita ada di posisi Sumi, kita tenang, sebab akan ada orang-orang yang membantu kita, sebagaimana kita hari ini membantu Sumi.”<sup>122</sup>

o. Penokohan Metta

Metta adalah seorang perempuan yang menjadi kekasih Ricky. Ia beragama Buddha yang antusias berdialog dengan Sumi, sebab selain scooterist, Metta juga

---

<sup>119</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 142

<sup>120</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 150

<sup>121</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 151

<sup>122</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 151

adalah seorang pejalan. Metta adalah seseorang yang bijak, perempuan kuat, dan pengasih. Berikut ini kutipan-kutipan tentang tokoh Metta:

“Begini.” Metta menggeser letak duduknya, ia benar-benar ingin menjelaskan sesuatu, “Dedaunan liar tidak mengganggu, duri tidak menyakitkan, pohon tumbang tidak menyulitkan, bebatuan cadas tidak melukai, babi hutan tidak mencuri, kemudian udara dingin atau badai tidaklah membunuh. Pandangan yang seperti itu bermula dari cinta kasih. Aku selain secooterist adalah pendaki gunung. Pendaki, etisnya punya itu. Metta. Nah Sumi punya itu. Sumi menggunakan itu. Cerita dia di hutan-hutan selama perjalanan dan terakhir di hutan Yaba tadi itu plek, persis, Metta.”<sup>123</sup>

Selain wajah-wajah yang tertunduk, tidak ada yang menginterupsi Ricky dan Yopi. Metta melepas buff di kepalanya, ia berlari melintasi Sumi dengan wajah tertutup rambut. Tangannya menutup isak di wajahnya. Sumi tahu Metta menangis. Ia pakar dalam melihat kesedihan. Sumi membaca gesture Ricky dan teman-temannya dari jauh. Mereka masih terus berdiskusi. Beberapa kali Sumi melihat tangan mereka menunjuk ke arah dirinya. Sumi mungkin tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan. Lebih penting dari mendengarkan, Sumi merasakannya.<sup>124</sup>

p. Penokohan Pepi

Pepi adalah seorang lelaki dari organisasi lingkungan di Jakarta, hadir di Jantung Timur guna mendampingi masyarakat kampung Moro dan Se dalam mempertahankan tanahnya dari perusahaan kayu. Digambarkan dalam novel ini, ia adalah seseorang yang cepat menarik kesimpulan dan kemudian mudah meminta maaf. Kutipan-kutipan tentang tokoh Pepi sebagai berikut:

“Mau kasih hancur hutan mana lagi?” Seorang bersepatu ikut masuk dalam masalah. Sumi melihat ke arahnya, orang itu berbeda dengan dua orang yang bertelanjang kaki. Dari warna kulit dan jenis pakaiannya, ia terlihat seperti dari Jawa atau pulau lain dari luar ujung Timur, terlebih, di tangan orang itu terdapat sebuah kamera drone.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 145

<sup>124</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 150

<sup>125</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 158

“Kami minta maaf, Bro,” Pepi mendekat, menepuk pundak Sumi dan mengeluarkan tab dari tas pinggangnya, “Kami kasih sesuatu, ya, biar kamu paham kenapa kami tadi begitu ke Bro,” tutup Pepi, selebihnya adalah gambar dalam tab yang berbicara.<sup>126</sup>

q. Penokohan Peter

Peter adalah salah seorang masyarakat lokal yang melakukan penolakan terhadap perusahaan kayu. Memiliki sifat peduli, keras dan penolong:

“Tukang survey bajingan!” katanya,

Berambut gimbal, berkulit hitam dengan beberapa keringat berkubang di lipatan leher, Sumi tahu seorang itu pasti masyarakat lokal sekitar hutan. *Tukang survey? batin Sumi mengulangi.*<sup>127</sup>

Tiga dari lima kampung di sekitar hutan mendukung proyek perusahaan, hanya Moro dan Se yang melakukan penolakan. Hari itu, pria dengan papan di tangan, Peter, bersama dengan Pepi dan Enru si pemuda dengan golok, sedang melakukan pemetaan batas kampung. Ketika melihat Sumi, Enru mengira bahwa Sumi adalah bagian dari perusahaan. Kemarahan Enru dan Peter memang masuk di akal, sebab berkali perusahaan kerap melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama.<sup>128</sup>

Peter memberitahu bahwa jarak ke pintu utara setengah jam jika ditempuh dengan berjalan kaki. Entah kenapa Peter tidak menawarkan diri untuk mengantar Sumi, hanya, Peter menawarkan Sumi untuk ikut bermalam ke rumah. Namun Sumi kembali berdalih bahwa ia tidak punya banyak waktu. Sumi berjanji lain waktu ia akan kembali ke sini dan datang ke kampung Moro.<sup>129</sup>

r. Penokohan Wesley

Penokohan tokoh Wesley dalam novel ini sebagai tokoh pembantu yang berinteraksi dengan tokoh utama pada halaman-halaman sebelum akhir dalam novel ini. Sama seperti Sumi, Wesley pernah tinggal bersama Bapak Stefan

---

<sup>126</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 160

<sup>127</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 158

<sup>128</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 159

<sup>129</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 163

semasa kecil, sebab Bapak Stefan marah hebat dan melarangnya bermain bersama anak-anak Daerah Merah. Sejak marahnya Bapak Stefan itulah, Wesley tidak pernah pulang ke rumah. Wesley adalah seorang tokoh yang emosional, reaktif, dan penolong dan kejam. Kutipan-kutipan tentang tokoh Wesley sebagai berikut:

“Adoh, Tuhan...”Tetiba mata Wesley menggenag, “Kamu Sumi...Iyo iyo iyo...Sumi, Sumi, Sumi. Iya to, apa saya bilang, saya tahu Sumi,” Wesley memukul-mukul kaki Sumi dengan emosional.

Sumi tersenyum kaku, ia tidak tahu apa yang sedang terjadi. Ia terima saja apa yang Wesley lakukan padanya, ia tahu bahwa Wesley beremosi baik padanya.

“Saya rasa mau peluk kamu ini,”

“Boleh bang,” Sumi membangkitkan tubuhnya dari sandaran, “Peluk saja,” katanya lagi, ia masih dalam kebingungan yang sama, ia masih menerima saja.<sup>130</sup>

Jika ada yang berdoa agar seseorang menemukan dan menolong Sumi, maka doa itu dikabulkan. Sebab Wesley datang menemukan Sumi di alun-alun sore itu.

“Sumi, ikut saya. Dawiyah ada di Marlo!” Wesley mengarang cerita. Ia mengatakan rekannya di Marlo meneleponnya dan mengatakan bahwa Dawiyah ada di salah satu puskesmas Marlo.<sup>131</sup>

Seperti yang dulu Oge lakukan, Wesley menikmati rintihan Pak Bardi selama beberapa menit. Tubuhnya merasakan sensasi yang luar biasa hebat, hingga akhirnya dari balik jendela, dapat dilihat Wesley bahwa ruko di sebelah mulai terbakar serta raung sirine polisi mulai terdengar. Tak ingin membuang waktu, dongkrak itu kembali ia datangkan seperti mesin, berkali, dan merusak kepala Pak Bardi. Lelaki yang kerap memukuli pekerja lokal itu meregang nyawa dengan kondisi kepala yang mirip orang jatuh dari atas tebing tinggi.<sup>132</sup>

<sup>130</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 182

<sup>131</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 194

<sup>132</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 196



s. Penokohan Patrik

Patrik berperan sebagai tokoh pembantu dalam novel ini, sebab dia yang menemani tokoh utama mencari kekasihnya di kabupaten Bigel. Dia kehilangan kesabaran karena telah lelah menemani Sumi berkeliling ke setiap puskesmas yang ada di kabupaten Bigel. Berikut ini kutipan-kutipan tentang tokoh Patrik dalam novel *Sumi*:

Patrik yang merasa laki-laki di depannya mulai meracau hal gila, segera hilang kesabaran, hingga ia hantamkan gagang goloknya tepat ke kepala Sumi. Patrik tak habis pikir bagaimana lagi memberitahukan pada Sumi untuk membuatnya tak lagi meracau dan mengajak dirinya mencari Dawiyah di Bigel. *Jelas-jelas, kita telah pergi ke dinas setempat, kita tahu bahwa tidak ada relawan sarjana untuk kabupaten ini*, jelas Patrik.

Jika saja Wesley tidak menjelaskan bahwa Sumi adalah saudaranya dari Bapak Stefan, bukanlah pertimbangan yang sulit bagi Patrik untuk meninggalkan pemuda Jakarta itu di hutan hujan menuju Rawa Agung.<sup>133</sup>

Selesai dengan pertolongan itu, Patrik mengepaki *carrier* milik Sumi. Sepupu Wesley itu sudah cukup ikut pusing melihat Sumi minggu ini. Tak ingin ada kerepotan yang lebih besar, Patrik mengeluarkan Sumi dan *carriernya* dari rumah. Ketika Wesley pulang, Patrik mengatakan; Sumi kabur diam-diam.<sup>134</sup>

t. Penokohan Oge

Oge adalah pemimpin daerah Marlo dan sebagai Bapak Klas yang telah bulat menentukan sikap menjaga tanah dan kehormatannya dari godaan pembangunan dan tambang. Oge berperan sebagai tokoh pembantu, ia memiliki sosok yang kejam, keras, tegas, pengasih dan penolong. Berikut kutipan-kutipan tentang tokoh Oge dalam novel ini:

Seperti yang dulu Oge lakukan, Wesley menikmati rintihan Pak Bardi selama beberapa menit. Tubuhnya merasakan sensasi yang luar biasa hebat, hingga akhirnya dari balik jendela, dapat dilihat Wesley bahwa ruko di sebelah mulai terbakar serta raung sirine polisi mulai terdengar. Tak ingin membuang waktu,

<sup>133</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 187

<sup>134</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 188

dongkrak itu kembali ia datangkan seperti mesin, berkali, dan merusak kepala Pak Bardi. Lelaki yang kerap memukuli pekerja lokal itu meregang nyawa dengan kondisi kepala yang mirip orang jatuh dari atas tebing tinggi.<sup>135</sup>

Rumah tangga orang-orang itu berantakan, istri mereka hilang entah kemana, sebagian ada yang merelakan diri menjadi pekerja seks di pelabuhan, dan korban paling menyakitkan adalah; anak-anak mereka yang terlantarkan. Oge menampung anak-anak itu. Selain memberikan keamanan dan kebebasan, Oge memberikan mereka tempat tinggal, makanan, dan pekerjaan ketika dewasa. Yang aneh, Oge tidak melarang—meski juga tidak mendukung—ketika anak-anak Daerah Merah kerap mencuri barang-barang di Marlo. Pernah Bapak Stefan menghampiri Oge dan menanyakan hal itu, Oge hanya menjawab; *Semua yang ada di atas tanah ini, Bapak, punya kita. Cara hidup kita; berburu*, kata Oge, sambil meringis dengan aneh. Jika bisa diterjemahkan lebih mudah, Oge merasa bahwa apa yang dilakukannya secara realitas mungkin salah, tapi secara esensi adalah benar—Oge tidak mencuri. Oge merasa, ia hanya mengambil haknya.<sup>136</sup>

Di truk, alih-alih terbunuh, Sumi diselamatkan oleh Oge. Sudah berkali sepankan dan dua pukulan meluncur ke wajah pemuda sakau itu sebelum akhirnya Oge berhenti dan merendahkan tubuhnya, mengarahkan senternya ke pergelangan tangan Sumi yang selalu ia letakkan di depan kepalanya. Oge memindai anyaman prusik yang melingkar di sana, persis seperti gelang yang Oge kenakan.<sup>137</sup>

#### u. Penokohan Baron

Baron berperan sebagai tokoh pembantu, di dalam bagian akhir dari novel ini, ia terlibat dalam satu interaksi dengan tokoh utama, Sumi. Baron berkawan dengan Sumi, meskipun ketika di kampus Baron seolah tidak megenal Sumi. Berikut ini kutipan-kutipan tentang Baron dalam novel *Sumi* ini:

Peristiwa menggelikan itulah sebermula emosi baik dari Baron kepada Sumi. Beberapa kali mereka bertemu di danau utara kampus dan berbincang layaknya seorang teman. Permasalahan seputar teks, puisi, tugas kuliah hingga absensi kelas berkelindan di antara keduanya. Sumi sangat senang Baron

---

<sup>135</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 196

<sup>136</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 224

<sup>137</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 243

menerimanya meskipun ketika di Kampus, Baron seolah tidak mengenalnya.<sup>138</sup>

#### 4. Alur dan Pengaluran

Alur merupakan jalan cerita yang peristiwa runtut dan saling berkaitan, mengungkapkan pernyataan sebab akibat dari sebuah kejadian yang diceritakan.<sup>139</sup>

Dalam novel *Sumi*, selain diceritakan dengan menuju ke masa depan, juga penulis membuat jalan cerita dengan mengenang masa lalu. Sehingga novel ini memakai alur campuran, atau alur maju mundur.

“Malam masih panjang, Sumi,” kata Bapak Stefan sekembalinya ia kepada Sumi lagi. Di tangannya kini sudah tertentang sebuah gitar yang ia dapat dari kawan yang tak jauh dari rumahnya.<sup>140</sup>

Jauh sebelum hari ini, Sumi yang kala itu memang berat meninggalkan Kutoarjo dan harus mengikuti kemauan Bapak dan keluarganya untuk pindah ke Jakarta, menjalani hari-hari barunya di kota metropolitan itu dengan setengah hati. Sumi kecil tumbuh dengan tidak berbekal pilihan antara ini atau itu, mau atau tidak. Sumi tumbuh dengan komando, dan tatapan tajam mata Bapak yang menghunus keberanian Sumi ketika ingin berkata “tidak”.<sup>141</sup>

#### 5. Latar dan Pelataran

Suatu cerita tidak memadai hanya dengan peristiwa, tokoh, dan dialog, tetapi juga memerlukan ruang yang terdiri atas waktu dan tempat maupun suasana. Waktu, tempat dan suasana inilah disebut dengan latar atau setting.<sup>142</sup>

Latar berkaitan dengan tempat, berhubungan dengan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, latar memberikan

<sup>138</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 207

<sup>139</sup>Fitriah and Sobari, “Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Dalam Novel ‘Pelangi Di Atas Cinta’ Karya Chaerul Al-Attar.”

<sup>140</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 17

<sup>141</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 19

<sup>142</sup>Hamsa, *et al.*, eds., *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

pijatan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas pada pembaca tulisan mengenai latar.

Demikian halnya dalam novel *Sumi* yang tidak terlepas dari semua unsur latar dan pelataran dan semua aspek yang mendukung sehingga novel ini berjalan dengan baik dan teratur. Novel *Sumi* dapat dikatakan sempurna karena semua unsur latar dan pelataran terkandung di dalamnya.

a. Latar Waktu

1. Pagi Hari

Sumi tersenyum mendengarnya. Dalam hitungan detik, ia bangkit dan menurunkan kakinya ke tanah sambil membuka matanya lebih lebar, yang, kali ini warnanya hitam, memandang Bapak Stefan yang besar berdiri di hadapannya. Ini pagi adalah pagi yang biasanya sejak ia tinggal di sana; bekerja dengan Bapak Stefan; berkeliling kota Marlo menjual air bersih.<sup>143</sup>

2. Siang Hari

Tak seperti yang dikhawatirkan Ricky dan sudah tengah hari kala itu, perjalanan Sumi kali ini adalah perjalanan yang indah dan menyejukkan yang pernah ia lewati di Ujung Timur.<sup>144</sup>

3. Sore Hari

Sore adalah waktu yang sangat disenangi Sumi. Di situ dia tidak memiliki kewajiban apapun sebagai anak seorang Bapak. Sumi bermain dan menikmati hidupnya sebagai diri sendiri pada saat-saat itu; pada pukul 4 hingga sebelum maghrib.<sup>145</sup>

4. Malam Hari

Bulan berada di tengah malam, mengembang tepat di pucuk pohon kelapa tinggi di sudut halaman belakang rumah Bapak Stefan, yang menurut

---

<sup>143</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 5

<sup>144</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 155

<sup>145</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 21

beberapa warga, pohon itu adalah pohon kelapa tinggi terakhir yang tersisa di Marlo.<sup>146</sup>

### 5. Siang Hari

Di bawah terik langit Marlo, yang orang bilang; memiliki dua buah matahari, Sumi berjalan meninggalkan kota. Berjam-jam sudah ia melangkah menyusuri teduh jalam perkebunan dan perkampungan.<sup>147</sup>

## b. Latar Tempat

### 1. Stasiun Kereta

Tak lama setelah Nenek Suwar menyodorkan kain rajutannya kepada Sumi, kereta bergerak. Nenek Sumi itu menangis bersamaan melodi suara pengantar kereta berjalan. Sumi tidak menangis, sebab Ayah tidak menyukai orang yang cengeng. Ayah akan marah jika Sumi menangis, meski Ayah tahu Sumi tidak menyukai orang yang marah.<sup>148</sup>

### 2. Perusahaan Asuransi

Sumi, *Entah karena setan apa?* Pertanyaan Bapak, sedang kakaknya bilang itu semua sebab buku-buku yang dibacanya. Sumi, pemuda dalam usia emas itu pada suatu malam tertangkap kamera cctv; melakukan vandalisme di lobby perusahaan asuransi tempatnya bekerja. Sumi naik dan berdiri di atas meja frontline, dengan pylox hitam, ia berikan tanda silang tebal pada logo besar berjargon “Certainty & Security For Your Life” yang dicetak timbul di dinding palet. Sumi tulis di sana; Life is adventure, or nothing.<sup>149</sup>

### 3. Depan Ruko

Dari pengalaman itulah interaksi Sumi dan Klas terjalin. Beberapa bulan lalu, pada suatu pagi Klas bersama dua kawannya; Yos dan Yoel, mereka tertangkap warga kota sedang mengotak-atik kamera di depan ruko yang belum buka. Mereka bertiga sedang asik bergantian memandangi kamera, yang semua warga Marlo meyakini, kamera itu bukan milik mereka bertiga.<sup>150</sup>

<sup>146</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 37

<sup>147</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 49

<sup>148</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 1

<sup>149</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 3

<sup>150</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 8

#### 4. Halaman Belakang (Rumah Bapak Stefan)

Di halaman belakang yang sekelilingnya dipagari seng bekas, Sumi dan Bapak Stefan menggelar pesta yang dimaksud. Di bawah langit berbintik, doa-doa dipanjatkan Bapak Stefan untuk hari yang dia pikir itu adalah hari ulang tahun Sumi.<sup>151</sup>

#### 5. Rumah

Di ruang tamu Ibu masih saja gelisah perihal anak laki-lakinya. Selain itu, waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam, tapi Bapak tak juga pulang. Lain di kamar Sumi lain di ruang tamu. Di saat Sumi mencari-cari dan mengatur rencana untuk meyakinkan orang tuanya perihal gitar, sebaliknya, ibu mencari-cari cara bagaimana besok ia yakinkan Sumi untuk mengeluarkan gitarnya dari rumah. Kehidupan di lantai satu dan dua rumah itu memang selalu berjalan berbeda.<sup>152</sup>

Lampu taman yang kuning mengabarkan bahwa hujan masih menyisakan rintik di halaman, memantulkan pendaranya di dasar teras yang basah. Tidak ada yang menulis puisi malam itu, hanya doa yang menderas, tapi waktu seolah membeku dengan berpendar cahaya jatuh. Satu langkah kaki memercikkan genangan. Sumi berjalan menuju pintu rumah, pulang.<sup>153</sup>

#### 6. Beskem

Mereka bertiga; Bapak, Sumi dan gitar, kini telah sampai di tempat yang dituju Bapak; beskem. Bapak mencari-cari Bangkit. Bangkit sudah lari tunggang langgang meninggalkan tongkrongannya.<sup>154</sup>

#### 7. Warung Makan

Sial bagi Sumi. Saat hendak membayar sarapan di warung mbak Rita, ia tidak menemukan dompetnya. Atas sebab latar kedaerahan serta track record Sumi yang tidak pernah berbohong apalagi berhutang kepadanya, Mbak Rita membiarkan Sumi pergi tanpa membayar kali ini.<sup>155</sup>

<sup>151</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 14

<sup>152</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 31

<sup>153</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 242

<sup>154</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 35

<sup>155</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 45

## 8. Hutan

Sumi mendongakkan kepalanya, matanya mencoba menembus rimbun dedaunan yang memayungi langit hutan, menemukan rembulan. Sambil memeluk kedua kakinya, anak muda yang hanya takut pada manusia itu menggerakkan bibirnya, serupa merapal mantra memanggil-manggil alam malam.<sup>156</sup>

Sumi sadar hutan, hutan tetaplah hutan, yang memiliki hukumnya sendiri. Ia harus segera mendapatkan tempat dekat perkampungan atau tempat yang aman untuk bermalam. Dimanapun, asal tidak di hutan basah ini. Jam tangannya sudah pukul empat sore saat Sumi memikirkan itu. Ia membalikkan badan dan hendak kembali ke jalan.<sup>157</sup>

## 9. Pos Tentara

Pagi belum tiba ketika Pak Saldi dan ambulannya telah sampai ke pos tentara perbatasan. Beberapa masyarakat berkumpul di muka pos, termasuk orang-orang yang kemarin sore membicarakan ular di warung tempat Sumi singgah, ada di sana. Pak Saldi, sang kepala desa itu, menembus keremunan itu dan bergegas masuk ke dalam pos dimana tergeletak sebuah tubuh pemuda dengan wajah lebam, dan kuyup berdarah-darah.

“Andi!” setengah berteriak, Pak Saldi spontan bicara. Seisi desa tahu pemuda itu bukan Andi, dan semua pemuda asing yang ditemui Pak Saldi selalu ia sebut Andi.<sup>158</sup>

## 10. Tepi Sabana

“Tidak, Aku tidak bisa menulis puisi tentang dirimu,” jawab Sumi sambil bergegas bangkit meninggalkan kursi dari batang pohon di tepi sabana, “aku tidak bisa menulis puisi tentang orang-orang yang bahagia. Orang-orang yang gembira penuh dengan pura-pura. Aku suka orang-orang yang murung; jujur, indah, dan berbahaya.”<sup>159</sup>

## 11. Halaman Belakang (Rumah Pak Saldi)

Sumi sedang di dapur ketika ia mendengarkan suara seorang merapalkan kata-kata dari halaman belakang. Dan ketika Sumi sedikit membuka pintu, ditemukannya Dawiyah terduduk sendiri, mendengarkan musik dengan

---

<sup>156</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 54

<sup>157</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 157

<sup>158</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 75

<sup>159</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 84

sebuah kamera di tangannya. Sumi mendekatkan telinganya ke sela pintu, mencoba mencari tahu apa musik dan kata yang sedang diucapkan oleh Dawiyah. Belum jelas apa yang Sumi dengar, suara siul teko keburu memanggilnya kembali pada daun teh yang sempat ia abaikan di meja dapur.<sup>160</sup>

## 12. Pinggir Sungai

Jam sebelas siang saat itu, saat Sumi sudah terduduk di pinggir sungai tepat satu jam yang lalu tubuhnya mendarat di sungai biru. Sepasang itu tak punya banyak waktu, jam dua nanti, perahu Bapak Yakop akan kembali ke Marta. Sumi harus turut kembali sebab persoalan menginap di kampung tempat Dawiyah berada adalah bukan persoalan sesepele di kota-kota.<sup>161</sup>

## 13. Puskesmas (Marta)

Di Puskesmas, Sumi bertemu Nina yang sedang bertugas. Kata Nina, Sumi diminta menunggu langsung di ruangan Pak Hendar. Di dalam, cukup lama Sumi menunggu, namun tak satupun orang masuk ke ruangan itu. Sumi membangkitkan tubuhnya dan berjalan-jalan melihat-lihat isi ruangan. Pertama yang ia tuju adalah sebuah peta besar tentang provinsi Ujung Timur. Di sana ia dapat menemukan Marlo, Marta, dan Bigel. Tidak jauh dari peta itu, Sumi melihat berkas terbuka berisi nama-nama petugas kesehatan yang ada di Marta. Sumi menemukannya—nama Dawiyah ada di antara daftar itu. Di kolom sebelah nama, tertera lokasi alamat dimana Dawiyah ditugaskan; Puskesmas Rawa Agung.<sup>162</sup>

## 14. Jalan

*Pos perbatasan*, batin Sumi. Sumi memaku dirinya beberapa saat di dekat Pos Distrik Yaba. KM 290 Marlo-Bigel. Matanya tajam memerah dan nafasnya semakin tak beraturan. Kepanikan melandanya. Seorang berseragam loreng keluar dari pos dan melangkah ke tengah jalanan. Pikiran Sumi meliar sedemikian rupa; ia akan ditangkap, disiksa, dan seluruh rencana perjalanannya akan berakhir seketika.<sup>163</sup>

Sepuluh jalan, tentara yang kerap menghantuinya dan beribu bangkai pohon terbakar telah Sumi lewati. Sumi tersadar ia tidak memiliki suatu alat tukar untuk membayar jasa antar si pemuda dengan motor balapnya. Hati Sumi

<sup>160</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 86

<sup>161</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 118

<sup>162</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 125

<sup>163</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 133



dirundung beban, dengan rasa takut dan ketiadaan pilihan, akhirnya keluarlah kata-kata itu.

“Abang, saya lupa bawa dompet, aduh!”<sup>164</sup>

#### 15. Atas Pohon

Sumi bangkit secepat kilat. Ia terpeleset namu terus mencoba bergerak ke belakang dengan kedua tangan dan hentakkan kaki ke tanah. Beberapa meter, kepalanya terbentur sebuah pohon, tak pikir panjang Sumi meraih batang pohon itu dan mendakinya. *Selamat!*, batin Sumi. Dua ekor biawak di bawahnya kini sedang sibuk satu sama lain dan akhirnya pergi berkejaran. Sejenak, Sumi mendapatkan rasa amannya.<sup>165</sup>

#### 16. Padang Rumput

Setengah jam berlalu ketika pertanyaan Sumi itu terjawab. Di sebuah padang rumput, nampak puluhan tenda berdiri membentuk lingkaran dengan riuh rendah suara kerumun orang-orang. Di tengah mereka, api unggun menyala menjilat-jilat seolah hendak mendaki udara. Tak jauh dari tenda itu, berbaris lebih dari sepuluh vespa. Terpampang spanduk di beberapa vespa; Road To Land Of Hell!<sup>166</sup>

#### 17. Bak Belakang Hilux

Pukul 10.00, hi-lux berhasil ditarik dari lumpur. Mobil pak Bardi mulai melaju bersama Sumi di atasnya. Sumi duduk di belakang bersama Wesley. Jika dilihat dari bentuk, mobil hi-lux itu adalah perkawinan antara mobil kijang dan mobil bak terbuka. Di bagian dalam, ada empat kursi penumpang, di bak terbuka bagian belakang, muat untuk diisi dua-tiga orang. Barang-barang bawaan penumpang diletakkan di atap mobil kecuali *carrier* milik Sumi.<sup>167</sup>

#### 18. Puskesmas (Rawa Agung, Kabupaten Bigel)

Dunia mendadak hening dan bisu sesampainya Sumi di puskesmas keempat, puskesmas terakhir yang ada di Rawa Agung. Tidak ada nama Dawiyah.

<sup>164</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 167

<sup>165</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 134

<sup>166</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 139

<sup>167</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 180

Tidak ada tambahan tenaga kesehatan dari Marta. Lebih lengkap; tidak ada relawan sarjana di kabupaten Bigel.<sup>168</sup>

#### 19. Rumah Pak Bardi

Wesley dan Sumi telah sampai kini di rumah Pak Bardi. Rumahnya utuh, tidak ada pelemparan apalagi pembakaran. Di teras depan, sebuah bendera berlambang lokal terpasang di pagar, seolah Pak Bardi ingin mengelabui masyarakat bahwa rumahnya diisi warga lokal.<sup>169</sup>

#### 20. Bak Belakang Truk

Wesley dan Sumi melaju dengan truk logistik milik Pak Bardi. Wesley sendirian di depan, sementara Sumi berbaring di balik flysheet di sudut bak belakang. *Maaf Bro, nanti akan ada Oge yang mengisi bangku depan*, kata Wesley.<sup>170</sup>

#### 21. Danau (Utara Kampus)

Semester yang lalu. Di danau sepi utara kampus tempat Sumi biasa menggantungkan *hammock*, Baron dilanda amarah dan kegalauan sebab seorang perempuan telah ia rasa mematahkan hatinya. Baron terduduk di sebuah kursi panjang di bawah cemara, di sampingnya, Sumi menyembulkan kepala dari dalam *hammock*.<sup>171</sup>

#### 22. Pinggir Pantai (Losari, Makassar)

Ini sore Sumi berdiri di pinggir pantai Losari, meninggalkan timnya yang beristirahat di hotel kota. Bukan musik atau lainnya melainkan Taman Arung Palakka, sesuatu yang menyita perhatiannya. Potongan teks di puisi milik Dawiyah itu membuatnya keras berpikir; apa dan bagaimana setelah Sumi tiba di sana, di Taman Arung Palakka.<sup>172</sup>

<sup>168</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 186

<sup>169</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 195

<sup>170</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 197

<sup>171</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 204

<sup>172</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 255

### c. Latar Suasana

#### 1. Menyedihkan

Dawiyah terhenyak sesampainya di muka tenda. Tubuh pemuda kesayangannya bergelincang, menggigil, meronta, meracau memanggil kematian. Dawiyah mengerti; episode sakau Sumi telah datang. Dawiyah pernah menyaksikan yang seperti ini di dalam pengalaman hidupnya. Tidak banyak yang ia bisa lakukan. Hingga malam, Dawiyah hanya memeluk erat tubuh Sumi sambil terus berkata-kata tentang cinta dan harapan. Air matanya bercucuran.<sup>173</sup>

#### 2. Emosi

Setan mana yang merasuki Sumi, ia tidak mundur sedikit pun meski ekor biawak itu seperti sedang mencoba memecutnya. Sesekali kepala biawak itu keluar dari *carrier* dan membuka mulutnya ke arah Sumi. Ketika biawak itu kembali memasukkan kepalanya ke dalam *carrier*, sambil berteriak dengan emosi yang mengerikan, Sumi memegang ekornya, menarik dan membenturkan biawak itu ke dua sisi truk. Benturan yang cukup keras. Bunyinya bahkan sampai ke telinga Oge. Jika benturan seperti itu dialami oleh manusia, sulit untuk berharap bahwa kepalanya tidak pecah.<sup>174</sup>

#### 3. Memprihatinkan

Sumi mendekat. Dari tempatnya duduk meringkuk, Klas menaikkan wajah lebamnya kepada Sumi. Klas sudah tak lagi berbaju kini. Seseorang baru saja mengklaim baju yang dipakai Klas dan melepaskannya paksa.<sup>175</sup>

#### 4. Menegangkan

“salah paham!” Sumi memotong, menciptakan keheningan kedua dengan katanya yang separuh berteriak.

Detik berhenti di kepala orang-orang. Warga memandang Sumi, Klas memandang Sumi, Bapak Stefan memandang Sumi. Pusat kota bumi Marlo ada di bibir Sumi pagi itu.<sup>176</sup>

<sup>173</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 106

<sup>174</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 226

<sup>175</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 9

<sup>176</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 10

## 5. Emosional

Sumi membeku menatap merah gelap di gelasnyanya. Ia bukan peminum yang kuat, tapi juga bukan orang yang takut melakukan itu. Hanya, kali ini sungguh Sumi sangat emosional. Dialog dan suasana yang dibangun Bapak Stefan benar-benar mempengaruhi hatinya. Cukup lama, hingga akhirnya Sumi menaikkan gelas itu setinggi kepala dan mengayunkan gerakan kecil ke atas sebagai sebagai geisture penghormatan kepada bapak Stefan.<sup>177</sup>

“Adoh, Tuhan...” Tetiba mata Wesley menggenang, “Kamu Sumi... Iyo iyo iyo... Sumi, Sumi, Sumi. Iya to, apa saya bilang, saya tahu Sum,” Wesley memukul-mukul kaki Sumi dengan emosional.<sup>178</sup>

## 6. Menggelisahkan

Sumi gelisah. Masih belum ada kata yang ia keluarkan lagi untuk Bapak Stefan. Ia hanya diam, tapi sesiapa pasti tahu, diamnya Sumi berisi seribu bahasa. Terlebih ia kini menampilkan wajah emosional yang baru pertama kali Bapak Stefan melihatnya.<sup>179</sup>

## 7. Marah

Patrik yang merasa laki-laki di depannya mulai meracau hal gila, segera hilang kesabaran, hingga ia hantamkan gagang goloknya tepat ke kepala Sumi. Patrik tak habis pikir bagaimana lagi memberitahukan pada Sumi untuk membuatnya tak lagi meracau dan mengajak dirinya mencari Dawiyah di Bigel. *Jelas-jelas, kita telah pergi ke dinas setempat, kita tahu bahwa tidak ada relawan sarjana untuk kabupaten ini, jelas Patrik.*<sup>180</sup>

## 8. Sesal

Anis menutup telepon dan berlari menghamburkan diri ke pelukan ibunya. Kata-kata terakhir dari Bapak memang sedikit terasa asing, Bapak bicara kepada Anis seperti seorang bicara kepada sahabatnya. Kamar ibu diliputi tangisan dan penyesalan atas segala sesuatu yang telah terjadi di belakang. Kamar Ibu, bak pengakuan dosa kini.<sup>181</sup>

<sup>177</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 15

<sup>178</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 182

<sup>179</sup> Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 40

<sup>180</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 187

<sup>181</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 233

## 9. Merisaukan

Tapi bukan sebab hutang itu masalahnya bagi Sumi, melainkan di rumah, Sumi tetap tidak menemukan dompetnya. Ia ingat betul bahwa ia membawa dompet itu sebelum sarapan. Ingata itu ia pastikan sebab ia sempat melihat potret ibunya di dalam dompet sesaat sebelum ia pergi bersama Klas dan Yos untuk sarapan.

*Klas dan Yos mengambilnya!* batin Sumi.<sup>182</sup>

## 10. Mengerikan

Belum tenang dirinya, Sumi menempelkan telinganya ke dasar tenda, mencoba memindai apapun gerak di tanah di sekitar tendanya. Matanya terbelalak, nafasnya berhenti sejenak, dan kesekian kali pula seperti ada yang meletuskan sebuah ban di dalam jantungnya; Sumi mendapati suara gemerasak yang keras dan cepat datang menghampirinya.

Dalam hitungan detik, Sumi tergeletak.<sup>183</sup>

Sumi mengangguk-angguk, ia dapat merasakan kengerian itu meski tak paham mengenai karbon dan hal-hal seputar atmosfer-atmosfer yang Pepi jelaskan.<sup>184</sup>

Suasana benar-benar mengerikan, seorang pengusaha asal korea terbakar hidup-hidup di dalam sebuah mobil di depan sebuah hotel. Perusak hutan adat, begitu yang Sumi dengar di lingkungan yaag melakukan pembakaran.<sup>185</sup>

## 11. Panik

Pagi belum tiba ketika Pak Saldi dan ambulannya telah sampai ke pos tentara perbatasan. Beberapa masyarakat berkumpul di muka pos, termasuk orang-orang yang kemarin sore membicarakan ular di warung tempat Sumi singgah, ada di sana. Pak Saldi, sang kepala desa itu, menembus keremunan itu dan bergegas masuk ke dalam pos dimana tergeletak sebuah tubuh pemuda dengan wajah lebam, dan kuyup berdarah-darah.

“Andi!” setengah berteriak, Pak Saldi spontan bicara. Seisi desa tahu pemuda itu bukan Andi, dan semua pemuda asing yang ditemui Pak Saldi selalu ia sebut Andi.<sup>186</sup>

---

<sup>182</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 45

<sup>183</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 73

<sup>184</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 161

<sup>185</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 195

*Pos perbatasan*, batin Sumi. Sumi memaku dirinya beberapa saat di dekat Pos Distrik Yaba. KM 290 Marlo-Bigel. Matanya tajam memerah dan nafasnya semakin tak beraturan. Kepanikan melandanya. Seorang berseragam loreng keluar dari pos dan melangkah ke tengah jalanan. Pikiran Sumi meliar sedemikian rupa; ia akan ditangkap, disiksa, dan seluruh rencana perjalanannya akan berakhir seketika.<sup>187</sup>

## 12. Menggelikan

Sumi memijit dahi dengan satu tangan, pergelangan tangannya yang lain menutupi wajah, menyembunyikan ekspresinya sebab Dawiyah benar-benar menggelikan di matanya.<sup>188</sup>

“*Fucking special*, bang. Itu kayak kalau kita bilang. Sial, enak banget nih martabak. Atau, sial, cewek itu cakep banget. Semacam itulah, bang,”

“Bangsat, gede bener toketnya, gitu?” Baron menambahi, “Bajingan, bagus bener nih barang, baks lagi, baksss... Gitu?”<sup>189</sup>

## 13. Gugup

Sedang Dawiyah masih dilanda kegugupan, Sumi yang tidak pandai berbahasa-basi telah terduduk di sampingnya kini. Dua orang itu diliputi kesunyian di halaman belakang.

“Nghhh”

Suara Sumi dan Dawiyah berbenturan. Tidak ada yang sampai membentuk kata.<sup>190</sup>

## 14. Membahagiakan

“Selamat wahai diriku sendiri, sekarang kamu punya psikiater,” Sumi mengatakannya dengan senyuman yang hangat, jika tidak, pasti itu adalah kata-kata yang dimaksudkan untuk menghina.

<sup>186</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 75

<sup>187</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 133

<sup>188</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 83

<sup>189</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 206

<sup>190</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 87

“Selamat wahai diriku sendiri, sekarang kamu punya penyair,” balas Dawiyah.

Cinta adalah sakit jiwa yang membahayakan, kata Plato.<sup>191</sup>

Setahun berlalu dengan sangat cepat, tidak berlebihan jika dianggap Sumi bahagia menjalani hari-harinya. Pejalan itu masih di Jakarta, membuka toko alat musik dan hostel sederhana. Bapak yang memberikannya modal—hasil dari memberikan mobilnya dicuri Broy dan kawan-kawan pengamen, setelah Bapak meninggalkannya di jalanan Pasar Senen tahun lalu. Mobil itu diasuransikan Bapak. Berbekal pengalamannya berpuluh tahun di asuransi, Bapak tahu alibi dan hal-hal apa yang harus ia susun agar ia mendapatkan klaim asuransi atas mobilnya.<sup>192</sup>

“Sebab hidup hanya senda gurau, aku akan kemasi barang dan pergi menguras lautan. Kau kuajak sayang. Biar kau lihat aku diolok-olok Tuhan dan para malaikat. Lihat, aku buat mereka hidup!” kata Dawiyah, lalu senyuman itu.<sup>193</sup>

#### 15. Ramai

Baru beberapa kilo ia melangkah, ia menemukan kerumunan di pinggir jalan. Sumi menghitung diam-diam, jumlah mereka adalah dua belas orang. Delapan laki-laki dan sisanya perempuan. Sumi menyapa semua orang yang bertelanjang kaki tersebut, dan kesemuanya membalas Sumi dengan hangat. Sebagian dari mereka silih berganti berbincang kepada Sumi, sisanya hanya diam dan menatap atau saling berbisik dan bertanya-tanya siapa gerangan pemuda yang sepagi ini hadir di distrik mereka.<sup>194</sup>

#### 16. Sunyi

Sumi tak berani menengok ke belakang dalam pelariannya yang sudah terhitung beberapa ratus meter ke dalam hutan, dan ketika sekali ia melakukannya, menengokkan kepalanya, Sumi terjatuh di kubangan rawa. Segalanya menjadi sunyi senyap, hanya reranting pohon dan daun-daun yang bergesekan berkelindan mengisi hening hutan, kemudian air bergejolak ketika Sumi mengangkat kepalanya yang terbenam. *Komodo!*, batin Sumi menjerit, sepasang biawak tepat berada di seberang kubangan.<sup>195</sup>

<sup>191</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 111

<sup>192</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 250

<sup>193</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 256

<sup>194</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 131

<sup>195</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 134

### 17. Membahayakan

Sumi bangkit secepat kilat. Ia terpeleset namu terus mencoba bergerak ke belakang dengan kedua tangan dan hentakkan kaki ke tanah. Beberapa meter, kepalanya terbentur sebuah pohon, tak pikir panjang Sumi meraih batang pohon itu dan mendakinya. *Selamat!*, batin Sumi. Dua ekor biawak di bawahnya kini sedang sibuk satu sama lain dan akhirnya pergi berkejaran. Sejenak, Sumi mendapatkan rasa amannya.<sup>196</sup>

### 18. Mengagetkan

Sumi menghentikan gerakannya dan menahan nafasnya, ia memindai suara-suara. Hanya ada degup jantung kini, dan jantung itu kini akan meletus. Desis itu benar-benar ada, Sumi menemukannya, suara itu berada tepat di atas kepalanya. Dan ketika Sumi memberikan tengokannya, sebuah juluran lidah yang terbelah menyambutnya. Seekor biawak entah sejak kapan telah bertengger di sana. Tepat berada di cabang pohon atas kepala Sumi. Tak sampai hitungan ketiga, biawak itu bergerak. Sumi terjatuh ke tanah.<sup>197</sup> Ledakan itu cukup untuk menjangkau telinga mereka yang berada di bangku depan. Wesley terkejut, tak terkecuali Oge. Oge terbangun dari mabuknya ketika mendengar ledakan itu.<sup>198</sup>

### 19. Menakutkan

Sumi bangkitkan tubuhnya, perlahan ia susun kembali kepingan kesadarannya, dan ketika itu terjadi, hutan seolah menjerit kepadanya. Segalanya menertawakan Sumi. Sumi menjadi sangat ketakutan. Ia langsung meraih carriernya dan lari tunggang langgang menjauh dari ke dalaman hutan. Tepi jalan terasa sangat jauh kini, Sumi merasa berkali ada genggaman tangan yang mencoba meraih kakinya, berkali ia terjatuh oleh gapaian tangan itu, tapi Sumi terus berlari, berlari dan berlari. Sumi berlari dan terus bergerak, tapi ia merasa selalu menemui titik yang sama berkali-kali, tanpa terasa, telah hampir tiga puluh menit Sumi berlari dan ia tak juga sampai ke tepi jalan yang ia tuju.<sup>199</sup>

Suara nyanyian dari kursi kemudi semakin terdengar oleh Sumi dari posisinya kini. Semakin jelas suara itu semakin ia tahu bahwa supir itu adalah bukan Wesley. Sumi bingung, panik, ketakutan. Ia benar-benar tidak tahu apa yang

---

<sup>196</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 134

<sup>197</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 135

<sup>198</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 212

<sup>199</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 137



harus ia lakukan. Belum sampai ia mendapatkan jawabannya, Sumi dilanda kegigilan berlipat di posisinya kini, linu di persendiannya semakin menjadi-jadi. Ia rebahkan sebagian tubuhnya di atas atap kepala truk ini. Kakinya yang bertopang teralis di sisi bergeljang gemeteran.<sup>200</sup>

#### 20. Kedamaian

Tak seperti yang dikhawatirkan Ricky dan sudah tengah hari kala itu, perjalanan dan sudah tengah hari kala itu, perjalanan Sumi kali ini adalah yang paling indah dan menyejukkan yang pernah ia lewati di ujung Timur. Lapisan-lapisan cabang pohon beserta daunnya yang terbentuk oleh rapatnya pohon-pohon menjadikan hutan berkanopi. Di bawahnya, keanekaragaman biota menemani perjalanannya. Tidak ada kengerian, Sumi diliputi kedamaian meski berjalan seorang diri di tengah hutan.<sup>201</sup>

#### 21. Membingungkan

“Melanggar sama dengan mati,” ucap sipemilik ancaman.

Sumi gemetar dan terpaku. Ia kelimpungan mencari kata-kata yang tepat untuk ia keluarkan. Sumi membisu.<sup>202</sup>

#### 22. Mencemaskan

Deg,

Jantungnya terantuk. Ia melihat dua orang berdiri di kejauhan. Sumi keluarkan binocularnya. Dua orang tentara sedang berjaga di tepi jalan. Pikirannya cepat berpikir, keduanya adalah tentara yang menjaga lahan atau alat perusahaan. Sumi mengetahui itu sebab Pepi dan Peter pernah menyinggung seperti apa kerja tentara di wilayah ini.<sup>203</sup>

#### 23. Kepayahan

*Allah, Allah, Allah*, dalam kepayahan Sumi menyebut nama Tuhannya. Sumi tengadahkan wajahnya ke langit, mencari-cari siapa, tapi di sana hanya berrintik dari langit yang turun menerjang seperti hujan mata pedang.<sup>204</sup>

<sup>200</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 226

<sup>201</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 155

<sup>202</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 157

<sup>203</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 166

<sup>204</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 172

Kecuali bagian kepala, seluruh tubuhnya sudah ia lilit dengan kain *hammock* kini. Sambil diayun jejalan aspal, pemuda itu bersedekap menghadap langit, menyaksikan awan gelap berjalan meninggalkannya ke belakang. Pemuda pejalan itu tersenyum dalam wajahnya yang kepayahan. Ia membayangkan, beberapa ratus kilometer di depan truknya, Dawiyah sang kinasih sedang memandang langit yang sama, menunggunya tiba dengan secarik kertas berisi puisi.<sup>205</sup>

#### 24. Beruntung

Di truk, alih-alih terbunuh, Sumi diselamatkan oleh Oge. Sudah berkali seakan dan dua pukulan meluncur ke wajah pemuda sakau itu sebelum akhirnya Oge berhenti dan merendahkan tubuhnya, mengarahkan senternya ke pergelangan tangan Sumi yang selalu ia letakkan di depan kepalanya. Oge memindai gelang anyaman prusik yang melingkar di sana, persis seperti gelang yang Oge kenakan.<sup>206</sup>

#### 25. Mengharukan

Pejalan kita itu merayakan puncaknya yang sesungguhnya. Ibu menyalip letak Bapak berdiri dan berlari menghamburkan diri memeluk anak laki-lakinya. Kening, pipi dan kepala anaknya itu dihujaniya kecup dan sentuhan. Anis menyusul, memberikan pelukan pertama dalam hidupnya untuk sang Adik.<sup>207</sup>

Selain degup di dada dan mata yang bekerja memerah, tak ada yang bergerak dari tubuh Bapak. Segala khilaf dan rasa cintanya luruh begitu besar ke dasar diri, membuatnya seolah tak mampu melangkah. Sumi mendekat kini, menghampiri dan membuka kedua lengannya untuk Bapak, Sumi mencium dan memeluk tubuh sang Bapak yang masih saja diam beberapa saat. Sumi mengucapkan kata maaf dan cinta, setetes air mata menuruni pipi Bapak. Bapak menangkup wajahnya lalu menyeka air matanya dengan ibu jari. Detik bergerak, bapak memecah emosinya dan menangis seperti anak kecil.<sup>208</sup>

---

<sup>205</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 217

<sup>206</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 243

<sup>207</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 242

<sup>208</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 243

## B. Nilai Moral dalam Novel *Sumi* Karya Jazuli Imam

Kehadiran moralitas dalam cerita fiksi dapat dilihat sebagai saran untuk perilaku moral tertentu, yang bersifat faktual tetapi bukan panduan untuk berperilaku. Dikatakan lebih realistis karena ajaran moral dikomunikasikan melalui sikap dan perilaku tertentu yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat dianggap sebagai model untuk bereksprosi dan berdialog tentang kehidupan yang diidealkan oleh pengarang cerita.<sup>209</sup>

Nurgiantoro membuat kategori nilai-nilai moral sebagai berikut:

### a. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam kutipan-kutipan novel sebagai berikut:

“Bantu laki-laki ini, Tuhan. Bantulah, bantu ia melewati ini semua,” suara Dawiyah bergetar, memohon dengan paksa pada yang ia yakini sebagai Tuhan.

Terus ia usap dahi Sumi, memerhatikan hidungnya, bibirnya yang tidak menghitam karena rokok, bukan tatapan kasihan; sepasang mata yang melindungi. Ia yakin Sumi kini tengah mengaminkan setiap doa-doanya.<sup>210</sup>

Dawiyah menemukan tubuh kekasihnya di dalam tenda bergelincang, menggigil, meronta, meracau memanggili kematian. Ia kemudian hanya memeluk erat tubuh Sumi dengan terus berharap dan berdoa kepada Tuhan. Adegan ini menandakan bahwa dalam novel *Sumi* memberikan nilai moral tentang bagaimana seorang manusia saat berada di titik tak berdaya menaruh harapannya hanya kepada Tuhan.

<sup>209</sup> Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: UGM Press (2005).

<sup>210</sup> Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 106

Tokoh Dawiyah beragama Islam karena di dalam novel telah diceritakan bahwa Bapak Dawiyah memasukkannya ke dalam pesantren. Meski ada yang disebut sekolah *teologia kristen* yang dikhususkan untuk menimba ilmu agama Kristen secara dalam, tetapi istilah ‘pesantren’ hanya ada di dalam agama Islam. Sementara di dalam Islam adab berdoa kepada Tuhan sangat ditekankan karena hal itu mempengaruhi kualitas doa.

Sebagaimana kalimat Dawiyah yang tertera pada kutipan di atas, semestinya ia tidak memaksa Tuhan dalam berdoa. Dawiyah seyogyanya tetap memperhatikan adab dalam berdoa agar lekas dikabulkan oleh Tuhan bagaimana pun keadaannya, karena Tuhan lebih tahu kapan waktu yang tepat untuk dikabulkan sebuah doa. Dalam hal ini tindakan Dawiyah tidak menjadi contoh yang ideal untuk diterapkan, tetapi cukup dijadikan sebagai pelajaran atau bahan introspeksi diri.

Sumi kehabisan tenaga. Ia mengatur napas dengan posisi membungkuk. Sumi kepayahan, tak berdaya, dan sangat ketakutan. Ini kali ia merasa dikepung oleh bayangan-bayangan hitam yang besar di sekelilingnya. Sumi menyerah. Ia letakkan *carriernya* dan duduk menengadah ke atap hutan.

“Baiklah Tuhan, Aku bukan apa-apa,” kata Sumi lirih. Sumi terdiam cukup lama disana. Kepalanya menghadap ke bawah kini, diapit tekukan lutut yang dipeluk tangannya, Sumi memandangi tanah hutan.<sup>211</sup>

Sumi mengumpulkan kembali kesadarannya setelah tak sadarkan diri di tengah hutan Yaba. Ketika itu terjadi, hutan seolah menjerit kepadanya, segalanya menertawakan Sumi. Sumi menjadi sangat ketakutan. Ia segera meraih *carriernya* dan lari tunggang langgang menjauh dari kedalaman hutan. Tepi jalan terasa sangat jauh, Sumi merasa ada yang genggam tangan yang mencoba meraih kakinya, berkali ia terjatuh oleh gapaian tangan itu. Tapi Sumi terus berlari, ia

---

<sup>211</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 137

merasa selalu menemukan titik yang sama berkali-kali, tanpa terasa telah hampir tiga puluh menit Sumi berlari dan tak juga menemukan tepi jalan. Sampai akhirnya Sumi kehabisan tenaga, kepayahan, dan tak berdaya, juga sangat ketakutan. Sumi lalu mengakui ketidakberdayaan dirinya di hadapan Tuhan.

Sumi termasuk orang yang angkuh dan sombong, karena seolah ia merasa mampu menghadapi segala halang rintang tanpa menyandarkan diri kepada Tuhan. Sumi terlambat menyadari bahwa dirinya tidak berdaya sama sekali tanpa bantuan dan pertolongan dari Tuhan, seharusnya sejak awal ia sadar akan ketidakberdayaan dirinya. Sebab dari perbuatannya itu, ia menghadapi banyak hal pedih yang memukul mundur keangkuhan dan kesombongannya itu.

“Allah, tolong aku,” bersimpuh dalam genangan, Sumi berucap lirih, air matanya menderas dan menyatu bersama hujan.

Alih-alih mampu menerjang gigil, ulu hatinya terasa teramat sesak kini. Tubuhnya bergetar hebat, detak jantungnya seperti balon sedang yang ditiup.

*Allah, Allah, Allah*, dalam kepayahan Sumi menyebut nama Tuhannya. Sumi tengadahkan wajahnya ke langit, mencari-cari siapa, tapi disana hanya berintik dari langit yang turun menerjang seperti hujan mata pedang.<sup>212</sup>

Saat Sumi diguyur hujan deras di tengah hutan gundul Jantung Timur. Di tengah jalan yang penuh genangan air dan bekas kayu, kakinya saat itu sepenuhnya adalah air, badannya menggigil sebab itu dan terpaan angin. Dalam kegontaian dan keputusasaan, tidak ada orang-orang, tidak ada tempat berhenti untuk pemuda pejalan itu. Gigil melipat, langkah gontainya ambruk. Ia kini bersimpuh dalam genangan, air matanya menderas dan menyatu bersama hujan. Saat-saat itu tidak ada tempatnya menggantungkan harapan kecuali kepada Allah.

---

<sup>212</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 172

Sama seperti Dawiyah yang telah digambarkan di dalam novel, tokoh Sumi juga menganut agama Islam. Tetapi satu hal yang sangat disayangkan bahwa dalam perjalanannya meninggalkan rumah tidak ada adegan yang menerangkan Sumi melaksanakan kewajiban yang tiada tawar menawar dalam Islam, yakni sholat lima waktu. Meski setelah Sumi melewati momen dimana ia benar-benar berada di titik kepayahan lalu menyebut nama ‘Allah’ berkali di tengah trek hutan gundul, namun tidak ada juga cerita yang menerangkan dirinya mendirikan sholat.

Begitulah kecenderungan watak manusia, ia hanya mengingat Tuhan ketika berada di fase terpuruk, namun di kala ia mendapatkan limpahan kenikmatan ia seolah tak mengenal Tuhan.

b. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Berikut ini kutipan-kutipan tentang nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri yang terkandung dalam novel yang dianalisis:

Sumi menulis di buku catatan;

*Jika makna hidup yang baru belum kudapatkan setelah aku sampai pada titik nol, aku akan terus berjalan hingga ke neraka, aku akan mulai semuanya dari sana. Aku ingin lahir sekali lagi, Aku tahu ada yang harus terbakar dari diri ini,*<sup>213</sup>

Kutipan ini adalah catatan Sumi untuk dirinya sendiri. Sumi telah sampai pada puncak yang telah ia tetapkan dalam peta, namun apalah artinya itu jika ia belum berdiri di sana; di makna yang ia cari. Bukan letak teritorial yang menjadi tujuan perjalanannya tetapi menemukan makna baru dalam hidupnya. Sehingga ia menuangkan isi hatinya lewat tulisan ke dalam buku catatan miliknya, agar dapat

---

<sup>213</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 47

meneguhkan pendirian dirinya dan menguatkan langkahnya untuk terus berjalan menemukan tujuannya itu.

Berbagai rintangan dalam perjalanan telah menempa pribadi Sumi, membuat keberanian dirinya semakin bertambah. Walau Sumi telah sampai di titik Nol KM Marlo tetapi hati, pikiran dan tubuhnya menolak berkata cukup. Sumi akan terus melangkah demi sebuah tujuan yakni menemukan makna baru.

Adegan di atas memberikan sebuah pelajaran moral yang penting bahwa motivasi terkuat untuk mencapai sebuah tujuan adalah berasal dari dalam diri sendiri. Sebagaimana hal ini termaktub di dalam Q.S. Ar Ra'd/13: 11.

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ 11

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>214</sup>

Tidak saja mengetahui sesuatu yang tersembunyi di malam hari dan yang tampak di siang hari, Allah, melalui malaikat-Nya, juga mengawasinya dengan cermat dan teliti. Baginya, yakni bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga dan mengawasi-nya secara bergiliran, dari depan dan dari belakangnya. Mereka menjaga dan mengawasi-nya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke

<sup>214</sup>Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Dan apabila, yakni andaikata, Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum-dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah-maka tak ada kekuatan apa pun yang dapat menolaknya dan tidak ada yang dapat menjadi pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>215</sup>

“Selamat wahai diriku sendiri, sekarang kamu punya psikiater,” Sumi mengatakannya dengan senyuman yang hangat, jika tidak, pasti itu adalah kata-kata yang dimaksudkan untuk menghina.

“Selamat wahai diriku sendiri, sekarang kamu punya penyair,” balas Dawiyah.<sup>216</sup>

Sumi memberikan selamat kepada dirinya sendiri, begitu pula Dawiyah mengucapkan selamat kepada dirinya karena telah saling melengkapi sebagai sepasang kekasih. Ini sebagai bentuk apresiasi terhadap diri sendiri karena telah memiliki pasangan yang memberi perhatian.

Dawiyah adalah seorang relawan sarjana yang dikirim kementerian untuk membantu distrik Marta sebagai perawat, sementara Sumi adalah seorang pejalan yang ditolong oleh Pak Saldi dari penghakiman tentara perbatasan yang keliru. Pak Saldi membawa Sumi untuk tinggal di rumahnya, di sana Sumi dirawat dengan sangat baik oleh Dawiyah. Hingga akhirnya, setelah mengalami berbagai peristiwa, Sumi dan Dawiyah saling mencintai. Mereka menjalin suatu ikatan di luar pernikahan, yang lebih tepat disebut mereka berpacaran.

Jazuli Imam, dalam hal ini sebagai penulis novel telah memberikan gambaran di sela-sela alur cerita yang mengindikasikan bahwa tokoh Sumi dan Dawiyah

---

<sup>215</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Motivasi Mengubah Nasib*, (Semarang: Tafsir Ringkas Kemenag RI, 2019),<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir> (10 Desember 2022).

<sup>216</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 111



beragama Islam. Sudah jelas di dalam Islam hubungan laki-laki dan perempuan telah diatur dengan baik untuk menjaga kemuliaan di antara mereka. Di antara aturan itu ialah laki-laki dan perempuan dilarang melakukan aktivitas yang mendekati perbuatan zina. Dan berkhawat yakni berdua-duan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram di tempat sepi adalah salah satu aktivitas yang mengarah kepada perbuatan zina. Pada saat terjadi dialog antara Sumi dan Dawiyah seperti kutipan di atas, mereka hanya berdua di halaman belakang rumah Pak Saldi.

Aturan tentang larangan mendekati zina telah tertera di dalam Q.S. Al Isrā'/17: 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا 32

Terjemahnya:

Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.<sup>217</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengenai ayat ini, Allah SWT melarang hambanya berbuat zina dan mendekatinya serta melakukan faktor-faktor dan aspek-aspek yang mengantarkan kepada perbuatan zina.<sup>218</sup>

Dengan atau tanpa itu semua, Bapak sudah ikhlas, Bapak menerima. Sepanjang malam ia berdoa agar semesta menyampaikan permohonan maafnya kepada sang anak. Laki-laki yang baru saja kehilangan pekerjaannya itu tahu kesalahan apa yang telah ia lakukan pada anak-anaknya.<sup>219</sup>

<sup>217</sup>Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

<sup>218</sup>Ikran, 'Prostitusi Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 32', *Carbohydrate Polymers*, 6.1 (2019).

<sup>219</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 233

Bapak telah menyesali diri sendiri terhadap apa yang telah ia lakukan kepada anak-anaknya, terutama kepada Sumi. Ia menyadari diri bahwa ia telah merenggut kemerdekaan Sumi lalu memaksakan kehendak dirinya kepada Sumi. Dengan atau tanpa kabar keberadaan Sumi, Bapak telah ikhlas dan menerima segala yang telah terjadi. Bapak terus memohon kepada semesta agar menyampaikan permohonan maafnya kepada sang anak.

Ini adalah nilai moral dalam novel *Sumi* yang mengajarkan bahwa manusia bisa menerima dirinya dan menyesali segala kesalahan, kalau seorang manusia menyadari segala kesalahannya yang telah berlalu lalu kembali memperbaiki semuanya.

c. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama

Berikut ini kutipan-kutipan tentang nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama yang terkandung dalam novel yang dianalisis:

“Sudah makan?” Sumi bergerak ke muka warung, merendahkan tubuhnya sambil memberikan Klas tepukan kecil di lengan.<sup>220</sup>

“Tidak usah, Mbak.” Kata Sumi, “Kasih dia soto dan teh, nanti saya yang bayar,” lanjutnya.<sup>221</sup>

Sumi melihat seorang bocah bernama lengkap Nikolas Yomera yang melintas di depan warung Mbak Rita. Tanpa pikir, Sumi segera menghampiri bocah itu lalu mentraktirnya makan soto dan minum teh di warung Mbak Rita tersebut.

Perbuatan Sumi seperti kutipan di atas memberikan nilai moral yang sederhana namun sangat berharga bahwa sepatutnya kita saling menghargai dan mengasihi sesama manusia walau itu terhadap seorang bocah pinggiran, lebih

---

<sup>220</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 7

<sup>221</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 8

dalam lagi, kita mesti memiliki kepekaan yang tinggi untuk membantu bocah-bocah seperti Klas tanpa banyak pertimbangan.

“Klas bukan pencuri. Semalam saya berikan kamera itu kepada dia. Kepada Klas.” Sumi mengarang cerita sambil menunjuk bocah yang pertama kali ia lihat itu; Klas. Lingkaran penghukuman itu mulai merenggang, seketika Klas ambil sebagai jalan keluar untuk segera pergi, tentu dengan kamera Sumi masih di tangannya.<sup>222</sup>

Demi menolomg bocah yang baru pertama kali ia lihat, Sumi membuat skenario agar bocah bernama Klas itu bebas dari penghukuman massa. Meski Klas membalas kebaikan Sumi itu dengan mengambil kesempatan membawa pergi kamera Sumi.

Tokoh Sumi memberikan contoh kepada kita bahwa terkadang kita perlu menahan diri untuk tidak mengatakan yang sebenarnya demi menghindari kemudharatan yang lebih besar.

Di kantong belanja Bapak Stefan sudah terdapat beberapa bungkus kacang, roti, dan rokok. Sebelumnya, di sana sudah terletak tiga botol anggur. Marlo memiliki minuman lokalnya sendiri untuk berpesta, hanya saja Bapak Stefan tahu bahwa Sumi bukan pemuda yang biasa minum alkohol di Jawa sana. Sumi sendiri yang memintanya agar membeli anggur dan bukan minuman yang lain. Pesta malam ini semata adalah bentuk kasih Bapak Stefan kepada Sumi dan sebaliknya, bentuk hormat Sumi kepada Bapak Stefan yang telah memberinya pekerjaan dan tempat tinggal selama beberapa bulan di Marlo.<sup>223</sup>

Selama beberapa bulan di Marlo, Bapak Stefan berbaik hati kepada Sumi dengan memberinya pekerjaan dan tempat tinggal. Sebaliknya, untuk menghormati itu Sumi meminta Bapak Stefan untuk membeli minuman alkohol khas Marlo bukan minuman yang lain sebagai minuman di malam yang dikira Bapak Stefan adalah hari ulang tahun Sumi, meski Sumi tidak biasa minum alkohol.

---

<sup>222</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 10

<sup>223</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 14

Tindakan Sumi sebagai bentuk balas budi kepada Bapak Stefan karena telah membantunya adalah sebuah nilai moral yang baik terhadap sesama, namun tindakan itu bukan pada tempatnya. Karena Sumi meminta kepada Bapak Stefan untuk membeli anggur, sebuah minuman yang dapat memabukkan atau menghilangkan akal sehat. Sementara itu dari kutipan di atas menginformasikan bahwa Sumi pernah minum minuman yang beralkohol di Jawa tempat tinggalnya, hanya tidak biasa saja. Secara jelas, tindakan Sumi ini telah melanggar syariat di dalam agamanya sendiri mengenai larangan minum minuman yang dapat memabukkan (minuman keras).

Syariat yang mengatur tentang larangan tersebut terdapat di dalam Q.S. Al Ma'idah/5: 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ 90

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.<sup>224</sup>

Di dalam kitab Tafsir al-Jalalain yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli dan muridnya, Jalaluddin as-Suyuthi menerangkan bahwa (Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar) minuman yang memabukkan yang dapat menutupi akal sehat (berjudi) taruhan (berkorban untuk berhala) patung-

<sup>224</sup>Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

patung sesembahan (mengundi nasib dengan anak panah) permainan undian dengan anak panah (adalah perbuatan keji) menjijikkan lagi kotor (termasuk perbuatan setan) yang dihiasi oleh setan. (Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu) yakni kekejian yang terkandung di dalam perbuatan-perbuatan itu jangan sampai kamu melakukannya (agar kamu mendapat keberuntungan).<sup>225</sup>

d. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan

Berikut ini kutipan-kutipan tentang nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan yang terkandung dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam:

Selesai dengan tenda, Sumi bergerak membawa beberapa perlengkapan survivalnya. Ia berjalan menuju ke beberapa rawa yang tadi ia lewati saat pertama menembus hutan Kayu Putih. *Memancing*, batin Sumi. Ia tahu dari beberapa orang, termasuk Bapak Stefan, bahwa hutan ini penuh dengan ikan rawa-rawanya. Bahkan saat kemarau orang tak perlu menggunakan pancingan, ikan-ikan itu akan berkecipak di air yang mengering. Orang tinggal mengambilnya dengan kain, jaring, atau bahkan dengan tangan kosong. Hanya di sana, terawat mitos bahwa orang tidak boleh mengambil ikan untuk sembarangan di bawa keluar. Mereka boleh makan sepuasnya namun harus tetap di dalam hutan, sekalipun jika ingin dibawa pulang mereka hanya boleh membawa sejumlah berapa orang yang menghuni rumah. Tidak boleh berlebihan. Jika itu dilanggar, maka si pelanggar akan mendapat musibah. Begitulah yang Sumi dengar dari masyarakat Marlo. Sesuatu dari realitas yang menarik bagi Sumi, ketimbangan rancangan undang-undang dari negara, rupanya mitos dan/atau kearifan lokal lebih dapat menjaga hutan-hutan Ujung Timur yang pemurah itu dari ketamakan manusia.<sup>226</sup>

Digambarkan dalam novel, hutan-hutan Ujung Timur terlindungi dan terjaga lewat mitos dan/atau kearifan lokal yang tumbuh dari masyarakat Marlo, justru bukan karena rancangan undang-undang dari negara. Sebuah nilai moral tentang bagaimana berhungan dengan lingkungan alam.

---

<sup>225</sup>Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* (Surabaya: Pustaka Elba, 2015).

<sup>226</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Raya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 53

Penulis di sini secara implisit menyuarakan kritik terhadap kelemahan hukum di negaranya sendiri—Indonesia, dalam menjaga kelestarian hutan alam. Hukum negara dapat dengan mudahnya dibeli dengan sejumlah uang. Justru bagi penulis, mitos atau kearifan lokal yang dirawat masyarakat lokal, lebih mampu menjaga keanekaragaman hayati di dalam hutan alam. Tetapi di zaman yang kian modern ini, nilai-nilai kearifan lokal semakin ditinggalkan. Orang-orang tidak lagi terlalu peduli dengan mitos-mitos itu, sehingga semakin hari kerusakan hutan alam oleh tangan-tangan yang rakus semakin bertambah juga. Tidak ada lagi yang bisa menghentikan itu kecuali kesadaran untuk merasa cukup oleh umat manusia.

“Ada,” Sumi menjawab lirih, cukup lama kata itu keluar. Ia seperti mencoba berpikir bagaimana ia akan menjelaskan apa yang ia ingin sampaikan, “Aku kumpulkan kembali keyakinanku. Aku katakan dalam hatiku bahwa antara aku dan hutan, aku dan biawak, aku dan segala yang ada disini adalah cinta. Aku tidak boleh membenci biawak itu, atau hutan itu, atau bayangan-bayangan dan semuanya. Kita semua punya gerak masing-masing. Aku tidak boleh membencinya. Aku kesulitan membahasakannya. Kurang lebih....ya....”<sup>227</sup>

Sumi tergeletak tak sadarkan diri di tengah hutan Yaba, oleh sebab biawak yang berhasil merenggut kesadarannya. Ada yang lebih mencekam sesaat setelah Sumi terjaga, ditengah usahanya berlari keluar dari hutan dan menemukan tepi jalan, ia merasa dikepung bayangan-bayangan hitam besar. Sumi menyerah dan pasrah kepada Tuhan. Ketika itu terjadi, suara besi yang sedang dipukul mengejutkan pemuda yang kehabisan akal itu. Kemudian lengking tawa terdengar begitu nyaring benar-benar menelan sisa energi Sumi. Saat-saat mencekam itu, Sumi kumpulkan keyakinannya lalu dengan luruh berdamai dengan hutan, biwak itu, bayangan-bayangan besar itu, dan lengking tawa yang nyaring itu. Sumi

---

<sup>227</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 143

melakukan penerimaan, ia tidak boleh membenci semua itu. Tak lama, tepi jalan yang sedari tadi ia cari ternyata hanya berada beberapa puluh meter di hadapannya.

Di sini seorang tokoh Sumi mengajar sebuah nilai bahwa ketika kita dilanda sebuah penderitaan yang begitu mencekam, maka yang perlu dilakukan adalah berhenti sejenak untuk menikmati semuanya. Selanjutnya adalah mencintai semua penderitaan yang datang itu, kita yakin dan percaya bahwa semua penderitaan itu untuk menjadikan kita sebagai manusia yang lebih baik lagi. Kalau sudah begitu kita akan ‘selaras dengan alam’. Memang hal ini begitu berat untuk diterapkan, tetapi balasannya adalah hal-hal tidak terduga yang begitu indah.

Sumi merasa seperti berjalan dari satu dunia ke dunia yang lain. Bagaimana tidak, sedari pagi ia tidak melihat matahari sebab hutan berkanopi menawarkan warna yang segalanya hijau, ini kali ia masuk ke wilayah tak beratap, tak berdinding, sejauh yang Sumi pandang kali ini adalah hutan yang gundul, di atapnya; awan hitam dengan beberapa sinar surya menembus seperti pedang. Jika ada hal yang Sumi temukan, tidak lain itu adalah satu dua bulldozer perusahaan.<sup>228</sup>

Di dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam ini digambarkan dalam sebuah peristiwa bahwa tokoh utama dalam hal ini Sumi menyaksikan dua realitas wajah hutan yang sangat kontras. Pertama, ia menemukan hutan berkanopi dengan lapisan-lapisan cabang pohon beserta daunnya yang terbentuk oleh rapatnya pohon-pohon menjadikan hutan berkanopi. Di bawahnya, keanekaragaman biota menemani perjalanan Sumi. Kedua, Sumi masuk ke wilayah tak beratap, tak berdinding, sejauh yang Sumi pandang kali ini adalah hutan yang gundul, bekas garapan bulldozer perusahaan. Inilah fakta lingkungan di Ujung Timur yang digambarkan dalam novel ini.

---

<sup>228</sup>Jazuli Imam, *Sumi*, ed. Puti Mentar Khairunisa, i. Yogyakarta: Buku Rayya (Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021). h. 165

Penulis melalui novelnya menyampaikan bahwa daerah yang memiliki hutan alam yang luas nan lebat sudah terancam. Hutan alam di berbagai titik sudah gundul oleh *bulldozer* dari perusahaan kayu dan perkebunan sawit. Berdampak pada perubahan iklim global, terganggunya siklus air, terjadinya banjir, erosi tanah, kekeringan di wilayah sekitar hutan, rusaknya ekosistem, punahnya keanekaragaman hayati, kerugian ekonomi, serta terganggunya kesehatan. Inilah fakta yang menggelisahkan tentang bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungan hidup.





## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

#### 1. Unsur-Unsur Intrinsik

Penelitian ini membahas kelima unsur intrinsik dalam kajian kesusastraan modern pada novel *Sumi* karya Jazuli Imam dengan rincian; tema, dialog, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran.

#### 2. Nilai Moral dalam Novel *Sumi* Karya Jazuli Imam

##### a. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan

Dalam novel *Sumi* memberikan nilai moral tentang sekuat bagaimanapun seorang manusia, namun ketika berada di titik tidak berdaya tempat menaruh harapannya tiada yang lain kecuali hanya kepada Allah. Namun perlu diperhatikan adab berhubungan dengan Tuhan.

##### b. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Novel *Sumi* karya Jazuli Imam ini menyajikan nilai moral tentang bagaimana seorang manusia berhubungan dengan dirinya sendiri. Berterima kasih kepada diri sendiri dan menerima semua keadaan—kenyataan yang telah dialami dan yang sedang dialami, lalu senantiasa berupaya memperbaiki diri ke depannya. Sebab kekuatan besar yang mampu mendorong manusia untuk menggapai tujuannya adalah datang dari tekad bulat yang bersumber dari kedalaman diri bagi setiap individu. Namun di luar itu, dalam menyenangkan diri sendiri perlu juga memperhatikan batasan-batasan yang ada.

c. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama

Dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam mengajarkan kepada kita bagaimana agar selalu berprasangka baik kepada siapa pun dengan mengabaikan sama sekali status sosial ketika hendak memberikan sebuah kebermanfaatan dan kebaikan, sekalipun terhadap bocah pencuri. Karena kita tidak bisa menerka bagaimana semesta bekerja, kapan kita berada di fase terpuruk dan sangat membutuhkan sebuah pertolongan. Sebagai catatan, dalam berbuat baik kepada sesama manusia harus selaras dengan norma-norma agama.

d. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan

Novel *Sumi* karya Jazuli Imam memberikan sebuah nilai moral yang sangat berharga kepada kita, perihal bagaimana seyogianya kita berbuat baik terhadap lingkungan hidup. Alam telah begitu pemurah memberikan sumber makanan kepada kita sehingga bisa bertahan hidup hingga detik ini. Tetapi karena kerakusan, ketamakan, sikap apatis, serta keegoisan, justru kita membalas kebaikan alam itu dengan pembakaran hutan, penebangan liar, membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya. Di mana sisi kemanusiaan itu. Pada akhirnya dampak dari ulah kita itu akan bermuara kepada kita sendiri sebagai manusia dan seluruh makhluk hidup di bumi ini.

Pada intinya di dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam terdapat nilai-nilai moral yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan. Namun di lain sisi terdapat nilai-nilai moral yang buruk di dalam novel *Sumi*, yang lebih sepatutnya dijadikan sebagai ibrah untuk senantiasa bermuhasabah diri.

## B. Saran

Saran yang bisa peneliti berikan dari hasil penelitian novel *Sumi* karya Jazuli Imam ini, yakni:

1. Di dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam banyak nilai moral yang ditampilkan. Peneliti mengakui nilai-nilai moral yang ditampilkan, tidak semuanya sesuai dengan keyakinan, pemahama, serta persepsi dari orang-orang yang menikmati novel *Sumi*. Olehnya itu peneliti menyarankan, segala bentuk keburukan di dalam novel *Sumi* ditinggalkan, dan nilai-nilai kebaikannya diterapkan dalam kehidupan.
2. Kepada peneliti dan calon peneliti selanjutnya agar lebih banyak membaca referensi dari buku-buku yang terkait dengan judul penelitian. Oleh karena itu, diharapkan kepada calon peneliti agar bisa menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk penelitiannya
3. Peneliti memahami dan menyadari hasil penelitian yang dibuat ini terdapat kekurangan dan kesalahan di sana sini. Sehingga peneliti berharap ada pihak yang menambahkan, mengkritis penelitian ini agar lebih memperluas wawasan keilmuan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz. 2007. *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- A Rahman Rahim dan Thamrin Paelon. 2013. *Seluk Beluk Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Makassar.
- Abd Rauf Aliyah, '*Kisah Nabi Yusuf A.S Tinjauan Struktural dan Resepsi, Jogjakarta: Disertasi*', (2010).
- Abidin, Yunus *Prosa Fiksi, Tasikmalaya: Hzaa press*, 2010.
- Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*, Surabaya: Usaha Nasional 1983.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuthi. 2015. *Tafsir al-Jalalain*. Surabaya: Pustaka Elba.
- Benjamin, Walter, '*Analisis Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Implementasinya*', Vol. 3 (2019).
- Burhan Nurgiantoro, *Pengkajian Prosa Fiksi, Yogyakarta* 1998.
- Diah, Eva Anggraeni, '*Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam. Journal of Chemical Information and Modeling*', Vol. 53 (2013).
- Fasieh, Rahman. Hamsa, *et al.*, eds., "*Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf a.s Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Modern*", *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. 1 (2019).
- Fitriah, Nurul dan Teti Sobari, '*Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Dalam Novel 'Pelangi Di Atas Cinta' Karya Chaerul Al-Attar*', *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 4, no. 2 (2021).
- Hamsa, Rahman Fasih, *et al.*, eds. 2019. *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*. Edited by Hamsa dan Muhammad Irwan. Cet.1. Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Handziq, M, '*Analisis Tokoh Utama Dan Latar Novel Ubur-Ubur Lebur Karya Raditya Dika Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*', *Paper Knowledge, Toward a Media History of Documents* (2019).
- Ikran, '*Prostitusi Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 32*', *Carbohydrate Polymers*, 6.1 (2019).

- Imam, Jazuli, *Sumi*, Yogyakarta: Buku Raya, Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021.
- Imam, Jazuli, *Sepasang Yang Melawan 1*, Yogyakarta: Djeladjah Pustaka, 2016.
- Imam, Jazuli, *Sesampainya di Laut*, Yogyakarta: Buku Raya, Penerbitan mandiri Jazuli Imam, 2021.
- Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Kamil, Sukron, *Teori Kritik Sastra Arab*. Edited by Rinaldy Stephen, Edisi I. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pejalan> (diakses pada tanggal 15 November 2022).
- Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*: Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*: Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Motivasi Mengubah Nasib, Tafsir Ringkas Kemenag RI*. Semarang. <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir> (diakses pada tanggal 10 Desember 2022).
- Kholifah, Eka Maezunatin, *et al.*, eds, 'Analisis Unsur Intrinsik Novel Tulang Rusuk Menuju Surga Karya Mellyana Dhian', *Edutama* (2021).
- Muhammad Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Sastra*, Bandung: PT. Sinar Baru 1995.
- Permana, Andi. Lia Juwita, *et al.*, eds, 'Analisis Unsur Intrinsik Novel 'Menggapai Matahari' Karya Dermawan Wibisono', *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 2, no. 1 (2019).
- Rahman Rahim, A dan Thamrin Paelon. 2013. *Seluk Beluk Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Makassar.
- Sudjiman, Panuti, 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Susilawati, Nenden, Teti Sobari, *et al.*, eds, 'Analisis Intrinsik Pada Novel 'Perempuan Di Titik Nol' Karya Nawal Elsaadawi', *Parole Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. November (2020).
- Suta, Wardianto Bayu. 2022. *Sastra Kepejalanan: Mengulas Novel-Novel Jazuli Imam*. Purwokerto: Badan Pengembangan dan Pembinaan

Bahasa.<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikeldetail/3689> (diakses pada tanggal 11 November 2022).

Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2003.

Zubair, Muhammad Kamal. Rahmawati, et al., eds. 2020. *Pedoman penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.





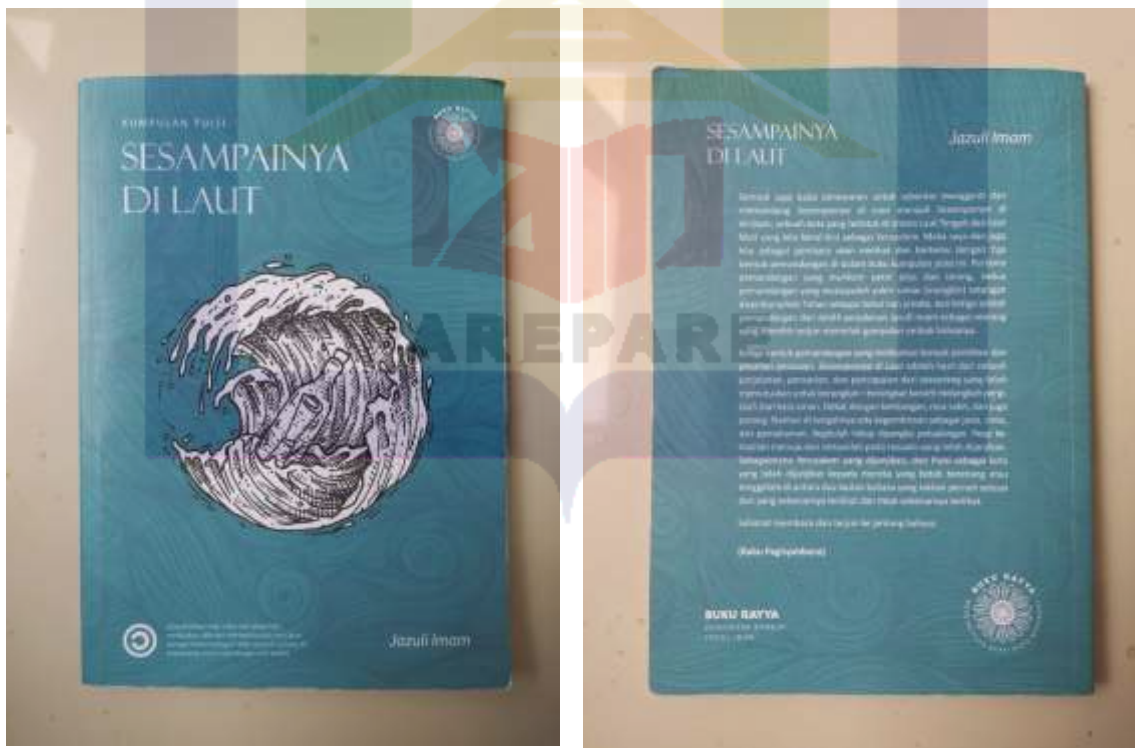
# LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Sampul Novel *Sumi* Karya Jazuli Imam

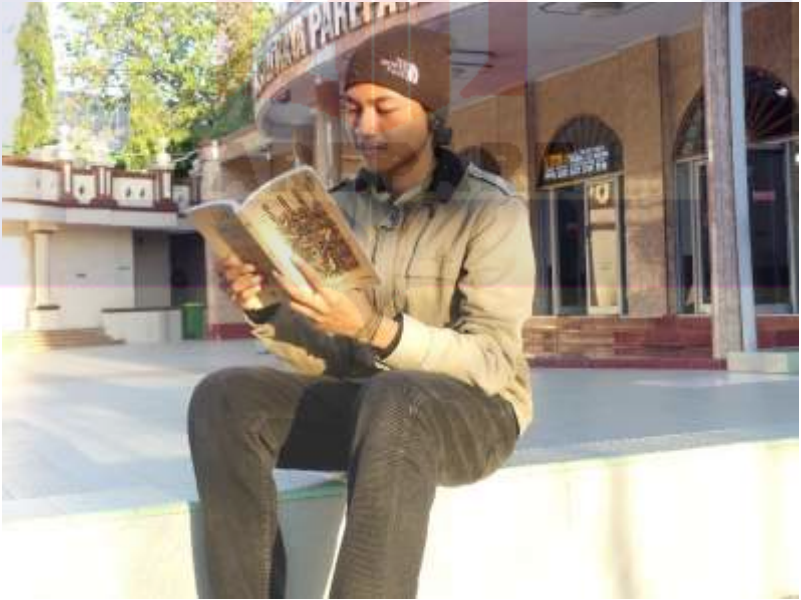
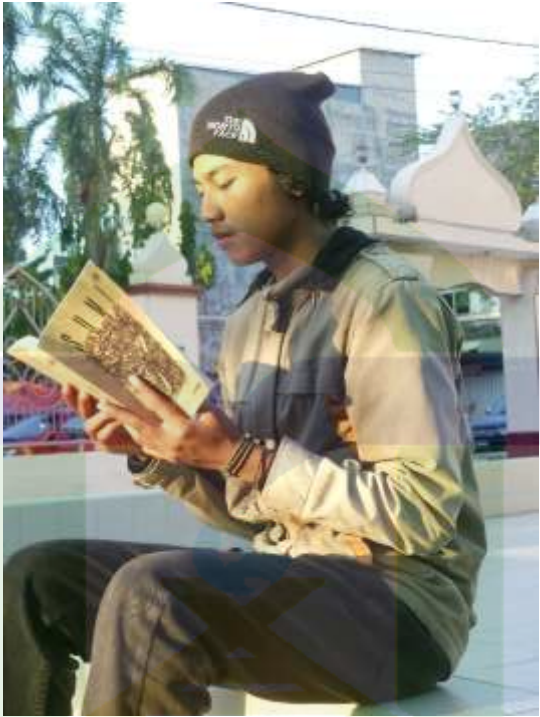




Lampiran 2. Buku Karya Jazuli Imam Lainnya



Lampiran 3. Dokumentasi



## RIWAYAT HIDUP PENELITI



Mursyiduddin lahir di Bakke pada tanggal 7 Agustus 1999, merupakan anak keempat dari empat bersaudara dengan ayah H. Bustan dan ibu almh. Hj. Hasnah. Alamat Desa Ganra, kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng. Peneliti memulai pendidikan di SD Negeri 16 Angata Kendari pada tahun 2007, lalu pada tahun 2009 pindah ke MIS Pergis Ganra Soppeng dan lulus tahun 2012. Peneliti melanjutkan pendidikan di MTs Pergis Ganra Soppeng, lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di MA Pergis Ganra Soppeng, lulus pada tahun 2018. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang kini beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Peneliti melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Ujung Lare, kecamatan Soreang, Kota Parepare. Kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Kantor Urusan Agama Bacukiki Barat Kota Parepare. Dan pada tahun 2022 mulai menulis skripsi dengan judul *Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Novel Sumi Karya Jazuli Imam*.

